

**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DENGAN
PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER**

DISERTASI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh

MOHAMMAD HOLIL

NIM: 233307020020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2025**

**PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DENGAN
PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER**

Promotor/Co. Promotor

Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd

Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh

MOHAMMAD HOLIL

NIM: 233307020020

KH ACHMAD SIDDIQ

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “**Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Pendekatan Deep Learning Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember**” yang ditulis oleh **Mohammad Holil** NIM : 233307010020 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



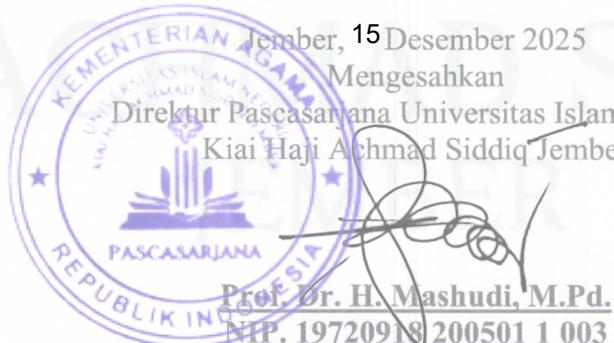
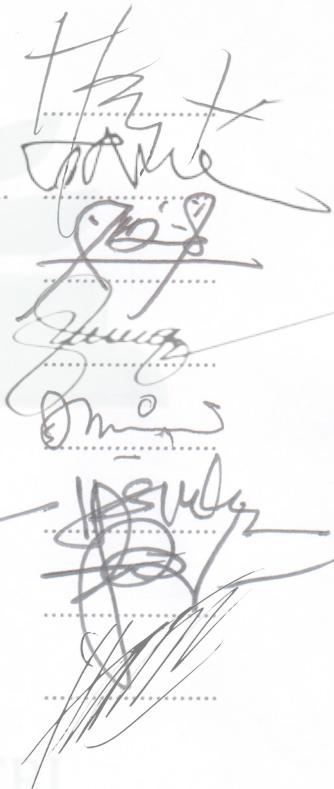
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “**Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Pendekatan Deep Learning Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember**” yang ditulis oleh **Mohammad Holil** NIM : 233307010020 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dewan Penguji

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
2. Penguji Utama : Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
3. Penguji : Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
4. Penguji : Dr. Buyung Syukron, S.Ag, SS, MA
5. Penguji : Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag.
6. Penguji : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.
7. Promotor : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
8. Co Promotor : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohammad Holil
NIM : 233307020020
Program : Doktor
Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 02 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Mohammad Holil
NIM. 233307020020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Mohammad Holil, 2025. "Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan Deep Learning dalam Membentuk Karakter Islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember". Disertasi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd Co Promotor: Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, *Deep Learning*, Karakter Islami

Penelitian yang mendiskripsikan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih terbatas. Studi yang ada umumnya lebih menyoroti hasil kognitif tanpa mengeksplorasi secara mendalam dampaknya terhadap perubahan sikap, kebiasaan, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang tidak hanya menjelaskan konsep deep learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga mengembangkan strategi implementasi yang praktis serta mengukur efektivitasnya dalam membentuk karakter Islami yang kuat dan berkelanjutan.

Fokus penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kemitraan Pembelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember?.
2. Bagaimana Lingkungan Pembelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember?.
3. Bagaimana Pemamfaatan Digital Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember?.
4. Bagaimana Praktik Pedagogis Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember?

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi keempat elemen yang berkaitan dengan pembentukan karakter islami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive ialah pengambilan sampel penelitian tertentu untuk mencapai tujuan spesifik dalam penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan model interaksi dari Milles, Hunberman, dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAN 1 Jember

1. Berhasil membangun Kemitraan Pembelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
2. Berhasil membentuk Lingkungan Pembelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

3. Berhasil menggunakan Digital Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
4. Berhasil melaksanakan Praktik Pedagogis Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

MAN I jember menerapkan pendidikan Islam yang transformatif melalui integrasi empat pilar utama. 1) *Learning Partnership* di bangun dalam kultur religius dengan kolaborasi guru, adaptasi digital, dan dukungan karakter Islami. 2) *Learning Environments* menggabungkan ruang fisik, kegiatan religius, interaksi sosial, dan budaya spiritual menjadi lingkungan holistik pembentuk akademik, moral, dan spiritual. 3) *Leveraging Digital* memanfaatkan teknologi secara konseptual untuk mendukung deep learning berbasis nilai Islami, menjadikannya contoh penting bagi pendidikan Islam kontemporer. 4) *Pedagogical Practices* mengintegrasikan metode modern dengan peran guru sebagai murabbi, menumbuhkan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan beradab, serta menciptakan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan reflektif. Secara keseluruhan penelitian ini menguatkan teori Deep Learning dan merekomendasikan penggunaan pendekatan ini di lingkungan Madrasah.

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan substantif , formulasi temuan formal penelitian ini Adalah diskusi reflektif, habituasi dan keteladan dapat membentuk karakter Islami yang mendalam.



ABSTRACT

Mohammad Holil, 2025. "Learning of Akidah Akhlak through a Deep Learning Approach in Shaping Islamic Character at Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember". Dissertation. Islamic Education Study Program Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promoter: Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd Co-Promoter: Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M.

Keywords: Akidah Akhlak, Deep Learning, Islamic Character

The study that specifically describes the application of a deep learning approach in Akidah Akhlak instruction remains limited. Existing studies generally emphasize cognitive learning outcomes without sufficiently exploring the approach's impact on changes in students' attitudes, habits, and everyday behaviors. Therefore, further research is needed not only to elaborate the concept of deep learning within Akidah Akhlak instruction, but also to develop practical implementation strategies and to examine its effectiveness in fostering strong and sustainable Islamic character formation.

The focus of this study is formulated in the following research questions: 1) How does the learning partnership in Akidah Akhlak instruction contribute to the formation of Islamic character at Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember? 2) How does the learning environment in Akidah Akhlak instruction support the development of Islamic character at Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember? 3) How is digital technology utilized in Akidah Akhlak instruction to shape Islamic character at Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember? 4) How are pedagogical practices in Akidah Akhlak instruction implemented to foster Islamic character at Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember? The purpose of this study is to analyze and describe the implementation of four key elements related to Islamic character formation.

This research employs a qualitative approach using a case study design. Informants were selected through purposive sampling, namely the deliberate selection of participants to achieve specific research objectives. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. Data analysis followed the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, while data validity was ensured through technique and source triangulation.

The findings indicate that Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember has: 1) Successfully established learning partnerships in Akidah Akhlak instruction to foster Islamic character. 2) Successfully developed a supportive learning environment in Akidah Akhlak instruction that promotes Islamic character formation. 3) Successfully utilized digital technology in Akidah Akhlak instruction to strengthen Islamic character. 4) Successfully implemented pedagogical practices in Akidah Akhlak instruction oriented toward Islamic character development.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember applies transformative Islamic education through the integration of four main pillars. First, learning partnerships are developed within a religious culture through teacher collaboration, digital adaptation, and support for Islamic character values. Second, learning environments integrate physical spaces, religious activities, social interactions, and spiritual culture into a holistic setting that nurtures academic, moral, and spiritual development. Third, leveraging digital technology is carried out conceptually to support value-based deep learning grounded in Islamic principles, positioning the institution as an important model for contemporary Islamic education. Fourth, pedagogical practices integrate modern instructional methods with the teacher's role as a murabbi, fostering critical, creative, collaborative, and ethical thinking, and creating learning experiences that are meaningful, enjoyable, and reflective.

Overall, this study reinforces deep learning theory and recommends the application of this approach within madrasah educational settings. Based on the empirical data and substantive findings, the formal conclusion of this research is that reflective discussion, habituation, and exemplary conduct are effective strategies for cultivating a profound and enduring Islamic character.



ملخص البحث

محمد خليل، ٢٠٢٥. تعلم العقيدة والأخلاق بمدخل التعلم العميق (*Deep Learning*) في تكوين الشخصية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية ١ جميرا. رسالة الدكتوراه بقسم التربية الإسلامية. برنامج الدراسات العليا بجامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية بجميرا. تحت الترويج: (١) الأستاذ الدكتور الحاج ماشهودي الماجستير. و(٢) الأستاذ الدكتور الحاج محمد خطيب الماجستير.

الكلمات الرئيسية: العقيدة والأخلاق، والتعلم العميق (*Deep Learning*)، والشخصية الإسلامية.

كانت البحوث التي تصف عن مدخل التعلم العميق في تعلم العقيدة والأخلاق لا تزال محدودة. الدراسات الموجودة غالباً ما ترتكز على النتائج المعرفية دون استكشاف تأثيرها بشكل عميق على التغيرات في المواقف والعادات والسلوكيات لدى الطلاب في حياتهم اليومية. ولذلك، هناك حاجة إلى بحث إضافي لا يقتصر على شرح مفهوم التعلم العميق في تعلم العقيدة والأخلاق فحسب، بل يطور أيضاً استراتيجيات تطبيق عملية وقياس فعاليتها في تكوين شخصية إسلامية قوية ومستمرة.

محور هذا البحث هو: (١) كيف شراكة التعليم في تعلم العقيدة والأخلاق لتكوين الشخصية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية ١ جميرا؟ و(٢) كيف إعداد بيئة التعليم في تعلم العقيدة والأخلاق لتكوين الشخصية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية ١ جميرا؟ و(٣) كيف الاستفادة من الرقمنة في تعلم العقيدة والأخلاق لتكوين الشخصية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية ١ جميرا؟ و(٤) كيف تطبيق الممارسة التربوية في تعلم العقيدة والأخلاق لتكوين الشخصية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية ١ جميرا؟

يهدف هذا البحث إلى تحليل ووصف تطبيق العناصر الأربع المتعلقة بتكوين الشخصية الإسلامية. واستخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال دراسة الحالة. وتحديد المخبرين باستخدام طريقة العينة المادفة (*Purposive Sampling*). وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة، ودراسة الوثائق. أما تحليل البيانات فقد استخدم الباحث النموذج التفاعلي لمizin وهو بيرمان وسالданا. والتتأكد من صحة البيانات عبر تثليث التقنيات والمصادر.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: أن المدرسة الثانوية الحكومية ١ جميرا قد بحثت في: (١) تكوين شراكة التعليم في تعلم العقيدة والأخلاق لتكوين الشخصية الإسلامية؛ و(٢) تشكيل بيئة التعليم في تعلم العقيدة والأخلاق لتكوين الشخصية الإسلامية؛ و(٣) استخدام الرقمنة في تعلم العقيدة والأخلاق لتكوين الشخصية الإسلامية؛ و(٤) تنفيذ الممارسة التربوية للعقيدة والأخلاق في تكوين الشخصية الإسلامية. وتطبق المدرسة تعليمها إسلامياً تحويلياً من خلال دمج أربعة ركائز رئيسية: (١) شراكة التعلم (*Learning Partnership*) التي بنيت في ثقافة دينية من خلال تعاون المعلمين، وتكيف الرقمنة، ودعم الشخصية الإسلامية. و(٢) بيئة التعلم (*Learning Environments*) التي جمعت بين المساحات المادية، والأنشطة الدينية، والتفاعلات

الاجتماعية، والثقافة الروحية لتشكل البيئة الشاملة التي تبني الجانب الأكاديمي، والأخلاقي، والروحي. و(٣) الاستفادة من الرقمنة (*Leveraging Digital*) عبر توظيف التكنولوجيا مفاهيميا لدعم التعلم العميق القائم على القيم الإسلامية. و(٤) الممارسة التربوية (*Pedagogical Practices*) التي دمجت الأساليب الحديثة مع دور المعلم كمرب، لغرس التفكير الناقد، والإبداعي، والتعاوني، والتحلي بالأدب، وخلق تعلم هادف وممتع وتأملي. وبشكل عام، يعزز هذا البحث نظرية التعلم العميق ويوصي باستخدام هذا المدخل في بيئة المدرسة. أساساً على عرض البيانات والنتائج الجوهرية، فإن صياغة النتائج الرسمية لهذا البحث هي أن النقاش التأملي، والتعويم، والقدرة يمكن أن تشكل شخصية إسلامية عميقة.



Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga disertasi dengan judul “Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan Deep Learning dalam Membentuk Karakter Islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan penelitian ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya, oleh karenanya itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazakumullah ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan penelitian ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M selaku Rektor Kepada Rektor UIN Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember yang telah memberikan bimbingan yang bermanfaat
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd Selaku Direktur Pascasarjana UIN Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember sekaligus promotor yang telah memberikan pengarahan dan motivasi;
3. Prof. H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktoral UIN Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember yang senantiasa memberikan pengarahan, bimbingan, dan ilmu bermanfaat sehingga kami bisa melanjutkan ke tahap ini.
4. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M selaku Co. Promotor yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Civitas akademika Pascasarjana UIN Khas Jember yang telah banyak memberikan informasi dan membantu peneliti dalam menyelesaian semua administrasi yang berkaitan dengan persyaratan seminar proposal.
7. Keluarga yang telah mendukung dan memberikan motivasi.

8. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Doctoral Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember yang senantiasa memberikan masukan dan menjadi teman diskusi.

Semoga penyusunan proposal disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, Desember 2025

MOHAMMAD HOLIL



Daftar Isi

Halaman Cover	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	ix
Daftar isi.....	xi
Daftar Pedoman Transliterasi Arab – Latin	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	25
C. Tujuan Penelitian	26
D. Manfaat Penelitian	26
E. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian.....	28
F. Definisi Istilah.....	29
G. Sistematika Penulisan	31
BAB II KAJIAN PUSTAKA	32
A. Penelitian terdahulu.....	32
B. Pembelajaran Aqidah Akhlak	39
C. Pendekatan Deep Learning	59
D. Pembentikan Karakter Islam.....	65
E. Kerangka Konspetual	71
BAB III METODE PENELITIAN	74
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	74
B. Lokasi penelitian	75
C. Kehadiran Penelitian	75
D. Subyek Penelitian.....	76
E. Teknik Pengumpulan Data.....	78
F. Analisis Data.....	83
G. Keabsahan Data.....	86
H. Tahapan-tahapan penelitian	88
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	91
A. Kemitraan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami di	

Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	91
B. Lingkungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.....	99
C. Pemanfaatan Digital Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	104
D. Praktik Pedagogis Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	111
BAB V PEMBAHASAN	118
A. Kemitraan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	118
B. Lingkungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.....	131
C. Pemanfaatan Digital Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	150
D. Praktik Pedagogis Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember	172
E. Temuan Subtantif.....	192
F. Novelty Penelitian	194
BAB VI PENUTUP.....	200
A. Kesimpulan	200
B. Implikasi Teoritis	202
C. Saran	204
Daftar Pustaka	207

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Daftar Pedoman Transliterasi Arab – Latin

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN KHAS Jember ini.

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ٰ	‘	koma diatas terbalik	ط	t}	te dengan titik dibawah
2.	ٻ	b	be	ڦ	z}	zed dengan titik dibawah
3.	ٿ	t	te	ع	,	koma diatas
4.	ٿ	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	je	ف	f	ef
6.	ح	h{	ha dengan titik dibawah	ق	q	qi
7.	خ	kh	ka ha	ڪ	k	ka
8.	د	d	de	ڏ	l	el
9.	ڌ	dh	de ha	ڙ	m	em
10.	ر	r	er	ڻ	n	en
11.	ز	z	zed	و	w	we
12.	س	s	es	ه	h	ha
13.	ش	sh	es ha	ء	‘	koma diatas terbalik
14.	ص	s{	es dengan titik dibawah	ي	y	ye
15	ض	d{	de dengan titik dibawah	-	-	

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf ܾ, ܿ, dan ܹ (ا, ب, و). Semua nama Arab dan istilah teknis (technical terms) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing (Inggris dan Arab) juga harus dicetak miring atau digarisbawahi. Karenanya, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw.

Shay', *bayn*, *maymūn*, *'alayhim*, *qawl*, *«aw*', *maw ū'ah*, *ma ū'ah*, Bunyi hidup (vocalization atau harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (consonant letter) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin.

Khawāriq al-'ādah bukan khawāriqu al-'ādati; inna al-dīn 'inda Allāhi al-Islām bukan inna al-dīna 'inda Allāhi al-Islāmu; wa hādhā shay' 'inda ahl al-'ilm fahuwa wājib bukan wa hādhā shay'un 'inda ahli al-'ilmi fahuwa wājibun.

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran ta' marbūtah yang bertindak sebagai sifah modifier atau idāfah genetive. Untuk kata berakhiran tā' marbūtah dan berfungsi sebagai mudāf, maka tā' marbūtah diteransliterasika dengan "at". Sedangkan tā' marbūtah pada kata yang berfungsi sebagai mudāf ilayh ditransliterasikan dengan "ah". Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran tā' marbūtah ketika berfungsi sebagai sifah dan idāfah.

Sunnah sayyi'ah, nazrah 'āmmah, al-la'āli' al-mas'nu'ah, al-kutub al-muqaddah, al-ahādīth al-mawdū'ah, al-maktabah al-misrīyah, al-siyāsah al-shar'īyah dan seterusnya.

Mat̄ba'at Būlaq, Hāshiyat Fath al-mu'īn, Silsilat al-Ahādīth al-Sahīhah, Tuhfat al-Tullāb, I'ānat al-ālibīn, Nihāyat al-uūl, Nashaat al-Tafsīr, Ghāyat al-Wuūl dan seterusnya.

Ma ba'at al-Amānah, Mat̄ba'at al-'A'imah, Ma ba'at al-Istiqāmah dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, phrase (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (initial letter) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

Jamāl al-Dīn al-Isnāwī, Nihāyat al-Sūfi Sharh Minhāj al-Wuūl ilā 'Ilm al-Uūl (Kairo: Ma ba'at al-Adabīyah 1954); Ibn Taymyah, Raf' al-Malām 'an A'immat al-A'lām (Damaskus: Manshūrat al-Maktabah al-Islāmī, 1932).

Rābitat al-‘Ālam al-Islāmī, Jam’īya al-Rifq bi al Hayawān, Hay’at Kibār ‘Ulamā’ Mi r, Munazzamat al-Umam al-Muttahidah, Majmu’al-Lughah al-‘Arabīyah.

Kata Arab yang diakhiri dengan yā’ mushaddadah ditransliterasikan dengan ī. Jika yā’ mushaddadah yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti tā’ marbūtāh, maka transliterasinya adalah īyah. Sedangkan yā’ mushaddadah yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan yy.

Al- Ghazālī, al- unā’nī, al-Nawawī, Wahhābī, Sunnī Shī’ī, Mi rī, al-Qushayirī Ibn Taymīyah, Ibn Qayyim al-Jawzīyah, al-Ishtirākīyah, sayyid, sayyit, mu’ayyid, muqayyid dan seterusnya.

Kata depan (preposition atau harf jarr) yang ditransliterasikan boleh dihubungkan dengan kata benda yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-) atau dipisah dari kata tersebut, jika kata diberi kata sandang (adāt al-ta’rīf).

Fi-al-adab al-‘arabī atau fi al-adab al’arabī, min-al-mushkilāt al-iqtī adīyah atau min al-mushkilt al-iqtī adīyah, bi-al-madhāhib al-arba’ah atau bi al-madhāhib al-arba’ah.

Kata Ibn memiliki dua versi penulisan. Jika Ibn terletak di depan nama diri, maka kata tersebut ditulis Ibn. Jika kata Ibn terletak di antara dua nama diri dan kata Ibn berfungsi sebagai ‘atf al-bayān atau badal, maka ditulis bin atau b. Dalam kasus nomor dua, kata Ibn tidak berfungsi sebagai predicative (khabar) sebuah kalimat, tetapi sebagai ‘atf al-bayān atau badal.

Ibn Taymīyah, Ibn ‘Abd al-Bārr, Ibn al-Athīr, Ibn Kathīr, Ibn Qudāmah, Ibn Rajab, Muhammad bin/ b. ‘Abd Allāh, ‘Umar bin/ b. Al-Kha āb, Ka’ab bin/ b. Malik.

Contoh Transliterasi Arab-Indonesia dalam Catatan Kaki dan Bibliography Catatan Kaki

¹ Abū Ishāq Ibrāhīm al-Shīrāzī, *al-Luma’ fī U ū al-Fiqh* (Surabaya: Shirkat Bungkul Indah, 1987), 69.

² Ibn Qudāmah, *Rawdat al-Nāzir wa Jannat al-Munāzir* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1987), 344.

³ Muhammad b. Ismā’i al-Şan’ānī, *Subul al-Salām: Sharh Bulūgh al-Marām*, vol. 4 (Kairo: al-Maktabah al-Tijāryah al-Kubrā, 1950), 45.

⁴ Shāh Walī Allāh, *al-In āffī Bayān Asbāb al-Ikhtilāf* (Beirut: Dār al-Nafā’is, 1978), 59.

⁵ al-Shawkānī, *Irshād al-Fuhūl* (Kairo: Mu afā al-Halabī, 1937), 81.

⁶ al-Shā ibī, *al-Muwāfaqāt fī U ūl al-Sharī’ah*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabīyah, 1934), 89.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter menjadi isu krusial di era modern, terutama dalam konteks globalisasi yang memperkenalkan nilai-nilai lintas budaya. Masyarakat menghadapi fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda, seperti perilaku tidak jujur, kurangnya empati, dan individualisme.¹ Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan, khususnya di negara-negara mayoritas Muslim, termasuk Indonesia, untuk mempertahankan nilai-nilai Islami. Pembelajaran akidah akhlak, yang berakar pada prinsip-prinsip Islam, memainkan peran penting dalam membentuk karakter. Namun, efektivitasnya sering kali dipertanyakan karena metode pengajaran yang kurang relevan dengan kondisi psikologis siswa.

Di tingkat global, isu moralitas dan degradasi nilai-nilai sosial menjadi perhatian utama di berbagai negara, baik di negara maju maupun berkembang. Fenomena seperti meningkatnya kejahatan remaja, penggunaan media sosial yang tidak sehat, dan penyalahgunaan teknologi menjadi tantangan bersama. Di Amerika Serikat, misalnya, survei *Pew Research Center* menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi tekanan sosial yang tinggi terkait citra diri dan interaksi online, yang sering kali mengarah pada perilaku tidak etis seperti

¹ ANAS HIDAYAT, “”Stunting Moral”: Refleksi atas Kondisi Indonesia Saat Ini,” kompas.id, November 4, 2024, <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/11/03/stunting-moral-refleksi-atas-kondisi-indonesia-saat-ini>.

cyberbullying dan manipulasi informasi.² Hal serupa terjadi di Eropa, di mana studi dari *European Commission* mencatat penurunan rasa empati dan solidaritas di kalangan remaja akibat eksposur konten individualis melalui media digital.³

Di dunia Muslim, globalisasi nilai-nilai liberal juga menjadi tantangan. Banyak negara mayoritas Muslim mengalami perubahan sosial yang signifikan, di mana nilai-nilai tradisional sering kali tergeser oleh budaya konsumerisme dan materialisme. Sebagai contoh, laporan dari *Global Islamic Economy Indicator* menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap lunturnya nilai-nilai spiritual di kalangan generasi muda Muslim akibat derasnya pengaruh budaya global. Hal ini menimbulkan urgensi untuk memperkuat pendidikan karakter Islami, bukan hanya di negara-negara Muslim, tetapi juga di komunitas diaspora Muslim di negara-negara Barat, seperti di Inggris dan Kanada.⁴

Dalam konteks pendidikan internasional, pendekatan berbasis nilai-nilai keagamaan mulai diakui sebagai salah satu solusi untuk menjawab tantangan ini. Di Finlandia, misalnya, pendidikan karakter diterapkan secara holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas, walaupun bersifat sekuler. Namun, di negara-negara Muslim, upaya serupa sering terkendala oleh pendekatan pengajaran yang masih tradisional dan kurang adaptif terhadap

² Jenn Hatfield and Anna Jackson, “Striking Findings from 2024,” *Pew Research Center*, December 6, 2024, <https://www.pewresearch.org/short-reads/2024/12/06/striking-findings-from-2024/>.

³ Ahya Ghina Qolbya et al., “Empati dan Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial: Sebuah Kajian Literatur,” *Flourishing Journal* 3, no. 9 (2023): 352–59, <https://doi.org/10.17977/um070v3i92023p352-359>.

⁴ Khusnul Khotimah, “Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (1970): 114–32, <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.118>.

kondisi psikologis peserta didik. Dengan demikian, integrasi antara psikologi dan pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran akidah akhlak menjadi relevan untuk menjawab tantangan global sekaligus menjaga identitas keislaman siswa.

Pendidikan karakter Islami berakar pada konsep *adab* dan *akhlak*, yang menjadi pilar utama dalam ajaran Islam. *Adab*, yang mencakup tata krama dan sopan santun, menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Allah (*habluminallah*), sesama manusia (*habluminannas*), dan lingkungan sekitarnya. Konsep ini telah banyak diuraikan oleh para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* dan Ibn Miskawayh dalam *Tahdhib al-Akhlaq*, yang menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter tidak hanya menyentuh aspek moral tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan intelektual.

Dalam konteks modern, penelitian tentang pendidikan karakter Islami telah berkembang pesat, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan Timur Tengah. Sebuah studi oleh Hasan Langgulung menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami memiliki potensi untuk membentuk manusia yang paripurna (*insan kamil*) melalui pendekatan holistik yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵ Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Banyak guru yang masih menggunakan

⁵ Samsul Bahri, “WORLD VIEW PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK YANG HOLISTIK DAN INTEGRATIF,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2017): 2, <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2361>.

metode ceramah tradisional tanpa menekankan aspek aplikatif atau keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran.

Di sisi lain, studi literatur juga menunjukkan relevansi pendidikan karakter Islami dengan prinsip-prinsip psikologi modern. Misalnya, teori perkembangan moral Kohlberg yang mengelompokkan tahap moralitas ke dalam prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional, memiliki kemiripan dengan konsep peningkatan iman dalam Islam, yaitu *iman taqlidi* (keimanan ikut-ikutan), *iman tahqiqi* (keimanan melalui penelitian), dan *iman haqiqi* (keimanan sejati).⁶

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi teori ini dengan nilai-nilai Islami dapat meningkatkan internalisasi karakter Islami pada siswa secara lebih mendalam. Namun, pendekatan pendidikan karakter Islami di banyak lembaga pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Sebuah studi oleh Zubaidah mengungkapkan bahwa kendala utama adalah kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan strategi pengajaran Berbasis *Deep Learning*.⁷ Selain itu, kurikulum pendidikan Islam sering kali terlalu menitikberatkan aspek kognitif, seperti hafalan dalil-dalil, sementara dimensi afektif dan psikomotorik siswa kurang mendapat perhatian. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter Islami kurang efektif dalam membentuk perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Lawrence Kohlberg and Richard H. Hersh, “Moral Development: A Review of the Theory,” *Theory Into Practice*, ahead of print, Taylor & Francis Group, April 1, 1977, world, <https://doi.org/10.1080/00405847709542675>.

⁷ Siti Zubaidah, “Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21,” *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 3, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>.

Literatur juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami memiliki dampak signifikan pada pembentukan identitas Muslim, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian oleh Yusof et al di Malaysia menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pendidikan akhlak menunjukkan peningkatan dalam rasa tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri.⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter Islami yang disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai moral generasi muda Muslim.

Selain itu, literatur juga mencatat pentingnya peran pendidikan karakter Islami dalam memperkuat hubungan sosial. Islam menekankan nilai-nilai seperti keadilan (*al-adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan persaudaraan (*ukhuwah*), yang semuanya relevan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Studi oleh Alwani dan Khalil menyoroti bahwa pendidikan karakter Islami yang terintegrasi dengan program komunitas dapat membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam hubungan sosial sehari-hari.⁹

Meskipun banyak literatur mendukung pentingnya pendidikan karakter Islami, penelitian yang mengintegrasikan pendekatan deep learning dalam pembelajaran akidah akhlak masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian

⁸ Y. Yusnita and Zainudin Awang, “Preliminary Study: Green Practices, Awareness and Knowledge about the Environment among Homestay Operators in Selangor, Malaysia,” Atlantis Press, January 2019, 286–93, <https://doi.org/10.2991/agc-18.2019.45>.

⁹ Ismael Khalil Ibrahim Al-Alwani, “Narration of the Companion Almustawred Bin Shaddad Alfihry May Allah Be Pleased with Him,” *Journal of Islamic Sciences* 1, no. 21 (2019).

hanya berfokus pada penguatan nilai-nilai moral tanpa memberikan panduan praktis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi melalui pendekatan Berbasis *Deep Learning*, seperti pembelajaran emosional, teori kognitif sosial, atau pendekatan berbasis motivasi. Hal ini menegaskan perlunya studi lebih lanjut untuk menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan karakter Islami dan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran.

Pembentukan karakter Islami melalui pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi strategi yang efektif untuk memastikan nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Deep learning* dalam pendidikan menekankan pemahaman yang mendalam, refleksi, serta internalisasi konsep, sehingga memungkinkan siswa untuk menghubungkan nilai-nilai Islami dengan pengalaman nyata mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya sekadar menghafal ajaran akidah dan akhlak, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku mereka sehari-hari.¹⁰ Dengan *deep learning*, pembelajaran akidah akhlak dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa secara mendalam contohnya seperti keimanan dan ketakwaan.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, pendekatan *deep learning* dapat diterapkan melalui berbagai strategi. Pembelajaran berbasis pengalaman, misalnya, memungkinkan siswa untuk mengalami langsung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, seperti melalui kegiatan sosial yang

¹⁰ ALBERT Bandura and E. B. Doll, "Teori Belajar Sosial," *Buku Perkuliahan 101* (2005).

mengajarkan empati dan keikhlasan. Selain itu, pembelajaran berbasis emosi juga berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa, di mana kisah-kisah inspiratif dari Nabi dan para sahabat dapat membangkitkan kesadaran moral mereka. Refleksi juga menjadi bagian penting dalam deep learning, di mana siswa diajak untuk merenungkan bagaimana mereka telah mengaplikasikan nilai-nilai Islam dan bagaimana mereka dapat memperbaiki diri.

Deep learning juga dapat diterapkan melalui modeling dan simulasi peran, yang memberikan contoh konkret kepada siswa tentang bagaimana bersikap sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai situasi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti video interaktif dan platform digital, juga dapat mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan menarik bagi siswa. Dengan menerapkan pendekatan deep learning, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih bermakna, aktif, dan partisipatif, sehingga mampu membentuk karakter Islami yang kokoh. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kesadaran diri dan tanggung jawab moral, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kehidupan mereka secara berkelanjutan.

Meskipun pendekatan *deep learning* semakin banyak diterapkan dalam berbagai bidang pendidikan, penerapannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih menghadapi berbagai kesenjangan dalam penelitian. Sebagian besar studi tentang pendidikan karakter Islami lebih berfokus pada aspek teori dan penguatan nilai moral tanpa memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan

deep learning. Banyak penelitian yang masih menitikberatkan pada metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan hafalan, tanpa mengeksplorasi lebih jauh bagaimana pemahaman mendalam, refleksi, dan pengalaman emosional dapat berkontribusi dalam membentuk karakter Islami secara efektif.

Selain itu, masih sedikit kajian yang membahas secara eksplisit keterkaitan antara teori *deep learning*, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi mendalam, dan keterlibatan emosional, dengan internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak. Banyak penelitian belum mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan strategi *deep learning* secara sistematis untuk mendukung pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara konsep pendidikan karakter Islami dan pendekatan pembelajaran yang berbasis *deep learning*, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak masih bersifat teoritis dan kurang aplikatif.

Lebih lanjut, penelitian yang mengukur efektivitas pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga masih terbatas. Studi yang ada umumnya lebih menyoroti hasil kognitif tanpa mengeksplorasi secara mendalam dampaknya terhadap perubahan sikap, kebiasaan, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang tidak hanya menjelaskan konsep *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga mengembangkan strategi implementasi yang praktis serta mengukur efektivitasnya dalam membentuk karakter Islami yang kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan kedua pendekatan ini secara lebih sistematis.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember adalah madrasah yang menggunakan pendekatan deep learning dalam proses pembelajaran. Penerapan deep learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Jember bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, internalisasi, dan praktik nilai-nilai Islami dalam kehidupan siswa. MAN 1 Jember sebagai salah satu madrasah aliyah negeri unggulan terus berinovasi dalam metode pembelajaran, termasuk dengan mengadopsi pendekatan *deep learning* agar proses belajar tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat dan berkelanjutan.

Salah satu cara penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Jember adalah melalui pemanfaatan lingkungan dan kemitraan pembelajaran.¹¹ Siswa tidak hanya belajar konsep-konsep keislaman dari buku, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Misalnya, siswa dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial, dakwah kreatif, serta program mentoring akhlak, yang memungkinkan mereka memahami nilai-nilai Islam secara langsung melalui interaksi dengan masyarakat.

Selain itu, elemen pembelajaran *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* adalah pilar-pilar yang membangun proses pembelajaran mendalam (*deep learning*) juga diterapkan dengan mendorong siswa untuk merefleksikan perilaku dan sikap mereka dalam keseharian. Melalui kegiatan seperti jurnal pribadi, diskusi kelompok, dan *muhasabah* (evaluasi diri), siswa diajak untuk mengevaluasi sejauh mana mereka telah menerapkan nilai-nilai akidah dan

¹¹ Astoetik, *Wawancara*, Jember, 10 Desember 2024

akhlak dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa.

Penerapan *deep learning* juga diperkuat melalui penggunaan teknologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Jember. Guru menggunakan media digital seperti video interaktif, platform pembelajaran daring, serta simulasi kasus untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep akidah dan akhlak. Pendekatan ini memungkinkan siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.¹²

Dengan strategi-strategi tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Jember tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran moral dan kebiasaan Islami yang mendalam. Pendekatan *deep learning* membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter yang lebih kuat, berintegritas, dan sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan Islam yang dirancang untuk membangun moralitas dan spiritualitas siswa. Meskipun memiliki potensi besar, pendekatan yang digunakan dalam pengajaran akidah akhlak sering kali berfokus pada hafalan atau pengetahuan kognitif semata, tanpa menyentuh aspek afektif dan

¹² Imam Syahroni, *Wawancara*, Jember, 10 Desember 2024

psikomotorik siswa. Hal ini menyebabkan nilai-nilai yang diajarkan kurang terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pendidikan akidah akhlak, sebagai salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam, bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Namun, tantangan besar yang dihadapi dalam pembelajaran ini adalah kesenjangan antara teori yang diajarkan dan praktik nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata siswa. Untuk menjawab tantangan ini, integrasi antara psikologi dan pembelajaran akidah akhlak menjadi langkah yang sangat relevan dan mendesak. Pendekatan psikologi dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana siswa memproses informasi, membangun kebiasaan, dan menginternalisasi nilai-nilai Islami. Berikut adalah alasan-alasan yuridis, filosofis, dan praktis yang mendukung urgensi integrasi ini:

Secara pedagogis Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *deep learning* berakar pada prinsip-prinsip pendidikan yang mengutamakan pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan terintegrasi dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini memandang pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk karakter, sikap, dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, deep learning menjadi strategi efektif untuk mencapai tujuan tersebut, karena ia mengedepankan pemahaman yang mendalam, keterlibatan emosional, serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Secara pedagogis, Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan Deep Learning mengandung beberapa prinsip utama yang mendasari proses

pembelajarannya. Prinsip pertama adalah pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam pendidikan Islam, pemahaman terhadap akidah dan akhlak tidak hanya didapatkan melalui teori semata, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Misalnya, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai akhlak melalui kegiatan sosial, dakwah, atau proyek-proyek yang melibatkan penerapan nilai Islam dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini sesuai dengan teori *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) yang menyatakan bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka dapat mengalami langsung situasi yang memungkinkan mereka untuk menghubungkan teori dengan praktik.

Prinsip kedua adalah pembelajaran reflektif. Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *deep learning* mengajak siswa untuk merenungkan dan merefleksikan diri mereka dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang mereka pelajari. Melalui proses refleksi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam tindakan dan perilaku mereka sehari-hari. Proses refleksi ini juga memungkinkan siswa untuk mengevaluasi kemajuan mereka dalam membentuk karakter yang sesuai dengan akidah dan akhlak Islam. Hal ini sesuai dengan prinsip *reflective practice* dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya berpikir kritis dan introspektif dalam proses belajar.

Prinsip ketiga adalah pembelajaran berbasis motivasi dan keterlibatan emosional. Deep learning menekankan pentingnya keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. Ketika siswa merasa terhubung secara emosional dengan materi yang mereka pelajari, mereka lebih cenderung untuk menginternalisasi nilai-nilai yang ada. Dalam konteks pembelajaran Akidah

Akhlik, hal ini dapat dicapai dengan menggunakan metode yang menginspirasi, seperti cerita-cerita nabi, kisah sahabat, atau pengalaman spiritual yang menyentuh hati siswa. Pembelajaran yang berbasis pada motivasi intrinsik ini akan mendorong siswa untuk lebih antusias dalam mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai Islami.

Prinsip keempat adalah pembelajaran yang bersifat holistik. Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning* mengakui bahwa manusia memiliki dimensi kognitif, emosional, dan spiritual yang saling terkait. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan pentingnya mengembangkan semua dimensi tersebut secara bersamaan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep akidah dan akhlak secara intelektual, tetapi juga mengutamakan pengembangan moral, etika, dan karakter siswa. Pembelajaran yang holistik ini sejalan dengan filosofi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Prinsip terakhir adalah pembelajaran yang berfokus pada proses, bukan hanya hasil. Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan Deep Learning, proses pembelajaran menjadi lebih penting daripada sekadar hasil akhir atau ujian. Hal ini mengingat pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islami bukanlah sesuatu yang dapat diukur hanya dengan tes atau ujian, melainkan melalui perubahan perilaku yang terjadi secara bertahap dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang mengedepankan interaksi, diskusi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih relevan dalam konteks ini.

Dengan landasan pedagogis yang kuat ini, Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning* bertujuan untuk tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara menyeluruh. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh dan siap mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial mereka.

Secara epistemologis, Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning* bertumpu pada konsep bahwa ilmu tidak hanya diperoleh melalui hafalan atau instruksi satu arah, tetapi juga melalui eksplorasi mendalam, pengalaman, dan refleksi. Dalam Islam, konsep *tafaqquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama) menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, bukan sekadar pengetahuan yang bersifat permukaan. *Deep learning* dalam pendidikan Islam mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai akidah dan akhlak dengan pendekatan yang lebih reflektif, sehingga mereka tidak hanya menghafal ajaran Islam, tetapi juga memahami esensi dan urgensinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek ontologis, Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning* berpijak pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi akal, hati, dan spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam Islam, pembentukan karakter yang baik (akhlak karimah) bukan hanya hasil dari proses kognitif, tetapi juga dari pengalaman langsung yang mengasah hati dan jiwa. Oleh karena itu,

pendekatan *deep learning* dalam Akidah Akhlak harus mencakup metode yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, seperti melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), refleksi mendalam (*self-reflection*), dan pembelajaran berbasis interaksi sosial.

Sementara itu, dari aspek aksiologis, Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning* menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter Islami. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki adab dan akhlak yang baik, sebagaimana yang ditekankan oleh Nabi Muhammad S.A.W dalam hadits: “إِنَّمَا بُعْثِثُ لِأَنَّمِّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ”¹⁾ “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari). Dengan menggunakan pendekatan *deep learning*, siswa tidak hanya dibekali dengan pemahaman kognitif tentang akidah dan akhlak, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Filosofi pembelajaran ini juga berkaitan erat dengan konsep integrasi ilmu dan amal dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menegaskan bahwa ilmu harus diiringi dengan amal, seperti dalam Surah Al-Asr (103:3),

وَالْعَصْرُ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِنَّمَا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Ayat tersebut menekankan pentingnya iman, amal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dengan kesadaran yang tinggi dan pemahaman yang mendalam.

Dengan demikian, Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning* tidak hanya bertumpu pada aspek teknis dan metodologis, tetapi juga memiliki landasan filosofis yang kuat dalam Islam dan teori pendidikan modern. Integrasi antara ilmu, pengalaman, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai Islam menjadi prinsip utama dalam pendekatan ini, sehingga mampu membentuk karakter Islami yang kokoh dan berkelanjutan dalam diri peserta didik.

Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning* tidak hanya memiliki landasan filosofis dan pedagogis, tetapi juga memiliki dasar yuridis yang kuat dalam sistem pendidikan nasional dan regulasi keagamaan di Indonesia. Kajian yuridis ini mengacu pada berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai agama dalam sistem pendidikan formal, termasuk di madrasah aliyah.

Landasan hukum pertama yang relevan dengan Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning* adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pasal 3 dalam undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak sejalan dengan tujuan ini karena memungkinkan peserta didik untuk

menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam, bukan hanya memahami konsep secara teoritis.¹³

Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan juga menjadi dasar penting dalam penerapan Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning*. Pasal 4 peraturan ini menyebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agamanya dalam kehidupan sehari-hari. *Deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak mendukung tujuan ini dengan mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga menerapkannya melalui refleksi, pengalaman nyata, serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islami.

Lebih lanjut, dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, disebutkan bahwa pendidikan di lingkungan berbasis Islam harus mengutamakan pembentukan karakter religius yang kuat melalui pendekatan pembelajaran yang holistik. Pendekatan deep learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi strategi yang efektif untuk mewujudkan hal ini, karena memungkinkan siswa mengalami proses pembelajaran yang lebih mendalam dan transformatif.

Dalam konteks pendidikan madrasah, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi penerapan pembelajaran berbasis *deep learning*, terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Prinsip pembelajaran

¹³ “UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI],” accessed March 7, 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan eksplorasi mendalam sejalan dengan konsep deep learning, yang berorientasi pada pemahaman yang lebih dalam dan internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan peserta didik.

Secara keseluruhan, kajian yuridis menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning* memiliki dasar hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional dan kebijakan keagamaan di Indonesia. Dengan mengacu pada berbagai regulasi yang ada, pendekatan ini tidak hanya mendukung penguatan nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang berlaku secara nasional. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi model Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning* di madrasah aliyah, termasuk di MAN 1 Jember, merupakan langkah strategis yang didukung secara hukum untuk membentuk generasi yang berkarakter Islami dan berakhhlak mulia.

Secara praktis, deep learning menawarkan pendekatan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran akidah akhlak. Teori-teori seperti *behaviorism*, *constructivism*, dan *socio-emotional learning* memberikan landasan ilmiah tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana nilai-nilai dapat ditanamkan secara mendalam. Sebagai contoh: Teori Sosial Bandura: Menekankan pentingnya modeling dalam pembelajaran moral. Guru dapat menjadi teladan nyata bagi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai Islami,

seperti kejujuran dan kesabaran.¹⁴ Teori Perkembangan Moral Kohlberg: Memberikan wawasan tentang tahap perkembangan moral siswa, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan psikologis siswa.¹⁵ Pendekatan Emosional (*Emotional Intelligence*): Membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka, yang penting dalam membangun akhlak Islami seperti sabar, pemaaf, dan empati.¹⁶

Kajian empirik tentang Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning* menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik dengan lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Beberapa penelitian telah mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis deep learning tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga berpengaruh pada aspek afektif dan psikomotorik mereka dalam menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak akidah dan akhlak dengan lebih mendalam. Misalnya, studi yang dilakukan pada madrasah dan pesantren menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam

¹⁴ Bandura and Doll, “Teori Belajar Sosial.”

¹⁵ Khairunnisa, “Teori moral development lawrence kohlberg dalam perspektif pendidikan islami” (bachelorThesis, Jakarta : FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47869>.

¹⁶ Arif Shaifudin, “Pendekatan Sosio-Emosional Dalam Pembelajaran,” *EL WAHDAH* 1, no. 1 (2020): 15–28.

mengeksplorasi nilai-nilai keislaman, menghubungkannya dengan pengalaman nyata, serta merefleksikan relevansinya dalam kehidupan mereka. Hal ini didukung oleh temuan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk mengalami langsung nilai-nilai Islam melalui metode seperti pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pembelajaran reflektif, serta diskusi berbasis pemecahan masalah, pemahaman mereka terhadap konsep akidah dan akhlak menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning* dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai Islami. Studi yang mengkaji penggunaan media digital, seperti video interaktif, simulasi berbasis komputer, serta pembelajaran berbasis proyek, mengungkapkan bahwa teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Dengan teknologi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual terhadap ajaran Islam, sehingga mereka lebih mudah mengaitkan konsep yang dipelajari dengan tantangan dan realitas kehidupan mereka.

Lebih lanjut, penelitian di beberapa madrasah aliyah menunjukkan bahwa pendekatan deep learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat membentuk karakter siswa secara lebih holistik. Guru yang menerapkan metode ini melaporkan bahwa siswa menjadi lebih kritis dalam memahami konsep akidah dan akhlak, lebih reflektif dalam mengevaluasi perilaku mereka sendiri, serta lebih bersemangat dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga terbukti meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial siswa, karena mereka dilatih untuk tidak hanya

memahami nilai-nilai Islam secara intelektual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata.

Namun, kajian empirik juga menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan sistem pendidikan. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode konvensional mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis *deep learning* karena kurangnya pelatihan dan sumber daya pendukung. Selain itu, sistem evaluasi dalam pendidikan Islam masih cenderung berfokus pada pengukuran aspek kognitif, sehingga aspek internalisasi dan penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak sering kali tidak mendapat perhatian yang cukup dalam proses penilaian.

Meskipun demikian, hasil kajian empirik secara keseluruhan menunjukkan bahwa Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning* memiliki potensi besar dalam membentuk karakter Islami yang lebih kuat dan mendalam pada siswa. Dengan pendekatan yang tepat, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, penggunaan teknologi, dan keterlibatan aktif siswa, *deep learning* dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Akidah Akhlak di madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang lebih sistematis serta pelatihan bagi guru menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Dengan pendekatan *deep learning*, pembelajaran akidah akhlak tidak hanya menekankan hafalan atau penguasaan teori, tetapi juga pembentukan

kebiasaan dan perilaku yang Islami. Pendekatan Berbasis *Deep Learning* memungkinkan:

1. Pengajaran Berbasis Pengalaman: Siswa diajak untuk mengalami secara langsung nilai-nilai Islami melalui simulasi, praktik sosial, dan refleksi diri.
2. Pembelajaran Kontekstual: Nilai-nilai akhlak diajarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga lebih relevan dan mudah diterapkan.
3. Pemanfaatan Teknologi Psikologi Modern: Seperti *gamification* untuk pembelajaran moral, yang meningkatkan keterlibatan siswa.

Urgensi mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya didasarkan pada alasan teoritis, tetapi juga pada kebutuhan nyata untuk menghadirkan pendidikan yang lebih relevan, aplikatif, dan efektif. Alasan yuridis menunjukkan kesesuaian pendekatan ini dengan kebijakan pendidikan nasional, sementara alasan filosofis menegaskan bahwa pendekatan ini selaras dengan visi Islam tentang pendidikan manusia paripurna. Dengan memanfaatkan wawasan psikologi modern, pembelajaran akidah akhlak dapat menjadi lebih dinamis dan relevan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Islami, sekaligus mampu menghadapi tantangan moralitas di era globalisasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang integrasi pendidikan Islam dan *deep learning*. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru akidah akhlak untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islami dengan cara yang lebih efektif dan relevan. Pembelajaran Akidah Akhlak dengan

Pendekatan *Deep Learning* memberikan berbagai manfaat penting dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam. Salah satu manfaat utama dari pendekatan ini adalah kemampuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep akidah dan akhlak, bukan hanya sekadar menghafal ajaran Islam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami esensi dan makna dari nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung dan refleksi pribadi, sehingga mereka dapat menggali lebih dalam tentang kaitannya dengan kehidupan mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya membentuk karakter mereka.

Selain itu, *deep learning* memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami secara lebih efektif. Melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman seperti proyek sosial atau kegiatan dakwah, siswa diberi kesempatan untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Hal ini memungkinkan nilai-nilai Islam menjadi bagian dari kehidupan mereka, bukan sekadar pengetahuan yang terpisah. Pembelajaran berbasis deep learning juga membantu siswa mengembangkan keterampilan reflektif dan kritis, yang memungkinkan mereka untuk merenung dan mengevaluasi diri mereka sesuai dengan ajaran Islam. Dengan refleksi ini, siswa tidak hanya memahami apa yang benar, tetapi juga mengerti bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Pendekatan ini juga berfokus pada pengembangan karakter Islami yang holistik, yang mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui

cerita-cerita inspiratif, kegiatan spiritual, dan pembelajaran berbasis interaksi sosial, siswa diajak untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai Islam secara mendalam. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya memperkuat pengetahuan mereka, tetapi juga mengarahkan mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning* juga mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan sosial dan empati. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan interaksi dengan sesama, siswa belajar untuk berbagi, tolong-menolong, dan peduli terhadap orang lain, sesuai dengan ajaran Islam.

Manfaat lainnya adalah pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dengan mendalami nilai-nilai Islam dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka, siswa terdorong untuk mengamalkan ajaran Islam bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran dan keyakinan mereka. Hal ini membangun komitmen mereka untuk terus belajar dan berkembang dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, pembelajaran berbasis *deep learning* juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan moral dan etika di dunia nyata. Mereka dilatih untuk membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan mengatasi godaan atau tantangan kehidupan modern yang dapat mengaburkan nilai-nilai tersebut.

Secara keseluruhan, Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning* memberikan manfaat yang sangat besar dalam pembentukan karakter Islami siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, tetapi juga membekali mereka dengan

keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkarakter mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan integritas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka cc

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Menganalisis dan mendeskripsikan Kemitraan Pembelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan Lingkungan Pembelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan Pemamfaatan Digital Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan Praktik Pedagogis Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Ditinjau dari aspek teoritis manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan (*contribution to knowledge*) utamanya dunia pendidikan Islam serta memperdalam wawasan keilmuan terkait Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan *Deep Learning*. Selain itu, dengan penelitian yang lebih mendalam ini dapat memberikan sajian informasi yang lebih mendalam dan luas terkait sistem pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember sebagai ilmu pengetahuan guna pengembangan kualitas pendidikan Islam khususnya di satuan kerja negeri.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara praktis, yaitu sebagai berikut;

- 1) Penelitian ini diharapkan berguna bagi penanggungjawab kebijakan pendidikan utamanya pendidikan dasar dan menengah sebagai informasi untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam kebijakan penerapan kurikulum dan konsep pendidikan di lingkungan madrasah
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidik, baik itu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, murid dan lain-lain tentang pentingnya karakter islami dan cara

pembentukannya agar tercipta hidup damai, penuh toleransi dan penghargaan terhadap sesama manusia yang memiliki agama, budaya, dan ras yang berbeda-beda.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat berguna pada lembaga pendidikan Islam, utamanya madrasah sebagai ilmu dan informasi dalam pengambilan kebijakan guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi siswa madrasah dalam upaya meningkatkan nilai-nilai karakter islami dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan refrensi bagi Mahasiswa Pascasarjana UIN Khas Jember yang ingin melakukan penelitian serupa.

E. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian

Ruang lingkup Penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. Ruang lingkup meliputi: Kemitraan Pembelajaran: Memahami bagaimana kolaborasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk karakter Islami siswa. Lingkungan Pembelajaran: Mengidentifikasi dan menganalisis penciptaan lingkungan pembelajaran pada pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk karakter Islami siswa. Pemamfaatan Digital: menganalisis pemamfaatan media digital pada saat pembelajaran akidah akhlak untuk

membentuk karakter islami siswa. Praktik Pedagogis: Menganalisis praktik pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk karakter Islami siswa.

Keterbatasan Penelitian diantaranya

1. **Konteks Lokasi:** Penelitian ini terbatas pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember, sehingga hasil penelitian hanya relevan dalam konteks lembaga tersebut dan belum tentu dapat digeneralisasi ke lembaga lain.
2. **Fokus Mata Pelajaran:** Penelitian hanya berfokus pada pembelajaran akidah akhlak dan tidak mencakup mata pelajaran lain yang mungkin juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter Islami.
3. **Waktu Penelitian:** Penelitian dilakukan dalam kurun waktu tertentu sehingga tidak dapat menangkap perubahan atau perkembangan strategi pendidikan karakter dalam jangka panjang.
4. **Subjek Penelitian:** Subjek penelitian terbatas pada siswa, guru, dan pengelola madrasah di MAN 1 Jember, sehingga perspektif dari pihak lain, seperti orang tua atau masyarakat, tidak dianalisis secara mendalam.
5. **Keterbatasan Data:** Kemungkinan adanya bias atau ketidaklengkapan data karena keterbatasan sumber informasi, seperti ketidakseragaman pemahaman guru tentang pendekatan psikologi atau variasi dalam implementasi metode pengajaran.

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan Deep Learning, meskipun dalam keterbatasan konteksnya.

F. Definisi Istilah

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber belajar yang berada dalam lingkungan pembelajaran. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat krusial karena melalui penerapan metode dan pendekatan yang tepat, guru mampu membuat proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif serta kreatif. Dengan demikian, ketiga aspek perkembangan peserta didik kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat berkembang secara seimbang dan optimal.

2. Deep Learning

Menurut Michael Fullan, *Deep Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, karakter, dan wawasan kewarganegaraan global. Tujuan dari pendekatan ini adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

3. Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan Karakter Islami merupakan upaya membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam guna mencetak manusia paripurna (*insan kamil*). Pendidikan ini mengedepankan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan emosional melalui penghayatan serta pengamalan nilai-nilai akhlak. Nilai tersebut mencakup hubungan harmonis antara manusia dengan Allah (*habluminallah*), manusia dengan

sesama (*habluminannas*), serta manusia dengan lingkungannya. Konsep ini berlandaskan prinsip adab dan akhlak sebagaimana diuraikan oleh ulama klasik, seperti Imam Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh. Dalam perspektif kontemporer, Pendidikan Karakter Islami diarahkan untuk membentuk perilaku nyata yang selaras dengan nilai moral dan spiritual, sekaligus relevan dengan tantangan era globalisasi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini dibagi ke dalam enam bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab satu Pendahuluan. Memuat uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

Bab dua Kajian Pustaka. Menyajikan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi perbedaan serta menghindari plagiasi, sekaligus menguraikan landasan teori yang relevan dengan konsep *deep learning*.

Bab tiga Metode Penelitian. Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, peran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur analisis data, uji keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh.

Bab empat Paparan Data dan Analisis. Menguraikan fokus kajian yang mencakup analisis dan deskripsi mengenai Kemitraan Pembelajaran, Lingkungan Pembelajaran, Pemamfaatan Digital, serta Praktik Pedagogis

pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter Islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. Bab ini juga memuat paparan data, analisis, serta penjelasan temuan penelitian.

Bab lima Pembahasan. Berisi diskusi mendalam mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh.

Bab enam Penutup. Memuat kesimpulan penelitian dan saran yang diajukan peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

1. Penelitian rem Yildirim dan Ferhat Karda (2024) bertajuk *Examining the Effectiveness of a Positive Psychology-Based Psychoeducation Program on Adolescents' Character Strengths* menunjukkan bahwa program psikoedukasi berbasis psikologi positif efektif meningkatkan harga diri, optimisme, rasa syukur, dan kekuatan karakter remaja, sekaligus menurunkan pesimisme. Efek terbesar terlihat pada peningkatan rasa syukur.¹
2. Penelitian Sabita S. Soedamah-Muthu dan Ya Ping (Amy) Hsiao (2023) berjudul *Character Building at Bachelor's Psychology Program: Findings Based on a Natural Approach* menemukan bahwa lima dimensi *Character Building* diterapkan pada level program dan mata kuliah di Program Psikologi Sarjana Universitas Tilburg. Pengajaran CB utamanya melalui kuliah interaktif, dengan kerja kelompok sebagai metode utama untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa.²
3. Diego García Álvarez dkk. (2023) melalui *Teacher Professional Development, Character Education, and Well-Being* menemukan bahwa pelatihan guru berbasis psikologi positif selama pandemi meningkatkan antusiasme, dedikasi, efikasi diri, ketahanan, dan kesehatan mental guru.

¹ "Examining the Effectiveness of a Positive Psychology-Based Psychoeducation Program on Adolescents' Character Strengths.," *Journal of Education Faculty*, March 3, 2024, <https://doi.org/10.17556/erziefd.1411176>.

² "Character Building at Bachelor's Psychology Program: Findings Based on a Natural Approach," *The European Educational Researcher* 6, no. 2 (April 27, 2023): 19–33, <https://doi.org/10.31757/euer.622>.

Meski efektif, temuan dibatasi oleh desain penelitian yang hanya melibatkan satu kelompok.³

4. Justin D. Garwood (2023) dalam *Character Education to Address Elementary Students' Emotional and Behavioral Development* menemukan bahwa program *The Positivity Project* (P2) berbasis psikologi positif efektif mengurangi perilaku bermasalah internal maupun eksternal siswa SD, sekaligus meningkatkan keterampilan sosial-emosional.⁴
5. Disertasi Novita Sari Ayu (2021) *Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah* mengkaji strategi pendidikan karakter di SMA Labschool Kebayoran. Nilai yang ditanamkan mencakup religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong, dengan PAI sebagai penggerak utama.⁵
6. Disertasi Ade Wahidin (2020) *Pemikiran Ibn Jamaah Tentang Pendidikan Karakter* membahas konsep pendidikan karakter dari perspektif Ibn Jam ‘ah. Ia menekankan pemberdayaan pendidik dan peserta didik dalam delapan aspek pendidikan karakter. Meski fokusnya berbeda, penelitian ini memiliki kesamaan tujuan dengan studi tentang penguatan profil Pancasila melalui budaya Islami.⁶

³ Diego, García, Álvarez., María, José, García, Soler., Rubia, Cobo-Rendón., Juan, Hernández-Lalinde. (2023). Teacher Professional Development, Character Education, and Well-Being: Multicomponent Intervention Based on Positive Psychology. *Sustainability*, 15(13):9852-9852. doi: 10.3390/su15139852

⁴ Justin, D., Garwood. (2023). Character Education to Address Elementary Students' Emotional and Behavioral Development: a Quasi-Experimental Study. *International Journal of Education*, 15(1):68-68. doi: 10.5296/ije.v15i1.20742

⁵ Novita Sari Ayu, “Integrasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam (pai) di sekolah (studi kasus di sma labschool kebayoran jakarta selatan)” (doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65666>.

⁶ Ade Wahidin, “Pemikiran Ibn Jama’ah tentang pendidikan karakter” (doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54112>.

7. Ove Roza Putri R. Linge, Fitriah Khoirunnisa, dan Friska Septiani Silitonga (2019) dalam *Character Education Based on Psychology Perspective in the Industrial Revolution Era 4.0* menegaskan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa SMA di era Revolusi Industri 4.0. Literatur yang dikaji menjadi rujukan untuk merancang program pendidikan karakter yang relevan dengan perubahan teknologi.⁷
8. Mark Linkins dkk. (2015) dalam *Through the Lens of Strength* mendorong pendidikan karakter berbasis kekuatan, yaitu membantu individu mengenali dan mengembangkan kekuatan pribadinya. Pendekatan ini diyakini meningkatkan kesejahteraan, emosi positif, keterlibatan, hubungan, dan prestasi akademik.⁸
9. Emily M. FitzSimons (2013) melalui *Character Education: A Role for Literature in Cultivating Character Strengths* mengusulkan integrasi literatur dan psikologi positif dalam kurikulum sekolah. Dengan memanfaatkan keterampilan guru yang ada, sekolah dapat menumbuhkan kekuatan karakter sekaligus meningkatkan kesejahteraan siswa.⁹
10. Daniel K. Lapsley dan F. Clark Power (2006) dalam *Character Psychology and Character Education* menekankan pentingnya model psikologi karakter yang komprehensif untuk pendidikan karakter. Mereka mengajak integrasi

⁷ Ove, Roza, Putri, R., Linge., Fitriah, Khoirunnisa., Friska, Septiani, Silitonga. (2019). Character Education Based on Psychology Perspective in the Industrial Revolution Era 4.0. 263-265. doi: 10.2991/ICETEP-18.2019.63

⁸ Mark, Linkins., Ryan, M., Niemiec., Jane, E., Gillham., Donna, Mayerson. (2015). Through the lens of strength: A framework for educating the heart. *The Journal of Positive Psychology*, 10(1):64-68. doi: 10.1080/17439760.2014.888581

⁹ Emily, M, FitzSimons. (2013). Character education: A role for literature in cultivating character strengths.

ilmu psikologi dalam membina komunitas dan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.¹⁰

11. Kevin Ryan dan Thomas Lickona dalam *Character Development in School and Beyond* menegaskan pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pengajaran dan kurikulum, serta memberdayakan guru untuk menanamkan nilai budaya kepada siswa..¹¹
12. Thomas Lickona melalui *Educating for Character* menguraikan tiga komponen karakter (moral knowing, moral feeling, moral action) dan enam budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter, seperti kepemimpinan bermoral, disiplin, persaudaraan, kepemimpinan demokratis, saling menghargai, dan perhatian pada moralitas.¹²
13. Ross Sojourner dalam *Effective Character Education Is Not Quick or Superficial* menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan dukungan lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, bukan hanya sekolah.¹³
14. Disertasi Julie Bolkin O'Connor *A Qualitative Case Study of Teacher Perceptions of the Motivation of Students in Humane Education* meneliti bagaimana pendidikan manusiawi, khususnya terkait kesejahteraan hewan, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa¹⁴.

¹⁰ Daniel, K., Lapsley., F., Clark, Power. (2006). Character Psychology and Character Education. *Journal of Military Ethics*, 5(1):77-78. doi: 10.1080/15027570600551146

¹¹ Kevin Ryan dan Thomas Linckona, *Character Development in School and Beyond*, (Washington DC: 1992), 333-334.

¹² Thomas Linkcona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respectand Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 325.

¹³ Ross Sojourner, "Effective Character Education Is Not Quick or Superficial, And it Begins With Caring Relationships", *Journal of Researchin Character Education*, Greenwich, Vol. 10, No. 1, 2014, 69.

¹⁴ Julie Bolkin O'connor, *A Qualitative Case Study of Teacher Perceptions of the Motivation of Students in Humane Education*, (San Diego California: ProQuest LLC, January 2018)

15. Zhixin Su menekankan prinsip *learning by doing* sebagai sarana menghubungkan teori dan praktik. Meski tetap mempertahankan pembelajaran berpusat pada guru, ia menyarankan tambahan kegiatan praktik untuk membantu siswa menerapkan pengetahuan secara nyata.¹⁵

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Utama	Temuan Kunci
1	Sabita S. Soedamah-Muthu & Ya Ping (2023)	<i>Character Building at Bachelor's Psychology Program</i>	Penerapan CB di program sarjana	Lima dimensi CB diterapkan melalui kuliah interaktif & kerja kelompok, khususnya untuk kewirausahaan
2	rem Yildirim & Ferhat Karda (2024)	<i>Positive Psychology-Based Psychoeducation</i>	Psikoedukasi berbasis psikologi positif	Meningkatkan harga diri, optimisme, rasa syukur; menurunkan pesimisme remaja
3	Ove Roza Putri dkk. (2019)	<i>Character Education in IR 4.0</i>	Pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0	Pentingnya pendidikan karakter dalam perkembangan teknologi cepat
4	Diego García Álvarez dkk. (2023)	<i>Teacher Development & Well-Being</i>	Pelatihan guru berbasis psikologi positif	Meningkatkan kesehatan mental, ketahanan, dan efikasi guru
5	Mark Linkins dkk. (2015)	<i>Through the Lens of Strength</i>	Pendidikan karakter berbasis kekuatan	Fokus pada pengembangan kekuatan unik siswa untuk kesejahteraan
6	Daniel K. Lapsley & F. Clark Power (2006)	<i>Character Psychology and Education</i>	Integrasi psikologi & pendidikan karakter	Perlu pemahaman proses perkembangan moral & pembinaan komunitas
7	Emily M. FitzSimons (2013)	<i>Literature for Character Strengths</i>	Integrasi literatur & karakter	Sastraa sebagai media menanamkan kekuatan karakter di sekolah
8	Justin D. Garwood (2023)	<i>Positivity Project in Elementary</i>	P2 untuk perkembangan sosial-emosional	Menurunkan perilaku bermasalah internal & eksternal siswa
9	Ade Wahidin (2020)	<i>Pemikiran Ibn Jamaah</i>	Pendidikan karakter perspektif klasik Islam	Delapan aspek pendidikan karakter; fokus mistik mendorong akhlak mulia

¹⁵ Zhixin Su, “A Critical Evaluation of John Dewey’s Influence on Chinese Education”, *American Journal of Education*, The University of Chicago Press Vol. 103, No. 3 (May, 1995), h. 302-325

10	Novita Sari Ayu (2021)	<i>Integrasi PAI & Karakter</i>	Pendidikan karakter lewat PAI	PAI sebagai motor penggerak nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, gotong royong
11	Kevin Ryan & Thomas Lickona	<i>Character Development in School</i>	Integrasi kurikulum & karakter	Guru sebagai kunci, nilai budaya dilibatkan
12	Thomas Lickona	<i>Educating for Character</i>	Tiga komponen karakter & enam kultur sekolah	Moral knowing, feeling, action; kepemimpinan, disiplin, persaudaraan, moralitas
13	Ross Sojourner	<i>Effective Character Education</i>	Peran masyarakat dalam karakter	Dukungan keluarga & lingkungan vital
14	Julie Bolkin O'Connor	<i>Humane Education & Motivation</i>	Pendidikan manusiawi & motivasi	Kesejahteraan hewan dapat meningkatkan motivasi siswa
15	Zhixin Su	<i>Learning by Doing</i>	Belajar melalui praktik	Hubungkan teori & praktik; tambahan kegiatan praktik di kelas

Berdasarkan kajian terhadap lima belas penelitian terdahulu, terlihat adanya kesamaan dan perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian yang sedang dilakukan berjudul "*Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan Deep Learning dalam Membentuk Karakter Islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember*".

Dari sisi tujuan, baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini sama-sama berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Sejumlah penelitian sebelumnya menekankan penguatan karakter melalui pendekatan psikologi positif, pengembangan kekuatan personal (*strength-based approach*), literatur, maupun integrasi kurikulum. Meskipun fokus nilainya berbeda, semua penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya peran guru, metode pembelajaran yang aktif, serta integrasi nilai karakter ke dalam proses belajar. Pendekatan interaktif seperti kerja kelompok, diskusi, dan *learning by*

doing juga menjadi titik temu yang relevan dengan prinsip pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *Deep Learning*.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian ini dan studi-studi terdahulu. Mayoritas penelitian sebelumnya mengkaji pembentukan karakter secara umum baik dalam ranah moral, sosial, maupun kebangsaan tanpa batasan nilai keagamaan yang spesifik. Sebaliknya, penelitian ini menempatkan karakter Islami sebagai fokus utama, yang mencakup pembentukan iman, akhlak terpuji, adab, dan tanggung jawab moral berdasarkan ajaran Islam. Landasan teorinya pun berbeda; jika penelitian sebelumnya banyak bertumpu pada teori psikologi pendidikan dan filsafat moral sekuler, penelitian ini memadukan teori *Deep Learning* dengan prinsip-prinsip Akidah Akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran ulama.

Perbedaan lain terletak pada konteks penelitian. Sebagian besar studi terdahulu dilakukan di sekolah umum, universitas, atau dalam skala masyarakat yang luas, dengan latar internasional maupun nasional. Penelitian ini mengambil setting di Madrasah Aliyah Negeri yang memiliki kultur Islami yang kuat, sehingga nilai-nilai agama dan budaya Islam menjadi atmosfer utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, karakter yang dibentuk tidak hanya berorientasi pada kebaikan umum, tetapi juga selaras dengan identitas keislaman siswa.

Selain itu, penelitian ini memposisikan *Deep Learning* bukan sekadar strategi pengajaran, tetapi sebagai pendekatan yang mendalam untuk membangun pemahaman konsep, keterkaitan nilai, dan penerapan nyata dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi pembeda dari sebagian penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran aktif, tetapi belum secara eksplisit mengadopsi kerangka *Deep Learning* dalam konteks pendidikan agama.

Dengan melihat peta penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan bentuk spesialisasi dari kajian pendidikan karakter yang ada. Ia berada pada irisan antara pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan pendekatan Deep Learning, sehingga menghasilkan model yang berpotensi memberi kontribusi orisinal dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah.

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran bukan sekadar diskusi teoritis tentang belajar dan pembelajaran, melainkan proses strategis untuk meningkatkan kualitas serta membentuk sumber daya manusia yang unggul.¹⁶ Pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat menjadi sebuah keharusan agar tujuan pendidikan tercapai.¹⁷ Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran yang berlangsung, karena pembelajaran merupakan inti dari upaya perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya..¹⁸

¹⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajarannya*, (Jogyakarta: Arruz Media, 2015), 5.

¹⁷ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yokyakarta: Teras, 2012), 2.

¹⁸ Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Uni versitas Pendidikan Indonesia, 2003), 7

F. Bobbitt menegaskan bahwa fokus utama pengajaran adalah proses pembelajaran itu sendiri, bukan sekadar materi yang diajarkan.¹⁹ Pandangan ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, yang menyebutkan pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.²⁰ Dengan demikian, guru memiliki peran sentral dalam merancang pembelajaran yang menarik, interaktif, dan menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik, sehingga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor berkembang optimal secara seimbang..²¹

Isjoni menggarisbawahi bahwa pembelajaran melibatkan interaksi edukatif antara guru dan siswa, yang mencakup unsur manusiawi (guru, siswa), material (buku, papan tulis, media), fasilitas (ruang kelas, teknologi), dan prosedur (metode dan langkah pembelajaran).²² Pandangan ini diperkuat oleh Ramayulis, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses terencana dengan kesadaran tertentu untuk menghasilkan respon yang diinginkan²³, serta oleh Ngelim Purwanto yang menyatakan belajar sebagai proses perubahan positif melalui latihan dan pengalaman.²⁴

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tidak tepat sering menjadi penyebab lulusan tidak mencapai tujuan pendidikan. Ketidaksesuaian metode dengan karakteristik

¹⁹ Payne, E. G. (1922). Reconstructing the Curriculum [Review of *Curriculum-Making in Los Angeles*, by F. Bobbitt]. *The School Review*, 30(7), 549–551. <http://www.jstor.org/stable/1078387>

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 56.

²¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajarannya...*, 6

²² Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 1

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 339

²⁴ Ngelim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 85.

peserta didik dapat menghambat keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Kunandar menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa, yang dapat dicapai jika pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tiga hal utama menurut Mulyasa: (1) penekanan pada praktik nyata di laboratorium, masyarakat, dan dunia kerja, (2) hubungan erat antara sekolah dan masyarakat, dan (3) fokus pada masalah aktual yang relevan dengan kehidupan.²⁵

Menurut kunandar keberhasilan sebuah proses Pembelajaran diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa setelah mengikuti rangkaian proses pembelajaran.²⁶ oleh karenanya Mulyasa dalam Kunandar menyatakan bahwa pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik di laboratorium, di masyarakat, dan di dunia kerja (dunia bisnis). *Kedua*, pembelajaran harus membangun hubungan antara sekolah dan masyarakat. *Ketiga*, pembelajaran perlu lebih fokus pada masalah aktual yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata di masyarakat.²⁷

Desain pembelajaran menjadi elemen kunci yang wajib dikuasai pendidik. Empat komponen yang harus diperhatikan adalah: (1) desain materi, (2) desain kompetensi atau tujuan pembelajaran, (3) desain metode, teknik, dan strategi pembelajaran, serta (4) desain evaluasi. Di antara

²⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prena damedia Group, 2014), 4.

²⁶ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 287.

²⁷ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*.... 288.

keempatnya, desain metode dan strategi pembelajaran memiliki peran paling strategis karena menentukan sejauh mana kompetensi dapat dikembangkan. Keberhasilan desain ini akan berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan, sehingga pendidikan dapat benar-benar menjadi sarana pembentukan generasi yang unggul, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman²⁸

2. Aliran dan teori dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakikatnya melibatkan dua unsur utama, yaitu anak didik dan pendidik. Pada diri anak didik, terdapat berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan yang dapat ditelaah, mulai dari bagaimana mereka belajar, mengembangkan kemampuan intelektual, emosi, sosial, dan moral, hingga faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar. Sebagian siswa mungkin ter dorong oleh pengalaman tertentu, sementara yang lain tidak; ada pula yang mampu mempertahankan minat belajar dalam jangka panjang, sedangkan sebagian lainnya mudah kehilangan semangat. Pemahaman terhadap dinamika ini menjadi penting agar proses pembelajaran dapat dirancang sesuai karakteristik peserta didik.

Di sisi lain, pendidik memiliki peran sentral sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengorganisasi proses pembelajaran. Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, menerapkan strategi yang tepat, serta menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, sebelum membahas lebih jauh strategi dan metode pengajaran, penting untuk memahami terlebih dahulu konsep

²⁸ Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2014), 53.

dasar psikologi pendidikan yang menjadi landasan ilmiah dalam merancang pembelajaran yang efektif

Mendiskusikan topic pembelajaran kurang afdlol rasanya jika tidak dikatikan dengan aliran filsafat dan teori perkembangan manusia sebab aliran-aliran ini akan mendewasakan pemikiran dikala bertentangan dengan yang lain implementasinya. Aliran aliran filsafat dan teori perkembangan manusia yang dimaksud yaitu: Empirisme, Nativisme, Naturalisme, dan Konvergensi.²⁹ Masing-masing dari aliran-aliran ini mempunyai sudut pandang tersendiri tentang pembelajaran. Perhatikan penjabaran berikut.

Pertama, Aliran empirisme. Menurut aliran empirisme peserta didik diibaratkan gelas yang kosong (tabularasa) yang mana mereka terlahir tanpa membawa potensi/karakter apapun kemudian pendidikanlah yang akan membentuknya menjadi memiliki. Peran pendidik sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter dan bakat peserta didik.

Kedua, Aliran Nativisme. Menurut aliran filsafat Nativisme Pendidikan tidak dapat mempengaruhi sifat bawaan peserta didik sebab peserta didik terlahir dengan karakter masing-masing. Peran pendidikan hanya membantu mengembangkan karakter tersebut. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mengembangkan dan

²⁹ Tokoh utama aliran nativisme adalah filosofis jerman Arthur Schopenhauer(1788-1869), tokoh utama aliran naturalism filosof Prancis JJ. Rousseau(1712-1778), tokoh utama aliran empirisme adalah Jhon Locke(1632-1704), dan tokoh utama aliran Konvergensi adalah William Stren lebih jelasnya lihat Roni Adriansyah, H. Syahroni Ma'shum, and Hinggil Permana, "Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (February 22, 2022): 29–34, <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1105>; Adriansyah, Ma'shum, and Permana; Niken Ristianah and Toha Ma'sum, "Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich Dan Arthur Schopenhauer," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (June 25, 2021): 63–71, <https://doi.org/10.58518/darajat.v4i1.646>; Tarisa Triyandini, Nova Nabila Ayu Sanaya, and Ririt Yuni Anggarini, "Teori Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi Dalam Pendidikan," *FKIP E-PROCEEDING*, January 16, 2023, 138–44.

mengeluarkan potensi bawaan mereka. Metode pembelajaran harus bersifat individual dan menyesuaikan diri dengan bakat unik setiap siswa. Guru lebih berperan sebagai pemandu yang membantu siswa menemukan dan mengasah kemampuan alaminya.

Ketiga, Berbeda dengan nativisme aliran naturalism berpendapat bahwa semua peserta didik terlahir dengan karakter baik, tetapi semuanya bisa berubah bergantung kepada pendidikan yang diterima. Persamaan dari kedua aliran ini yakni keduanya sama-sama sepakat bahwa peserta didik terlahir membawa karakter/potensi masing-masing. Bedanya menurut nativism pendidikan tidak dapat mempengaruhi sedangkan menurut naturalism pendidikan dapat mempengaruhi.

Keempat, aliran konvergensi. Menurut aliran konvergensi peserta didik terlahir dengan sifat bawaan dan karakter baik. Karakter tersebut selanjutnya akan dipengaruhi perkembangannya oleh lingkungan pendidikan. menurutnya sifat bawaan dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap baik tidaknya peserta didik. jika potensi baik peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan baik maka ia akan menjadi pribadi yang baik begitupun sebaliknya. Sehingga pendidikan memegang peran sangat besar dalam perkembangan tersebut dan pendidik menjadi actor utama dalam membantu pembentukan pribadi tersebut.³⁰

Selanjutnya terkait teori pembelajaran jika dilacak dari awal terdapat empat teori yang umumnya menjadi rujukan. Teori tersebut yaitu:

³⁰ Sitti Nadirah, “Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (December 20, 2013): 188–95, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a6>.

Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme,³¹ Humanisme.³² Adapun penjelasannya sebagai berikut. *Pertama*, Teori Behaviorisme. Menurut teori ini belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh koneksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, peserta didik dikatakan belajar jika ia sudah dapat menunjukkan tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah stimulus, respon, dan penguatan (*reinforcement*). Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, Respon adalah reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru, sedangkan penguatan (*reinforcement*) adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Tokoh aliran ini adalah Thordike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner.

Teori ini disebut *behaviorisme* karena menekankan secara kuat pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati secara langsung. Pandangan ini menyatakan bahwa perilaku manusia sebaiknya dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diukur dan diamati, bukan melalui proses mental yang bersifat internal.³³ Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang dan dapat terlihat secara nyata, seperti seorang anak menggambar pemandangan, guru tersenyum kepada siswa,

³¹ A.M.Irfan Asfar, Andi Muhamad Asfar, and Mercy Halamury, *Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)*, 2019, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>; Mehdi Dastpak, Fatemeh Behjat, and Ali Taghinezhad, “A Comparative Study of Vygotsky’s Perspectives on Child Language Development with Nativism and Behaviorism,” *Online Submission*, vol. 5, June 30, 2017, <https://eric.ed.gov/?id=ED574953>; John Staddon, “Theoretical Behaviorism,” *Behavior and Philosophy* 45 (2017): 26–44; Mehmet Sahin and Hidayet Dogantay, “Critical Thinking and Transformative Learning,” *Online Submission*, vol. 22, 2018, <https://eric.ed.gov/?id=ED593584>.

³² Zaid N. Al-Shammari, “Applying Humanism-Based Instructional Strategies in Inclusive Education Schools,” *Education Quarterly Reviews* 4, no. 2 (2021): 629–31; Vincenzo Zani, “A New Vision for Education towards Fraternal Humanism,” *Journal of Catholic Education* 24, no. 1 (2021): 256–61.

³³ Faris Algahtani, “Teaching Students with Intellectual Disabilities: Constructivism or Behaviorism?,” *Educational Research and Reviews* 12, no. 21 (November 10, 2017): 1031–35.

atau siswa melakukan gerakan tarian. Teori-teori dalam kelompok ini bersifat *molekuler*, karena memandang kehidupan individu sebagai rangkaian unsur-unsur kecil, layaknya molekul yang membentuk suatu kesatuan.³⁴

Dalam perspektif behavioris, belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang relatif menetap dan dapat diamati, yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman (*a relatively enduring change in observable behavior that occurs as a result of experience*). Istilah “relatif menetap” mengacu pada fakta bahwa perubahan sementara akibat sakit, kecelakaan, atau gangguan emosi tidak termasuk dalam pengertian belajar.

Definisi ini menekankan bahwa fokus utamanya adalah pada perilaku yang terlihat (*observable behavior*), bukan pada apa yang ada di dalam pikiran siswa seperti wawasan (*insight*), tujuan (*goals*), atau kebutuhan. Bagi kaum behavioris, proses mental seperti berpikir, merasa, dan memotivasi diri bukanlah objek kajian yang tepat untuk ilmu perilaku, sebab tidak dapat diamati secara langsung.

Selain itu, perilaku yang muncul sebagai hasil kematangan alami (*maturity*) juga tidak dikategorikan sebagai hasil belajar. Teori belajar behavioris meyakini bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dalam proses belajar, terdapat hubungan yang erat antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi perilaku) yang dihasilkan.

³⁴ Asfar, Asfar, and Halamury, *Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)*.

Dengan kata lain, *behaviorisme* memandang bahwa pembelajaran yang efektif dapat dicapai dengan mengatur rangsangan lingkungan dan memberikan penguatan yang tepat, sehingga perilaku yang diinginkan dapat dibentuk, dipertahankan, dan bahkan diperkuat dari waktu ke waktu.³⁵

Kedua, teori kognitivisme. Menurut teori ini belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Aliran ini lebih menekankan kepada proses ketimbang hasil. Dalam praktek pembelajaran tokoh aliran ini telah banyak menyumbangkan rumusan-rumusan seperti: tahap-tahap perkembangan oleh J. Piaget, *Advance organizer* oleh Ausubel, pemahaman konsep oleh Bruner, hirarki belajar oleh Gagne, dan *webteacing* oleh Norman.³⁶

Ketiga, teori konstruktivisme. Teori constructivism lahir sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap penemuan para ahli sebelumnya yang menyatakan belajar sebagai proses hubungan stimulus-responsre-

³⁵ Nadia Lutfi Magpiroh and Syadad Nabil Mudzafar, “PSIKOLOGI PENDIDIKAN: TEORI, PERKEMBANGAN, KONSEP, DAN PENERAPANNYA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN,” *Seroja : Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (May 22, 2023): 41–53, <https://doi.org/10.572349/seroja.v3i1.371>.

³⁶ Khoirotul Ni’amah and Hafidzulloh S. M, “Teori Pembelajaran Kognitivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (September 26, 2021): 204–17, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>; “Merdeka Belajar Dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget | TSAQOFAH,” accessed September 27, 2023, <https://www.ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/834>; Widyati, “Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme BIOSEL (Biology Science and Education),” *Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan*, accessed September 27, 2023, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/BS/article/view/521>.

inforcement. Teori ini dibangun atas beberapa teori belajar kognitif yang meliputi teori Gestalt,³⁷ cognitive field,³⁸ cognitive development,³⁹ discovery,⁴⁰ dan teori belajar humanistik. Teori constructivism termasuk teori yang paling kokoh, lengkap dan utuh. Teori ini beranggapan pengetahuan yang dimiliki manusia adalah hasil dari kontruksi dan usaha manusia itu sendiri. Pengetahuan bukanlah suatu fakta yang tanpa proses, melainkan suatu perumusan yang diciptakan oleh seseorang yang mempelajarinya. Seseorang yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah seseorang yang sedang membentuk pengertian. Belajar dalam teori constructivism merupakan proses aktif dari peserta didik untuk mengkontruksi makna dengan cara memahami teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik, dan sebagainya.

Keempat, teori humanism. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantuk dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri

³⁷ A. Fatikhul Amin Abdullah, “Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning),” *Jurnal Edukasi*, 2016, <http://jurnal.stkippgri-sidoarjo.ac.id>.

³⁸ Louise J. Rasmussen and Winston R. Sieck, “Culture-General Competence: Evidence from a Cognitive Field Study of Professionals Who Work in Many Cultures,” *International Journal of Intercultural Relations*, Intercultural Competence, 48 (September 1, 2015): 75–90, <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.014>.

³⁹ Pierre Barrouillet, “Theories of Cognitive Development: From Piaget to Today,” *Developmental Review*, Theories of development, 38 (December 1, 2015): 1–12, <https://doi.org/10.1016/j.dr.2015.07.004>.

⁴⁰ “The Discovery Learning Dalam Mata Kuliah Teori Belajar Dan Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Kemampuan Penemuan Diri (Self Invention) Mahasiswa | De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika,” accessed September 27, 2023, <http://jurnal.pmat.uniba-bpn.ac.id/index.php/DEFERMAT/article/view/30>.

mereka. Menurut aliran ini teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk memanusiakan manusia dapat tercapai. Dalam teori ini belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Tokoh penganut aliran ini diantaranya Carl Rogers, Arthur Combs, dan Abraham Maslow.⁴¹

Gagasan tentang *psikologi humanistik* muncul pada awal 1960-an sebagai respon terhadap dominasi dua aliran psikologi besar pada saat itu: psikoanalisis dan *behaviorisme*. Dipelopori oleh Abraham Maslow dan rekan-rekannya, aliran ini menawarkan teori alternatif yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki rasa kemanusiaan mendalam, unik, dan berharga.⁴²

Konsep utama psikologi humanistik menekankan bahwa manusia tidak boleh diperlakukan secara mekanistik atau dehumanisasi, seperti yang kerap terjadi pada pendekatan tradisional psikologi pendidikan. Humanisme menolak sifat egois, otoriter, dan individualis, serta mengedepankan sikap saling menghargai dalam interaksi. Dalam kerangka ini, pengalaman subjektif dan makna pribadi menjadi pusat perhatian, sehingga setiap individu dipandang dari perspektif unik yang dimilikinya.

Bagi para humanis, kebebasan pribadi dan otonomi merupakan isu fundamental. Setiap orang memiliki hak untuk memilih, menentukan

⁴¹ Abd Qodir, “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (December 31, 2017), <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>.

⁴² Mona Ekawati and Nevi Yarni, “Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 2, no. 2 (December 28, 2019): 266–69, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>.

arah hidupnya, dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Diri (*self*) menjadi konsep sentral, karena keunikan setiap individu merupakan identitas yang membedakannya dari orang lain. Walaupun manusia memiliki banyak kesamaan, perbedaan inilah yang menjadi kekayaan dalam interaksi sosial dan proses pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran, teori humanistik bertujuan untuk *memanusiakan manusia*. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengenal dirinya, lingkungannya, dan mampu mengembangkan potensi menuju *aktualisasi diri*. Aktualisasi diri, menurut Maslow, adalah puncak pencapaian manusia, di mana individu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuannya secara optimal.⁴³

Ellis dan Meriam (1980) menegaskan bahwa setiap individu memiliki kemampuan personal untuk memilih dan menentukan aktivitas hidupnya. Sementara itu, Hamacheck (1990) merumuskan prinsip-prinsip humanis yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan individual, penghargaan terhadap perbedaan pribadi, dan pemberian ruang bagi setiap orang untuk berkembang sesuai minat dan kemampuannya.⁴⁴

Dengan demikian, psikologi humanistik tidak hanya memandang belajar sebagai perolehan pengetahuan atau perubahan perilaku, tetapi sebagai

⁴³ Al-Shammari, “Applying Humanism-Based Instructional Strategies in Inclusive Education Schools.”

⁴⁴ Jumarudin |, “Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, accessed September 16, 2023, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2623>.

proses transformasi diri yang mengangkat nilai kemanusiaan, kebebasan, dan keunikan individu.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah. Akidah berkaitan dengan rukun iman sebagai pokok keimanan seseorang yang tersimpan dalam hati dan diwujudkan dengan lisan dan perbuatan. Akidah mendorong seseorang melakukan amal saleh, berakhlak karimah dan taat hukum. Akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Akhlak menekankan pada bagaimana membersihkan diri (*tazkiyatun nufus*) dari perilaku tercela (*madzmumah*) dan menghiasi diri dengan perilaku mulia (*mahmudah*) melalui latihan kejiwaan (*riyadah*) dan upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri (*mujahadah*). Sasaran utama pendidikan akhlak adalah hati nurani, karena baik buruknya perilaku tergantung kepada baik dan berfungsinya hati nurani.⁴⁵

Akidah Akhlak memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, Akidah Akhlak secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar berakidah yang benar dan kokoh, berakhlak mulia untuk menuntun peserta didik menjadi pribadi yang saleh spiritual dan saleh sosial. Selain itu Akidah Akhlak juga diarahkan agar peserta didik memiliki pemahaman dasar-dasar agama Islam untuk mengenal, memahami, menghayati rukun iman, dan

⁴⁵ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah

merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pembiasaan.

Keimanan yang benar terhadap agama Islam harus dibarengi dengan sikap menghormati penganut agama lain agar tercipta kerukunan antarumat beragama dan persatuan bangsa. Akidah Akhlak membekali peserta didik agar memiliki cara pandang keberagamaan yang moderat, inklusif, toleran, dan bersikap religius-holistik-integratif yang berorientasi kesejahteraan dunia sekaligus kebahagiaan ukhrawi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Akidah Akhlak mengarusutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan. Iklim akademis-religius perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga madrasah menjadi wahana bagi persemaian paham keagamaan yang moderat, internalisasi akhlak mulia, budaya antikorupsi, model kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara yang baik bagi masyarakat. Untuk itu, pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan pendekatan yang beragam, tidak hanya ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*), berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan kolaboratif (*collaborative learning*).

Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya budaya berpikir kritis, kreatif, kecakapan berkomunikasi, dan berkolaborasi sehingga melahirkan pemahaman yang benar, komprehensif, moderat (*wasathiyah*) agar terhindar dari pemahaman yang menyimpang dan liberal. Untuk mencapai itu, materi Akidah Akhlak disajikan dalam empat elemen keilmuan yaitu akidah, akhlak, adab, dan kisah keteladanan.

Akidah Akhlak diharapkan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terpuji ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional. Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi penting dalam menguatkan terbentuknya profil pelajar Pancasila sebagai pembelajar sepanjang hayat (*minal mahdi ilal lahdii*) yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia. Selain itu, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang penting dalam mewujudkan peserta didik sebagai bagian dari penduduk dunia dengan berkepribadian yang kuat dan memiliki kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong.

Mata pelajaran Akidah Akhlak mencakup elemen keilmuan yang meliputi akidah, akhlak, adab, dan kisah keteladanan. Pada akhir fase E, pada elemen akidah, peserta didik mampu memiliki wawasan yang baik, benar, dan komprehensif melalui pemahaman sifat wajib, mustahil bagi

Allah Swt. Dan sifat-sifat jaiz Allah Swt., dan al-Asma' al-Husna sebagai landasan berperilaku. Pada elemen akhlak, peserta didik memahami akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela melalui mujahadah, riyadah, dan tazkiyatun nufus, sehingga memiliki kesalehan individual dan sosial. Pada elemen adab peserta didik mampu memahami adab kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama. Pada elemen kisah keteladanan, peserta didik mampu memahami dan mengambil ibrah dari kisah nabi dan orang yang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Pada akhir fase F, pada elemen akidah, peserta didik mampu memahami sejarah, tokoh utama, dan ajaran pokok aliran Ilmu Kalam, al-Asma' al-Husna, fakta kematian dan alam barzakh yang perlu disiapkan agar husnul khatimah. Pada elemen akhlak, peserta didik mampu memahami akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah) agar bisa menjauhkan diri dari perilaku tercela dan membiasakan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk keshalehan individu dan sosial. Pada elemen adab, peserta didik mampu memahami adab berhias, dalam perjalanan, bertamu, dan menemui tamu, serta adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda, dan lawan jenis dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pada elemen kisah keteladanan, peserta didik mampu memahami kisah para shahabat Nabi Saw., kesufian empat Imam mazhab fikih, dan ulama Nusantara, dan mengambil ibrah dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

⁴⁶ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah

⁴⁷ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah

Salah satu ayat yang menjelaskan elemen materi akidah tersebut adalah firman allah dalam QS. Al-Nisa': 136

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلْنَا عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلْنَا مِنْ قَبْلِهِ وَمَنْ يَكُفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ صَلَالًا بَعِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus mengimani Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari kiamat, sebagaimana dijelaskan pula dalam QS. Al-Baqarah : 285. Menurut al-maragi inti pesan dari ayat yang berkaitan dengan akidah ini adalah agar manusia tidak membuat tandingan atau oposisi terhadap allah,⁴⁹ sehingga dalam banyak ayat allah senantiasa menegaskan untuk tidak melakukan perbuatan polities (syirk). Missal dalam QS. Al-Nisa': 36, QS. Lukman : 13, dan QS. Hud : 42-46.

Materi akidah harus menjadi materi inti dalam semua mata pelajaran agar keimanan dalam diri peserta didik benar-benar kokoh dan tidak mudah terjerumus kedalam perbuatan syirik. Dalam hadits jibril dijelaskan.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا تَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتِ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بِيَاضِ التِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثْرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرَفُهُ مَنَا عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتِيهِ إِلَى رُكْبَتِيهِ، وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخِينَيْهِ، وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَحْبِرْنِي عَنِ الإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ

مر ئعلى عبادة المؤمنين بالدخول في جميع شرائع الإيمان وشعبه وأركانه وذغايمه، ولئن هذا من باب تحصيل الحاصل، بل هو من باب تكميل الكامل وتقريره وتنبيه الاستمرار عليه، كما يقول المؤمن في كل صلاة [اهدا الصراط المستقيم { يصطفنا وزنتنا هذى، وتبنيت عليه، فامرتم بالإيمان به وبرسوله } { بما أنها الذين آمنوا انقاوا الله وآمنوا بررسوله وقوله } :والكتاب الذي نزل على رسوله { يعني الا } { وهذا جنس يشمل جميع الكتب المتقيدة، وقال في القرآن } { إلا الله نزل مفرقاً متجهاً على الواقع بحسب ما يحتاج إليه العباد في معاشهم ومعادهم، وأمام الك لها قال تعالى : } { ومن يكفر بالله وملائكته وكتبه ورسله اليوم الآخر فقد ضلل صلالا بعيدا } { بق الهدى، وبعد عن الفضل كل البعد]

Ibnu Katsir, Muhtashor Tafsir Ibnu Katsir (t.tp:al-Maktabah al-Syamila,t.t),447

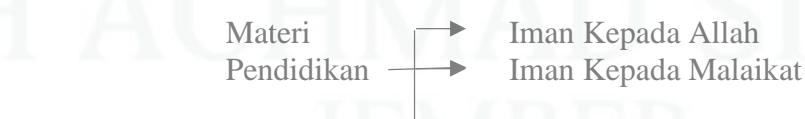
⁴⁹ Al-Muraghi, Tafsir Al-Muraghi (t.tp:al-Maktabah al-Syamila,t.t),180.

هَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ، وَقُبْيَمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتَى الرَّكَأَةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحْجُجُ الْبَيْتَ
إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَيْلًا. قَالَ : صَدَقْتُ. فَعَجَبَنَا لَهُ يَسْأَلُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبَرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ :
أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُلِّهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنُ بِالْفَقْرِ حَيْرَهُ وَشَرَهُ. قَالَ :
فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبَرْنِي
عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْؤُلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبَرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ :
الْأَمَةُ رَبُّهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعَالَةَ رَغَاءَ النَّاسِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبَيْانِ، ثُمَّ اتْلُقَ، فَلَبِثَ مَلِيَا،
ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قَالَ : فَإِنَّهُ جَبْرِيلٌ أَنَا كُمْ يُعَلَّمُكُمْ بِيُنْكُمْ.

Hadits ini merupakan penyempurna dari ayat al-qurán yang menjelaskan tentang keimanan sebab iman kepada takdir tidak disebutkan secara jelas dalam ayat yang menjelaskan tentang keimanan sehingga dapat dirumuskan bahwa rukun iman yang terdapat dalam al-qurán hanya ada lima yaitu 1) Iman kepada Allah, 2) Iman kepada Malaikat, 3) Iman Kepada kitab, 4) Iman kepada Rasul, dan 5) Iman kepada hari kiamat. Sedangkan dalam hadits diatas iman kepada Takdir menjadi rukun iman yang terakhir sehingga jumlah rukun iman dalam islam ada enam.⁵¹ Menurut Imam Nawawi Hikmah yang bisa kita petik dari peristiwa diatas adalah sebagai guru kita tidak boleh malu mengatakan tidak tahu disaat menjawab pertanyaan dari peserta didik.⁵²

Berdasarkan hasil analisis terhadap keterangan diatas materi akidah dapat di klasifikasikan sebagaimana dalam tabel berikut.

Gambar 2.2 Ringkasan Materi Pendidikan Akidah



⁵⁰ Muhyiddin Yahya Bin Syarif Nawawi, *Hadis Arbaín Nawawiyah* (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah: Islamhouse.com, 2007). 9.

⁵¹ Jika diilustrasikan rangkaian hadits tersebut terdapat proses pendidikan antara malaikat jibril (pendidika) dan nabi Muhammad (nara sumber) dan sahabat (peserta didik) lihat Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2018).181

⁵² Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Kitab Riyadhus Shalihin* (t.tp:al-Maktabah al-Syamila,t.t), 38.

Aqidah	Iman Kepada Kitab Iman Kepada Rasul Iman Kepada Allah Takdir
Berdasarkan penjelasan diatas jika dikaitkan dengan empat tipe pengetahuan maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut.	1) Pengetahuan factual berkaitan dengan terminologi keimanan dan jumlah rukun iman. 2) Pengetahuan konseptual berkaitan dengan esensi beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari akhir dan Takdir. 3) Pengetahuan Prosedur berkaitan dengan bagaimana cara meningkatkan keimanan. 4) Pengetahuan metakognitif berkaitan dengan sikap atau perilaku yang akan dimunculkan ketika melihat kejadian yang berkaitan dengan praktik akidah.

Pembelajaran akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti seseorang, sehingga menjadi insan yang berbudi pekerti baik (akhlaq al-karimah). Pembinaan tersebut dapat diberikan melalui pemberian contoh dan pembiasaan. Ada beberapa teori tentang pembentukan akhlak. Menurut al-Gazaili:

هَيْنَةٌ فِي الْقُسْرِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فَكْرٍ وَرَوْيَةٍ فَإِنْ كَانَتِ الْهَيْنَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَفْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ بِنَلَكِ الْهَيْنَةُ حَلْقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْفَيْحَةُ سُمِّيَتِ الْهَيْنَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدُرُ حَلْقًا سَيِّنَةً وَإِنَّمَا قُلْنَا إِنَّهَا هَيْنَةٌ رَاسِخَةٌ لِأَنَّ مَنْ يَصْدُرُ مِنْهُ بَذْلُ الْمَالِ عَلَى النُّذُورِ لِحَاجَةٍ عَارِضَةٍ لَا يُقَالُ حَلْفُهُ السَّخَاءُ مَا لَمْ يَبْتَثُ دِلْكَ فِي نَفْسِهِ ثُبُوتُ رُسُوخٍ وَإِنَّمَا اشْتَرَطْنَا أَنْ تَصْدُرُ مِنْهُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ مِنْ غَيْرِ رَوْيَةٍ لِأَنَّ مَنْ تَكَلَّفَ بَذْلَ الْمَالِ أَوِ السُّكُوتِ عِنْدَ الْغَصَبِ بِجُهْدٍ وَرَوْيَةٍ لَا يُقَالُ حَلْفُهُ السَّخَاءُ

Pembiasaan, praktik, dan ketekunan dalam berbuat dapat memengaruhi pembentukan akhlak. Akhlaq al-karimah dapat terbentuk dengan membiasakan seseorang berbuat suatu perbuatan yang sesuai

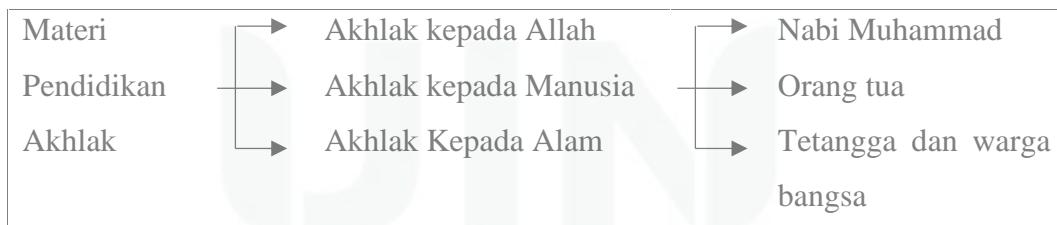
⁵³Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (al-Maktabah al-Syamila), 53

dengan sifat akhlak itu. Jika ia mengulang-ulangnya, berkesanlah pengaruhnya terhadap perilaku juga menjadi kebiasaan moral dan wataknya. Di sinilah arti penting materi akhlak dalam pendidikan dan pembelajaran bagi peserta didik.

Sejumlah ayat yang menjelaskan materi-materi berkaitan dengan akhlak diantaranya QS. Luqman /31:12-19 yang menjelaskan tentang bersyukur, bersabar, keteguhan hati, tidak angkuh dan sompong, QS. Al-Baqarah/2:177 yang menjelaskan tentang manfaat bersikap sabar, QS. Al-Nisa'/3:36-37 yang menjelaskan tentang kepedulian terhadap lingkungan sosial, QS al-Hujurat/49:1-18 dan banyak lagi ayat lain yang menjelaskan materi akhlak ini.

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat diatas materi akhlak dapat di klasifikasikan sebagaimana dalam tabel berikut.

Gambar 2.3 Ringkasan Materi Pendidikan Akhlak



Berkaitan dengan pendidikan akhlak ini nabi muhammad saw telah memberikan motivasi agar kita semua berakhlik mulia sebagaimana dalam sabdanya

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : اللَّهُ - صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ » : يُدْخِلُ
 «أَحْرَجَهُ التَّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ اللَّهُ : أَكْثَرُ مَنْ يُدْخِلُ الْجَنَّةَ؟ قَوْمٌ اَللَّهُ، وَخُلُقُّ الْخُلُقِ»

⁵⁴ Ibnu Hajar al-asqolani, *Bulughul maram* Nomor hadis 1533 (Maktabah syamila), 556, lihat juga hadis dalam kitab *Musnad Ahmad* karangan imam hambal Juz 15:435 hadis nomor 9696 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْنَةَ، حَدَّثَنَا دَاؤُدُّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "إِنَّ أَكْثَرَ مَنْ يُدْخِلُ مِنَ النَّاسِ الْتَّارَ الْأَخْوَفَانِ" بِهَا : "أَكْثَرُونَ أَكْثَرَ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ؟ قَوْمٌ اَللَّهُ، وَخُلُقُّ الْخُلُقِ"

Berdasarkan penjelasan diatas jika dikaitkan dengan empat tipe pengetahuan maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut. 1) Pengetahuan factual berkaitan dengan terminologi akhlak dan klasifikasi akhlak. 2) pengetahuan konseptual berkaitan dengan esensi akhlak kepada allah, diri sendiri dan orang lain. 3) Pengetahuan Prosedur berkaitan dengan bagaimana cara mengimplementasikan akhlak. 4) Pengetahuan metakognitif berkaitan dengan sikap atau perilaku yang akan dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pendekatan *deep learning*

1. Definisi *Deep Learning*

Deep Learning dalam konteks pendidikan bukan hanya tentang teknologi kecerdasan buatan (AI), tetapi juga merupakan pendekatan pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Michael Fullan mendefinisikan Deep Learning sebagai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, karakter, dan kewarganegaraan global. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata.⁵⁵

Di sisi lain, dalam konteks teknologi, Deep Learning juga mengacu pada penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran,

⁵⁵ Michael Fullan, Joanne Quinn, and Joanne J McEachen, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (Thousand Oaks, California : Corwin, 2018, n.d.), 44.

seperti personalisasi pendidikan, pembelajaran berbasis data, dan otomatisasi evaluasi.

Deep Learning dalam pendidikan mengacu pada pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam, di mana siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Pendekatan ini didukung oleh teknologi dan inovasi pedagogi yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. AI, analitik data, dan metode kolaboratif menjadi faktor utama dalam penerapan Deep Learning di pendidikan.

2. Prinsip-Prinsip Deep Learning dalam Pendidikan

Deep Learning dalam pendidikan mengacu pada pembelajaran yang lebih dalam dan berbasis pengalaman. Prinsip-prinsip utamanya meliputi:

- a. Berpusat pada Siswa. Fokus pada kebutuhan, minat, dan potensi siswa dengan pendekatan yang fleksibel.
- b. Pembelajaran Aktif. Siswa terlibat secara langsung dalam eksplorasi, penelitian, dan pemecahan masalah.
- c. Kontekstual dan Bermakna. Pengetahuan yang dipelajari harus relevan dengan kehidupan nyata.
- d. Kolaboratif dan Berbasis Proyek. Menekankan kerja tim, diskusi, dan pemecahan masalah bersama.
- e. Berorientasi pada Kompetensi. Tidak hanya menghafal informasi, tetapi memahami konsep secara mendalam dan mengaplikasikannya.⁵⁶

3. Kerangka kerja deep learning

⁵⁶ Fullan, Quinn, and McEachen, 40.

Transisi dari pembelajaran tradisional ke Deep learning memerlukan model yang mampu membimbing tindakan secara fleksibel, menyeluruh, namun tetap mudah diterapkan. Namun, sekadar mendorong perubahan tidaklah cukup, karena tidak semua perubahan membawa dampak positif.

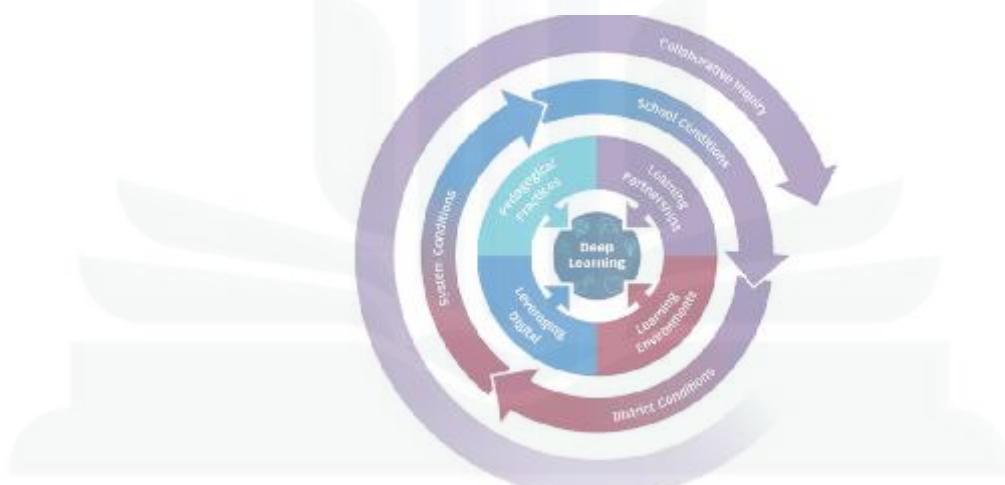
Viviane Robinson, seorang pakar peningkatan mutu sekolah di Selandia Baru, dalam bukunya *Reduce Change to Increase Improvement* (2017), menekankan bahwa dengan membedakan antara perubahan dan perbaikan, pemimpin memiliki tanggung jawab lebih besar untuk merancang serta mengkomunikasikan secara jelas bagaimana perubahan yang mereka rancang dapat menghasilkan perbaikan yang diinginkan.

Berdasarkan prinsip tersebut, kami mengembangkan Kerangka Kerja Deep Learning, yang secara sistematis menjelaskan bagaimana perubahan yang dirancang dapat memberikan hasil yang diharapkan. Kerangka ini menyediakan struktur dan mekanisme untuk memastikan kesiapan dalam mengimplementasikan perubahan di berbagai tingkatan serta mengidentifikasi peningkatan perubahan berdasarkan dampaknya terhadap peserta didik.

Jika tujuan utama adalah menciptakan pembelajar mendalam di kalangan siswa, maka pertanyaan yang perlu diajukan adalah: "Apa yang memungkinkan Deep Learning dapat diakses oleh semua orang?" Dari sudut pandang terbalik, terdapat tiga aspek utama yang harus diperhatikan. Pertama, penting untuk memiliki kejelasan mengenai tujuan pembelajaran serta makna menjadi pembelajar mendalam. Kedua, keberhasilan di tingkat kelas hanya dapat dicapai jika terdapat pemahaman yang jelas tentang

proses pembelajaran yang memungkinkan guru, pemimpin, siswa, dan keluarga menyesuaikan pola pikir serta praktik mereka. Ketiga, penerapan secara luas di seluruh sekolah dan sistem pendidikan memerlukan lingkungan yang mendukung inovasi, pertumbuhan, serta budaya belajar yang berkelanjutan bagi semua pihak. Perhatikan gambar berikut untuk ilustrasi lebih lanjut.

Gambar 1. 1 Kerangka kerja deep learning⁵⁷



Sumber: Hak Cipta © 2014 oleh Pedagogi Baru untuk Deep learning™ (NPDL)

Lapisan 1: *Deep Learning*, yang dikonsepkan dalam bentuk 6C, merupakan hasil yang ingin dicapai. Inti dari kerangka kerja Deep Learning adalah kompetensi global, yang terdiri dari enam kompetensi utama: karakter (*Character*), kewarganegaraan (*Citizenship*), kreativitas (*Creativity*), pemikiran kritis (*Critical Thinking*), kolaborasi (*Collaboration*), dan komunikasi (*Communication*). *Deep Learning* berarti membantu siswa mengembangkan keenam keterampilan ini agar mereka

⁵⁷ Fullan, Quinn, and McEachen, 76.

bisa berpikir lebih kompleks, bekerja sama dengan baik, memahami diri sendiri, bertanggung jawab, serta berempati dan berperan aktif sebagai warga global.

Agar tujuan pembelajaran ini jelas, guru, siswa, dan wali murid perlu memiliki pemahaman dan harapan yang sama. Untuk mengukur perkembangan, kami mengembangkan alat yang membantu melihat sejauh mana setiap kompetensi berkembang, yang disebut perkembangan pembelajaran.

Lapisan 2: Lapisan kedua dalam kerangka kerja ini berfungsi sebagai panduan dalam merancang pembelajaran yang efektif. Ada empat elemen utama yang diperhatikan: praktik pengajaran, kemitraan dalam belajar, lingkungan belajar, dan pemanfaatan teknologi digital. Elemen-elemen ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih terarah dan bermakna.

Guru dan siswa menggunakan keempat elemen ini untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya mendalam tetapi juga menantang dan relevan. Dengan pendekatan ini, siswa dapat berkembang lebih baik serta membangun keterampilan dan pemahaman yang dibutuhkan untuk sukses.

Selain itu, elemen-elemen ini juga memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan keluarga, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi digital untuk mendukung dan meningkatkan pembelajaran. Berbagai alat, seperti Diagnostik Penilaian Diri Guru, Rubrik Desain Pembelajaran, dan Protokol Desain Pembelajaran, dirancang untuk membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang selaras dengan strategi pengajaran terbaru.

Lapisan 3: Deep learning tidak boleh hanya bergantung pada beberapa guru atau sekolah inovatif. Oleh karena itu, lapisan ketiga dalam kerangka kerja ini bertujuan untuk menyebarkan Deep learning ke seluruh sekolah dan sistem pendidikan.

Agar hal ini bisa terjadi, diperlukan kondisi yang mendukung di tiga level: sekolah, sistem pendidikan, dan pemerintah. Tantangannya adalah bagaimana kebijakan, strategi, dan langkah konkret bisa membantu mengembangkan 6C dan empat elemen *deep learning*. Untuk itu, ada lima hal penting yang harus diterapkan di setiap level: 1) Visi yang jelas – memahami tujuan Deep learning. 2) Kepemimpinan yang kuat – pemimpin yang mendorong perubahan. 3) Budaya kolaboratif – kerja sama antara guru, siswa, dan pihak terkait. 4) Pembelajaran yang mendalam – strategi yang fokus pada pengembangan 6C. 5) Penilaian yang relevan – cara mengukur kemajuan dengan metode yang sesuai.

Lapisan 4: Bagian terluar dari kerangka kerja ini adalah penyelidikan kolaboratif, yang mendukung dan memperkuat semua lapisan. Ini bukan tahap akhir, tetapi bagian yang terus berlangsung dengan mendorong diskusi bermakna di setiap proses pembelajaran. Proses investigasi kolaboratif perlu untuk dilakukan karena *deep learning* menuntut pembelajaran yang berkelanjutan di setiap tingkatan. Penyelidikan ini membantu: Guru dalam merancang Deep learning. Tim pengajar dalam mengevaluasi pertumbuhan siswa. Kepala Sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung Deep learning.

D. Pembentukan Karakter Islami

1. Pengertian Karakter Islami

Secara etimologis, kata “karakter” berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang dalam bahasa Yunani *charassein* berarti “membuat tajam” atau “mencetak secara mendalam”. Dalam bahasa Inggris disebut *character*, dan dalam bahasa Indonesia digunakan istilah “karakter”. Kamus Poerwadarminta mendefinisikannya sebagai tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, mencakup keseluruhan ciri pribadi seperti perilaku, kebiasaan, minat, kemampuan, potensi, nilai, serta pola pikir.⁵⁸

Secara terminologis, para ahli memberikan definisi yang bervariasi. Hornby dan Parnwell memandang karakter sebagai mutu moral atau kualitas mental yang menjadi identitas seseorang. Simon Philips menekankan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang membentuk sistem pemikiran, sikap, dan perilaku.⁵⁹ Sementara Tadhkirotun Musfiroh mendefinisikannya sebagai serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter juga dipahami sebagai hasil puncak dari kebiasaan baik yang lahir dari pilihan etis, sikap moral, dan integritas, bahkan ketika tidak ada yang menyaksikannya. Thomas Lickona memformulasikan karakter dalam tiga dimensi: *knowing the good* (mengetahui kebaikan),

⁵⁸ Abd Majid and Dian Andrayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

⁵⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, Cetakan Ke IV, Bandung: Alfabeta, 2.

desiring the good (menginginkan kebaikan), dan *doing the good* (melakukan kebaikan).⁶⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep karakter sangat dekat dengan istilah “adab” yang mengacu pada perilaku dan budi pekerti sesuai tuntunan syariat. Meskipun istilah “karakter” banyak digunakan dalam wacana pendidikan Barat, substansinya memiliki titik temu dengan ajaran akhlak Islam. Sejumlah ulama seperti Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi menegaskan bahwa inti ajaran Islam adalah akhlak yang baik dan pembinaan mental-spiritual.

Nilai-nilai karakter Islami bersumber langsung dari Al-Qur'an dan hadis, di mana Rasulullah SAW menjadi teladan utama. Atribut karakter yang diajarkan dalam Islam meliputi kejujuran, amanah, sabar, rendah hati, menghormati orang lain, cinta ilmu, serta kepedulian sosial. Prinsip-prinsip ini relevan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal seperti di Madrasah Aliyah.

Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan *Deep Learning* berupaya menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami secara mendalam kepada peserta didik. *Deep Learning* tidak hanya membantu siswa memahami konsep akidah dan akhlak secara kognitif, tetapi juga mendorong mereka untuk merasakan (afektif) dan mengamalkan (psikomotorik) nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan karakter Islami di MAN 1 Jember tidak sekadar menjadi transfer pengetahuan, tetapi menjadi proses pembentukan

⁶⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, Cetakan Ke II (Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2016), 7.

kepribadian yang utuh sebagaimana konsep karakter yang telah dikembangkan oleh para filsuf muslim dan dikuatkan oleh prinsip pendidikan karakter modern.

2. Nilai-nilai Utama dalam Pendidikan Karakter Islami

Ibnu Miskawaih, seorang filsuf muslim terkemuka, dalam salah satu karyanya membahas secara khusus tentang akhlak dan merumuskan karakter utama yang seharusnya dimiliki manusia. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para tokoh besar Islam lainnya seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi. Dari hasil kajian para ulama terhadap Al-Qur'an dan hadis, dapat disimpulkan bahwa hakikat ajaran Islam berpangkal pada pembinaan akhlak yang mulia dan penguatan mental spiritual.

Secara umum, nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan karakter modern selaras dengan prinsip yang terdapat dalam hadis Rasulullah SAW. Namun demikian, ada beberapa aspek khusus yang perlu menjadi perhatian dalam membentuk karakter anak sesuai tuntunan Islam, terutama terkait internalisasi adab, pengendalian diri, dan penanaman nilai ketuhanan.

Dalam penelitian “*Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan Deep Learning dalam Membentuk Karakter Islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember*”, pemahaman terhadap atribut-atribut karakter Islami ini menjadi landasan penting. Dengan pendekatan *Deep Learning*, proses pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan diarahkan pada pendalaman makna dan pengamalan nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran

(*shidq*), amanah, sabar, rendah hati, rasa hormat kepada orang lain, cinta ilmu, dan kepedulian sosial—sebuah rangkaian karakter yang secara eksplisit dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan dirumuskan pula oleh para ulama klasik.

Atribut-atribut karakter ini dapat disajikan dalam bentuk tabel atau matriks yang merangkum nilai, sumber dalil, serta implementasinya dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Jember. Penyajian semacam ini akan memudahkan integrasi nilai karakter ke dalam strategi pembelajaran berbasis *Deep Learning*, sehingga peserta didik tidak hanya “mengetahui” tetapi juga “menghayati” dan “mengamalkan” nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Beberapa atribut Karakter yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan hadits diringkas pada tabel berikut:

Atribut Karakter dalam al-Qur'an dan Hadis		
Karakter Utama	Karakter dalam Berinteraksi dengan Orang Lain	Karakter Untuk Sukses
Jujur Sabar Adil Ikhlas Amanah dan Menepati Janji Bertanggung Jawab	Menjaga Lisan Mengendalikan diri Menjauhi Prasangka dan Pergunjungan Lemah Lembut Berbuat Baik kepada Orang Lain Mencintai Sesama Muslim Menjaga Silaturahmi Malu Berbuat Jaha	Hemat Hidup Sederhana Bersedekah Tidak Sombong Berupaya dengan Sungguh sungguh Bersyukur

3. Tujuan Pendidikan Karakter Islami

Dalam perspektif tokoh-tokoh besar Islam, pendidikan karakter Islami memiliki dimensi yang sangat luas dan mendalam. Imam Al-Ghazali, melalui karyanya *Ihya Ulumuddin*, menegaskan bahwa tujuan

pendidikan karakter Islami adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) untuk membersihkan hati dari sifat tercela seperti iri, sombong, dan dengki; *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) melalui ilmu dan akhlak sebagai jalan menuju keridaan-Nya; serta mewujudkan *insan kamil*, manusia paripurna yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶¹

Sejalan dengan itu, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* memandang pendidikan karakter Islami sebagai proses penanaman adab dan akhlak mulia, bukan sekadar transfer ilmu. Pendidikan juga berfungsi mempersiapkan individu agar mampu berperan positif dalam masyarakat, meningkatkan kualitas hidup, serta menghadapi tantangan dunia dengan ilmu dan kebijaksanaan.⁶²

Syekh Muhammad Abduh memandang pendidikan karakter Islami sebagai sarana reformasi moral untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur Islam, membebaskan umat dari kebodohan, dan membangun peradaban yang bermartabat. Pandangan ini juga selaras dengan gagasan para ulama pendiri Nahdlatul Ulama, yang menekankan perlunya pendidikan menanamkan tauhid yang kuat, membentuk akhlak mulia, dan menumbuhkan jiwa perjuangan demi agama, bangsa, dan kemanusiaan.⁶³

⁶¹ Saiful Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati Rosnidarwati, “Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (February 25, 2022), <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>.

⁶² Zayin Nafsaka et al., “Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern,” *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (September 30, 2023): 903–14, <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>; Aan Nasrullah, “Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial Di Era Industri 4.0,” *Tafhim Al-’Ilmi* 12, no. 1 (2020): 1–17, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i1.4024>.

⁶³ Mahfud Ifendi and Munziah, “Syaikh Muhammad Abduh : Gagasan Pembaharunya Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Man-Anaa* 1, no. 1 (December 28, 2024): 12–27.

Secara praktis, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya sistematis membimbing peserta didik menjadi pribadi yang baik, terutama melalui pendidikan agama. Pendidikan agama berperan membentuk *akhlakul karimah*, sehingga peserta didik mampu membedakan pergaulan yang baik dan buruk. Dalam pengertian sederhana, pendidikan karakter adalah proses mengembangkan sifat-sifat mulia (*good character*) melalui pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai moral, pengambilan keputusan yang beradab, serta penguatan hubungan baik dengan sesama manusia dan Tuhannya.⁶⁴

Tujuan pendidikan karakter pada skala kebangsaan adalah membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhhlak mulia, toleran, gotong royong, patriotik, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan fondasi iman dan takwa kepada Allah SWT. Untuk mewujudkan tujuan ini, dibutuhkan inovasi dalam implementasinya, khususnya dalam mengembangkan ranah afektif secara bertahap, berkesinambungan, dan mendalam.

Menurut David R. Krathwohl, ranah afektif ini mencakup lima tahap perkembangan, yaitu *receiving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai), dan *characterization* (menjadikan nilai sebagai karakter). Proses ini juga melibatkan empat unsur utama: minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), dan apresiasi (*appreciation*).⁶⁵

⁶⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 44

⁶⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. 1, 74-76.

Dalam konteks penelitian “*Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Pendekatan Deep Learning dalam Membentuk Karakter Islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember*”, pandangan para tokoh ini menjadi dasar konseptual penting. Pendekatan *Deep Learning* memungkinkan proses pembelajaran Akidah Akhlak tidak berhenti pada pengetahuan kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif secara mendalam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep tazkiyatun nafs, adab, dan akhlak mulia, tetapi juga mampu menginternalisasikannya menjadi perilaku nyata yang konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

E. Kerangka Konspetual

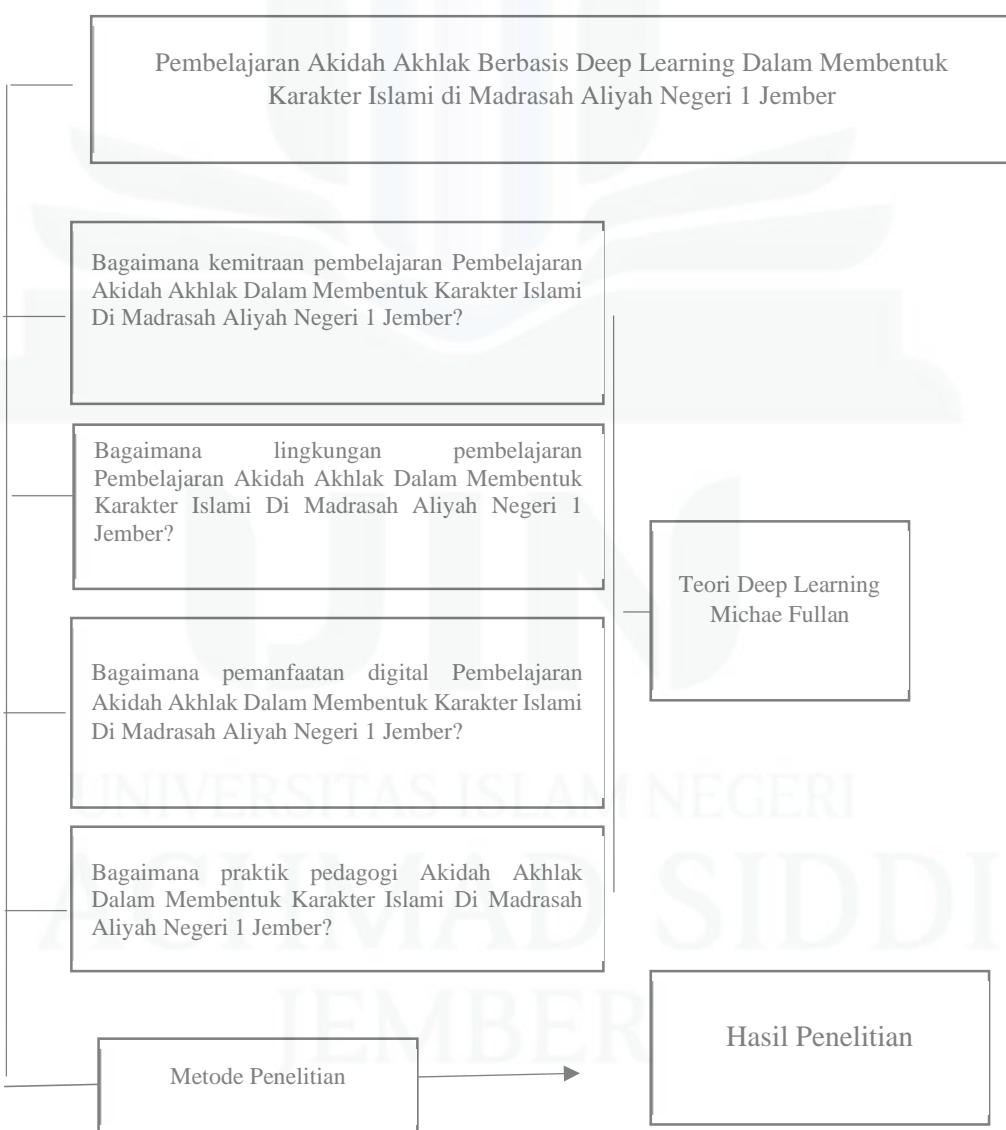
Pendidikan akidah akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Di era modern ini, pendekatan pembelajaran yang hanya bersifat kognitif belum cukup untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara mendalam. Oleh karena itu, deep learning dalam pembelajaran akidah akhlak menjadi relevan dalam membentuk karakter Islami yang kokoh. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menerapkan pendekatan ini guna menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akidah akhlak yang Berbasis Deep Learning akan memudahkan peserta didik dalam memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam. Dengan menerapkan metode pembelajaran

yang mempertimbangkan aspek psikologis, seperti pendekatan emosional, sosial, dan kognitif, peserta didik akan lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor seperti lingkungan belajar, peran guru, dan metode pengajaran yang Berbasis Deep Learning akan berkontribusi dalam membentuk karakter Islami yang kuat pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif untuk memahami secara menyeluruh pengalaman subjek penelitian terkait pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning*. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna dan dinamika pembelajaran yang terjadi, dengan penyajian hasil dalam bentuk deskripsi naratif yang kaya akan detail.¹ Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pembelajaran secara mendalam, terperinci, dan utuh. Tujuannya adalah untuk menemukan pemahaman komprehensif tentang bagaimana *deep learning* dapat membentuk karakter Islami siswa melalui proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus untuk menelusuri secara mendalam proses pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning* yang berlangsung di lingkungan madrasah.² Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika pembelajaran dalam konteks nyata, sekaligus mengungkap strategi, interaksi, dan hasil yang muncul di lapangan.

¹ Louis Cohen et al., *Research Methods in Education*, 5. ed., reprint (London: Routledge Falmer, 2005), 17.

² Dimas Assyakurrohim et al., “Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (December 21, 2022): 1–9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

B. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih MAN 1 Jember. Alasan peneliti memilih madrasah tersebut sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut;

- a. Madrasah tersebut menggunakan pendekatan deep learning dalam proses pembelajaran.
- b. Madrasah tersebut berperan dalam melahirkan siswa yang berkarakter islami melalui pembelajaran akidah akhlak.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian menjadi bagian yang sangat penting. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri, yang berperan sebagai pengumpul data langsung di lapangan, berinteraksi, mengamati, dan mencatat setiap temuan secara mendalam.³ Untuk mendukung keabsahan dan kelengkapan data, digunakan pula instrumen pendukung berupa alat bantu observasi, perangkat perekam, dan dokumen-dokumen relevan yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning*.⁴ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan pada apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi juga pada bagaimana peneliti secara aktif hadir, mengamati, dan berpartisipasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Jember.

³ dr Umar Sidiq, M Ag, And Dr Moh Miftachul Choiri, “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan,” n.d.

⁴ Abd Muhith, Rahmat Baitullah, and Amirul Wahid, *Metodologi Penelitian* (Bildung : Yogyakarta, 2020). 30

D. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di MAN 1 Jember. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang memiliki peran strategis dalam pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning*, antara lain:

1. Drs. Anwaruddin, M.Si. Kepala Madrasah, karena memiliki pandangan menyeluruh terkait kebijakan, visi, dan arah pengembangan pembelajaran di MAN 1 Jember.
2. Imam Syahroni, S.Pd, M.Si. Wakil Kepala Bidang Kurikulum, bertanggung jawab atas perencanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum.
3. Rina Poeji Astoetik, S.Pd. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, memberikan perspektif tentang pembinaan karakter siswa serta pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan nilai-nilai akidah akhlak.
4. Drs. M. Natsir Firdaus. Wakil Kepala Bidang Humas, karena berperan dalam menjalin hubungan eksternal madrasah yang mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.
5. Ade Sa'diyah, S.Pd. Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana, memberikan informasi terkait fasilitas dan media pembelajaran yang menunjang penerapan *deep learning*.
6. M. Shoiful Muchlish, Lc., M.Pd. Guru Akidah Akhlak, pelaksana langsung pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

7. Siti Nurjanah, M.Pd.I. Guru Akidah Akhlak, yang turut mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis *deep learning* di kelas.
8. Ust. Achmad Ikhsan Dimyati, S.Pd.I. Pembina Ma'had Putra yang memberikan sudut pandang integrasi antara pembelajaran formal dan pembinaan keagamaan di lingkungan asrama.
9. Ust. Masruri, S.Pd.I., M.Pd. Pembina Ma'had Putri MAN 1 Jember, yang memberikan sudut pandang integrasi antara pembelajaran formal dan pembinaan keagamaan di lingkungan asrama.
10. Nurul Hidayah, S.Pd. Guru Bimbingan Konseling, yang memberi perspektif perkembangan karakter, sikap, dan motivasi belajar siswa.
11. Siswa kelas XI Putra yang berjumlah 15 dan kelas XI Putri yang juga berjumlah 15, untuk memperoleh pengalaman dan kesan langsung sebagai peserta pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning*.

Pemilihan narasumber ini didasarkan pada relevansi peran, keterlibatan langsung, dan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang terkait dengan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran di MAN 1 Jember.

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi yang berkaitan dengan fokus penelitian, di antaranya:

1. Pedoman Akademik MAN 1 Jember sebagai acuan pelaksanaan pendidikan.
2. Rencana Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak .
3. Jurnal Kegiatan Pembelajaran yang memuat catatan proses belajar mengajar.

4. Dokumentasi program peningkatan kompetensi siswa yang mendukung pembentukan karakter.

Dengan kombinasi sumber data primer dan sekunder ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang komprehensif, mendalam, dan akurat terkait implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning* di MAN 1 Jember.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut:

a. Teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*)

Penelitian ini menggunakan **wawancara mendalam** sebagai salah satu teknik utama pengumpulan data untuk menggali proses pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning*. Fokus wawancara diarahkan pada empat tahapan *deep learning*, yaitu *Kemitraan Pembelajaran*, *Lingkungan Pembelajaran*, *Pemamfaatan Digital*, dan *Praktik Pedagogis*. Wawancara dilakukan dengan informan yang sudah disebutkan sebelumnya dan dilakukan di lingkungan MAN 1 Jember, termasuk ruang kerja pimpinan, ruang guru, ruang kelas, dan asrama Ma'had.

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data yang detail, kontekstual, dan langsung dari pihak yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning*. Peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin dengan pedoman tidak

terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban informan.

Ringkasan Hasil Wawancara Empat Tahap *Deep Learning*

1. Kemitraan Pembelajaran

- a. Kolaborasi antara guru, siswa, dan pembina Ma'had terjalin erat.

Guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan tetapi juga mitra belajar, mendorong siswa aktif berdiskusi dan berbagi pandangan terkait materi Akidah Akhlak.

- b. Kepala madrasah menekankan pentingnya hubungan saling percaya agar siswa termotivasi belajar.

2. Lingkungan Pembelajaran

- a. Lingkungan belajar di MAN 1 Jember kondusif, baik secara fisik (ruang kelas, asrama, sarana multimedia) maupun nonfisik (budaya disiplin, sikap saling menghargai).

- b. Waka Sarpras memastikan fasilitas pendukung pembelajaran tersedia dan terpelihara.

3. Pemanfaatan Digital

- a. Pemanfaatan teknologi dilakukan melalui pembelajaran berbasis multimedia, aplikasi e-learning, dan akses materi digital.

- b. Guru Akidah Akhlak memanfaatkan video interaktif di laboratorium keagamaan dan platform diskusi daring untuk memperkaya pemahaman siswa.

4. Praktik Pedagogis

- a. Guru menerapkan pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, studi kasus, simulasi, dan refleksi nilai-nilai akhlak.
- b. Pembina Ma'had memastikan bahwa metode pembelajaran selaras dengan penguatan karakter Islami yang berkelanjutan di luar jam kelas.

b. Teknik Observasi

Observasi digunakan untuk mendalami, merekam, dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian, yaitu proses pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning*. Peneliti sebagai instrumen utama terlibat langsung bersama guru Akidah Akhlak, siswa, pembina Ma'had, serta tenaga kependidikan terkait. Observasi dilaksanakan di ruang kelas Akidah Akhlak, lingkungan Ma'had, ruang multimedia, serta fasilitas pendukung pembelajaran di MAN 1 Jember. Pengamatan dilakukan sepanjang kegiatan pembelajaran dan aktivitas pendukung yang relevan, baik di jam pelajaran formal maupun kegiatan pembinaan di Ma'had.

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data empirik yang autentik, melihat perilaku aktual, interaksi, serta dinamika proses pembelajaran tanpa hanya mengandalkan laporan verbal. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, yakni ikut serta dalam kegiatan, mengamati secara langsung, mendengarkan interaksi, dan mencatat temuan pada format/blangko pengamatan yang telah disiapkan. Perilaku dan situasi penting juga diabadikan melalui dokumentasi foto.

Hasil Observasi Berdasarkan Empat Tahap *Deep Learning*

1. Kemitraan Pembelajaran. Terlihat interaksi akrab dan saling menghargai antara guru dan siswa. Guru sering memanggil nama siswa dan memberi umpan balik positif, menciptakan hubungan kemitraan belajar yang kuat.
2. Lingkungan Pembelajaran. Lingkungan belajar tertata rapi, suasana kelas kondusif, dan asrama Ma'had mendukung pembiasaan akhlak. Terlihat siswa aktif menjaga kebersihan dan ketertiban.
3. Pemamfaatan Digital. Guru menggunakan LCD proyektor untuk menampilkan materi visual di laboratorium keagamaan , sedangkan siswa sesekali mengakses materi tambahan melalui gawai untuk mendukung diskusi kelompok.
4. Praktik Pedagogis. Metode pembelajaran variatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab reflektif. Guru juga mengajak siswa mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah maupun rumah.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis, gambar, dan arsip yang relevan dengan tujuan penelitian. Dokumen yang dikaji mencakup pedoman akademik, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), jurnal kegiatan pembelajaran, foto-foto aktivitas, catatan program pembinaan akhlak, serta dokumentasi kegiatan *deep learning* di MAN 1 Jember. Dokumen diperoleh dari Kepala Madrasah, Wakil Kepala

Madrasah bidang Kurikulum, Kesiswaan, Humas, Sarpras, guru Akidah Akhlak, pembina Ma'had, serta arsip administrasi resmi madrasah.

Dokumen diperoleh dari ruang tata usaha, perpustakaan madrasah, arsip digital madrasah, dan ruang guru. Sebagian dokumentasi visual diperoleh langsung dari lapangan dan arsip kegiatan Ma'had. Pengumpulan dokumen dilakukan secara bertahap, bersamaan dengan kegiatan observasi dan wawancara, agar dapat dibandingkan dengan data lapangan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

Teknik dokumentasi dipilih untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, serta memberikan bukti fisik dan tertulis mengenai proses penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter Islami. Peneliti mempelajari, menyalin, dan mengarsipkan dokumen penting. Selanjutnya, peneliti mengaitkan isi dokumen dengan empat pilar *deep learning* (Kemitraan Pembelajaran, Lingkungan Pembelajaran, Pemamfaatan Digital, Praktik Pedagogis) untuk menemukan kesesuaian antara perencanaan tertulis dan pelaksanaan di lapangan.

Ringkasan Hasil Dokumentasi Berdasarkan Empat Tahap *Deep Learning*

1. Kemitraan Pembelajaran. Dokumen program pembinaan karakter menunjukkan adanya kerja sama antara guru, pembina Ma'had, dan orang tua dalam mendampingi siswa.

2. Lingkungan Pembelajaran. Foto dan catatan kegiatan menampilkan suasana belajar yang tertib, terstruktur, dan mengedepankan nilai-nilai Islami.
3. Pemamfaatan Digital. Arsip perangkat pembelajaran dan silabus menunjukkan integrasi media digital seperti e-learning, video pembelajaran, dan aplikasi kuis interaktif.
4. Praktik Pedagogis. Jurnal kegiatan pembelajaran memuat metode diskusi, studi kasus, dan simulasi yang mengaitkan materi akidah akhlak dengan problem nyata di kehidupan siswa.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif deskriptif dengan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini dipilih karena mampu mengakomodasi proses pengolahan data yang berlangsung secara berulang (iteratif) di lapangan, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terus berkembang mengikuti dinamika temuan di lapangan. Analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵ Lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Pengumpulan data (*Data collection*)

Tahap ini dilakukan dengan menghimpun data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu proses penerapan *deep learning* dalam pembentukan karakter Islami siswa di MAN 1 Jember. Teknik yang digunakan meliputi

⁵ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014).7

wawancara dengan Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Humas, Waka Sarpras, guru Akidah Akhlak, pembina Ma'had, dan siswa; observasi kegiatan pembelajaran di kelas dan Ma'had; serta pengumpulan dokumen seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), jurnal kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi program pembinaan karakter. Di lapangan, proses ini dilakukan secara bertahap, disertai pencarian data tambahan untuk memperdalam temuan..

b. Kondensasi data (*Data condensation*)

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses pemilahan dan penyederhanaan untuk menajamkan fokus penelitian. Data yang bersifat umum atau tidak relevan dengan tujuan penelitian disisihkan, sementara data penting seperti strategi guru Akidah Akhlak dalam mengintegrasikan nilai Islami dengan empat pilar *deep learning* (Kemitraan Pembelajaran, Lingkungan Pembelajaran, Pemamfaatan Digital, Praktik Pedagogis) dikelompokkan sesuai sumber dan jenisnya. Misalnya, hasil observasi praktik pembelajaran di Ma'had digolongkan terpisah dari hasil wawancara guru dan dokumen madrasah, sehingga memudahkan analisis lanjutan

c. Penyajian data (*Data Display*)

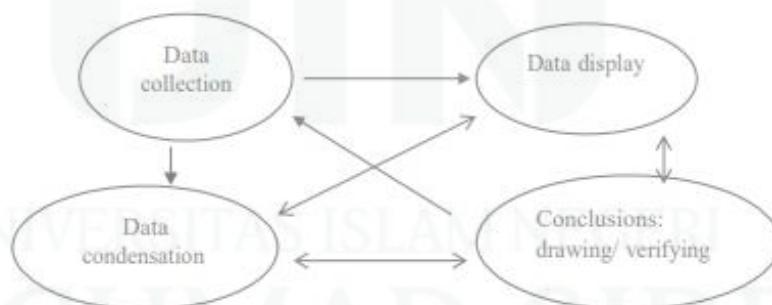
Data yang sudah terkondensasi kemudian disusun dalam bentuk narasi terstruktur, tabel, bagan, atau matriks yang memudahkan peneliti untuk melihat keterkaitan antar temuan. Contohnya, peneliti membuat tabel perbandingan antara rencana pembelajaran pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang diamati di lapangan. Penyajian ini masih bersifat

sementara untuk memungkinkan pemeriksaan ulang, klarifikasi, dan triangulasi data sebelum ditetapkan sebagai temuan final.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahap ini, peneliti merumuskan kesimpulan awal terkait penerapan *deep learning* dalam pembentukan karakter Islami di MAN 1 Jember. Kesimpulan awal tersebut masih bersifat sementara, dan akan diverifikasi melalui pembandingan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumentasi). Jika bukti yang ditemukan konsisten dengan kondisi nyata di lapangan, maka kesimpulan tersebut dinyatakan kredibel. Misalnya, ketika pernyataan guru tentang penggunaan media digital dalam pembelajaran akidah akhlak selaras dengan bukti dokumentasi RPS dan hasil observasi kelas, maka hal tersebut memperkuat validitas kesimpulan.

Model interaksi menurut Miles & Huberman tersebut tergambar sebagai berikut.



Gambar 3.1
Analisis Model interaksik Miles, Huberman, dan Saldana⁶

⁶ Michael Huberman and Matthew B. Miles, *The Qualitative Researcher's Companion* (SAGE, 2002), 33.

Peneliti memilih model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana karena memungkinkan proses analisis yang fleksibel dan berulang, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif. Metode ini memudahkan peneliti untuk: Mengambil hanya data yang penting dan relevan dengan fokus penelitian, Menyajikan data secara naratif sehingga pembaca dapat memahami konteks lapangan, dan Menarik kesimpulan yang kredibel karena telah melalui proses verifikasi dan triangulasi data.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif mengenai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Deep Learning di MAN 1 Jember, pengecekan keabsahan data menjadi langkah penting agar temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Mengacu pada kriteria yang dikemukakan Lincoln dan Guba, terdapat empat indikator keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁷ Pada penelitian ini, fokus utama pengecekan terletak pada derajat kepercayaan, yang dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu triangulasi dan member check.

Menurut Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf keterpercayaan dapat ditempuh dengan cara memperpanjang keikutsertaan, pembahasan teman sejawat, pengecekan anggota (*member check*) dan triangulasi.⁸ Dalam penelitian ini pengujian derajat kepercayaan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta menggunakan *member check*. Teknik triangulasi

⁷ Y.S. Lincoln and Guban E.G, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publication, 1985), 301.

⁸ Lincoln and Guban E.G, 306.

dibagi menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, dan teori. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁹

Triangulasi dilakukan untuk membandingkan dan memverifikasi kebenaran informasi dari berbagai arah.¹⁰ Dalam praktiknya, peneliti menggunakan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.¹¹ *Triangulasi sumber* diterapkan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Akidah Akhlak, pembina Ma'had, dan peserta didik, menggunakan pertanyaan yang sama untuk menilai konsistensi jawaban. Sebagai contoh, ketika peneliti menggali informasi tentang penerapan *Kemitraan Pembelajaran*, data yang diperoleh dari guru kemudian dibandingkan dengan pandangan siswa serta dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan di kelas.

Sementara itu, *triangulasi teknik* dilakukan dengan memanfaatkan metode pengumpulan data yang berbeda untuk memeriksa informasi yang sama. Misalnya, informasi tentang penerapan *Lingkungan Pembelajaran* di kelas tidak hanya diambil melalui observasi, tetapi juga diverifikasi dengan wawancara guru dan siswa, serta didukung oleh dokumen pendukung seperti foto kegiatan, catatan pembinaan karakter, atau arsip jadwal kegiatan Ma'had. Pendekatan ini memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar merefleksikan kondisi lapangan, bukan sekadar persepsi satu pihak

⁹ Cohen et al., *Research Methods in Education*, 324.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, vol. 26 (Alfabeta: Bandung, 2017), 373.

¹¹ Jhon W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, & Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publication, 2014), 289.

Selain triangulasi, *member check* digunakan untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan maksud informan. Langkah ini dilakukan dengan mengembalikan ringkasan hasil wawancara atau deskripsi temuan kepada narasumber untuk dikonfirmasi kebenarannya. Sebagai contoh, setelah melakukan wawancara mengenai penerapan *Praktik Pedagogis*, peneliti menyerahkan transkrip hasil wawancara kepada guru untuk memastikan bahwa data yang ditulis sesuai dengan pernyataan yang sebenarnya.

Proses pengecekan ini dilakukan secara berulang sepanjang penelitian berlangsung. Sebagai ilustrasi, data mengenai *Pemamfaatan Digital* tidak hanya diperoleh dari satu teknik atau satu sumber saja, melainkan dari wawancara guru, wawancara siswa, serta bukti penggunaan media digital yang ditemukan dalam dokumen pembelajaran. Begitu pula data mengenai penerapan *Lingkungan Pembelajaran* diverifikasi melalui observasi langsung, konfirmasi informan, dan pemeriksaan dokumen tertulis maupun foto kegiatan.

Melalui rangkaian langkah ini, penelitian memastikan bahwa setiap informasi yang disajikan memiliki dasar yang kuat, akurat, dan dapat dipercaya, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas penerapan pendidikan karakter Islami berbasis *deep learning* di MAN 1 Jember.

H. Tahapan-tahapan penelitian

Penelitian mengenai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Deep Learning di MAN 1 Jember dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap pelaporan hasil penelitian.

a. Tahap pra-lapangan

Tahap awal ini diawali dengan pengajuan proposal penelitian kepada Ketua Program Studi untuk memperoleh persetujuan akademik. Setelah itu, peneliti mengikuti ujian proposal sebagai bentuk evaluasi rancangan penelitian. Pada fase ini, peneliti juga menyiapkan berbagai kelengkapan administrasi, termasuk surat izin penelitian yang akan dibawa ke lokasi, serta pedoman pengumpulan data yang disesuaikan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dirancang sebelumnya. Persiapan ini bertujuan agar proses pengumpulan data di lapangan dapat berjalan sistematis dan terarah.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah memperoleh izin resmi dari kepala sekolah di masing-masing lokasi penelitian, peneliti memasuki tahap pekerjaan lapangan. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data sesuai fokus penelitian, meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengumpulan dokumen pendukung. Data hasil wawancara dan observasi kemudian ditranskrip secara sistematis untuk memudahkan proses analisis. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data di setiap situs penelitian secara terpisah, sebelum melanjutkan ke tahap analisis lintas situs. Analisis lintas situs dilakukan untuk membandingkan dan mengidentifikasi pola, kesamaan, maupun perbedaan antar lokasi, yang pada akhirnya menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan akhir penelitian.

c. Tahap pelaporan

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk tesis. Proses ini dimulai dengan menyusun kerangka laporan yang memuat susunan bab dan subbab secara rinci. Setelah kerangka siap, peneliti menyusun laporan akhir berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan. Laporan tersebut kemudian dipertanggungjawabkan melalui ujian disertasi di hadapan dewan penguji. Setelah dinyatakan lulus, peneliti menggandakan dan mendistribusikan laporan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan, termasuk lembaga tempat penelitian dilakukan.

Dengan melalui tiga tahap ini secara berurutan, penelitian diharapkan tidak hanya menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan karakter Islami berbasis *deep learning*.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini menyajikan hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam terhadap informan kunci di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jember, terkait praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks madrasah dan asrama (ma'had). Instrumen wawancara disusun berdasarkan pendekatan 5W1H yang terintegrasi dalam empat komponen utama pembelajaran, yakni: Kemitraan Pembelajaran Lingkungan Pembelajaran, Pemamfaatan Digital dan Praktik Pedagogis.

Data ini diperoleh langsung dari tenaga pendidik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan santri di MAN 1 Jember, sehingga memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan tersebut.

A. Kemitraan Pembelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Kemitraan pembelajaran merupakan elemen kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada pertumbuhan bersama. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kerja sama bukan sekadar strategi teknis untuk menyelesaikan tugas, melainkan menjadi bagian integral dari pembentukan karakter, keterampilan kolaboratif, serta peningkatan kualitas pemahaman materi. Kemitraan ini mencakup hubungan antara siswa dengan siswa (peer learning), siswa dengan guru (mentoring dan coaching), serta guru dengan sesama guru (kolaborasi profesional).

Di lingkungan MAN 1 Jember, kemitraan pembelajaran berkembang tidak hanya dalam aktivitas formal di kelas, tetapi juga dalam kegiatan nonformal dan pembinaan di ma'had. Pola interaksi yang terbangun mencerminkan semangat saling mendukung, berbagi peran, dan memperkuat sinergi antar individu dalam proses belajar-mengajar.

Sub bab ini akan menggambarkan bagaimana kemitraan pembelajaran berlangsung dari sudut pandang siswa dan guru. Melalui wawancara mendalam dan observasi di lapangan, ditunjukkan bentuk-bentuk kerja sama yang terjadi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta kontribusinya terhadap proses dan hasil pembelajaran. Selanjutnya, analisis teoritis akan digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dan memposisikan praktik kemitraan pembelajaran di MAN 1 Jember dalam kerangka konseptual pendidikan kolaboratif. Dengan pemaparan ini, diharapkan muncul pemahaman yang komprehensif mengenai peran strategis kemitraan dalam membangun budaya belajar yang inklusif, produktif, dan memberdayakan.

Kemitraan dalam pembelajaran menunjukkan relasi sinergis antara guru dan guru, serta guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di MAN 1 Jember, bentuk kerja sama yang paling sering dilakukan adalah pendampingan terhadap santri, baik dalam aspek pendalaman materi pelajaran maupun internalisasi nilai-nilai akhlak. Kerja sama ini tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan meluas ke berbagai aktivitas di madrasah dan ma'had.

“Kerja sama dalam memberikan pendampingan kepada santri ma'had, baik dalam pendalaman materi maupun pembiasaan nilai-nilai akhlak. Juga bekerjasama dalam kegiatan MGMP, penyusunan perangkat

pembelajaran, dan segala hal yang bertujuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.”¹

Salah satu praktik kolaboratif yang dominan di MAN 1 Jember adalah keterlibatan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan penyusunan perangkat pembelajaran. Hal ini mencerminkan budaya kerja kolektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Pentingnya kemitraan pembelajaran juga ditegaskan oleh informan sebagai berikut: “Sangat penting. Karena dalam hal tersebut dapat mempercepat dalam penggeraan tugas serta kewajiban kita.” Bentuk kemitraan ini tidak hanya terbatas pada kolaborasi sesama guru dalam MGMP, tetapi juga melibatkan kerja sama lintas bidang, terutama dalam kegiatan ma’had, seperti pembinaan santri, penguatan akhlak, dan pengelolaan kegiatan keagamaan.

Responden menyatakan bahwa kemitraan dalam pembelajaran penting karena dapat mempercepat proses penyelesaian tugas dan meningkatkan efisiensi kerja. Dalam konteks kelompok belajar, mereka merasa terbantu ketika tugas individual dapat dibagi, sehingga beban kerja menjadi lebih ringan. Hal ini tidak hanya mempermudah proses akademik, tetapi juga membangun solidaritas dan rasa memiliki di antara rekan sejawat.

Kepala MAN 1 Jember menekankan bahwa kemitraan pembelajaran dibangun melalui koordinasi intensif dengan seluruh unsur madrasah, termasuk wakil kepala, guru, dan komite sekolah. Forum seperti rapat koordinasi, MGMP, dan workshop dimanfaatkan untuk menyusun perangkat ajar, mengevaluasi proses pembelajaran, dan meningkatkan kompetensi guru. Ia

¹ Jamanhuri, *Wawancara*, Jember, 1 Juni 2025

menyatakan bahwa keberhasilan kolaborasi ini terletak pada kesamaan visi dan keterbukaan komunikasi antarwarga madrasah.² Dalam *Kemitraan Pembelajaran*, wakil kepala madrasah bidang humas menjelaskan bahwa kolaborasi antarwarga madrasah dibangun atas dasar rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama. Kegiatan seperti pertemuan rutin, pembinaan guru, dan koordinasi program dijalankan untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif. Ia menggarisbawahi bahwa kemitraan ini juga melibatkan peran aktif orang tua dan masyarakat sekitar, sehingga pembentukan karakter siswa menjadi tanggung jawab bersama.³

Faktor utama keberhasilan kemitraan pembelajaran terletak pada partisipasi aktif seluruh anggota kelompok, kemampuan dalam berbagi ide, serta kecerdasan emosional dan chemistry antar individu. Pengalaman belajar yang bermakna sering kali muncul ketika terjadi proses tukar pikiran secara mendalam dalam forum MGMP maupun kegiatan pembinaan santri yang rutin dilaksanakan di MAN 1 Jember. Ketika ditanya siapa yang paling sering membantu dalam pembelajaran kelompok, informan menjawab: “Teman-teman guru serumpun mata pelajaran juga teman-teman guru PAI.”

Kontribusi yang diberikan oleh informan dalam kelompok juga bersifat aktif: “Dengan membagikan ide, mendengarkan pendapat teman, dan melaksanakan tugas yang telah dibagi.”⁴ Adapun indikator keberhasilan kemitraan pembelajaran menurut informan adalah: “Ketika seluruh anggota

² Anwaruddin, *Wawancara*, Jember, 1 Juni 2025

³ Natsir Firdaus, *Wawancara*, Jember, 1 Juni 2025

⁴ Masruri, *Wawancara*, Jember, 1 Juni 2025

berpartisipasi aktif dalam kelompok.”⁵ Sementara itu, perbedaan keberhasilan antar kelompok pembelajaran ditentukan oleh: “Kecerdasan emosional individu dan chemistry dari kelompok tersebut.”⁶ Dari kutipan tersebut terlihat bahwa aspek afektif seperti empati, keterbukaan, dan keharmonisan menjadi faktor krusial dalam membangun kemitraan belajar yang produktif.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan MAN 1 Jember, khususnya saat mengikuti kegiatan MGMP internal dan pembinaan rutin di ma’had, menguatkan hasil wawancara. Peneliti mencatat bahwa: Kegiatan MGMP internal berlangsung secara rutin setiap satu pekan sekali, di mana para guru dari rumpun studi yang sama saling bertukar RPP/M.A, media pembelajaran, dan metode evaluasi. Dalam forum MGMP, para guru tampak aktif berdiskusi dan saling memberi masukan, menunjukkan adanya kolaborasi profesional yang sehat dan dinamis. Di lingkungan ma’had, guru-guru tampak bekerja sama dalam mengelola program *tahfidz*, *muroja’ah*, dan *tahsin*. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter dan teladan akhlak bagi siswa. Guru dan tenaga kependidikan saling mendukung kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan keagamaan, pembinaan bahasa, dan pengembangan potensi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama meluas tidak hanya pada pembelajaran formal, tetapi juga informal dan nonformal.⁷

Peneliti juga mengamati bahwa interaksi guru berlangsung secara egaliter, tanpa adanya dominasi satu pihak terhadap pihak lain. Forum diskusi

⁵ Shoiful Muchlish, *Wawancara*, Jember, 1 Juni 2025

⁶ Siti Nurjannah, *Wawancara*, Jember, 1 Juni 2025

⁷ Achmad Ikhsan Dimyati, *Wawancara*, Jember, 1 Juni 2025

berjalan kondusif dan produktif, mencerminkan adanya kematangan profesional dalam membangun kemitraan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI PK 1 MAN 1 Jember, yakni Danis, Abdul, Salam, dan Satrio, diperoleh gambaran bahwa kerja sama dalam belajar telah menjadi bagian yang melekat dalam keseharian mereka. Bentuk kerja sama yang paling dominan dilakukan adalah diskusi kelompok, saling berbagi catatan, dan mengerjakan proyek bersama, baik secara langsung di kelas maupun melalui media daring seperti grup chat dan Google Docs. Danis mengungkapkan bahwa: “*Diskusi kelompok dan saling berbagi catatan mempermudah pemahaman dan memberi sudut pandang baru.*”⁸

Sementara itu, Abdul dan Satrio menyatakan bahwa bentuk kolaborasi yang paling dirasakan manfaatnya adalah saat menghadapi ujian atau tugas sulit. Mereka aktif dalam kelompok dengan cara membuat ringkasan, menjelaskan bagian yang dipahami, dan mendukung rekan yang kesulitan. “*Saya jadi lebih mudah memahami karena belajar dengan diskusi dan praktik langsung.*”⁹

Kolaborasi ini tidak hanya terjadi karena kebutuhan akademik semata, tetapi juga ditopang oleh kesadaran akan pentingnya kerja tim, komunikasi terbuka, dan sikap saling menghargai. Mereka sepakat bahwa kerja sama yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh komitmen, kejelasan pembagian peran, dan semangat kolektif.

⁸ Danis XI PK 1, Wawancara, Jember, 1 Juni 2025

⁹ Abdul Salam XI PK 1, Wawancara, Jember, 1 Juni 2025

Guru di MAN 1 Jember memberikan kesaksian senada. Mereka secara aktif membangun kemitraan dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), penyusunan perangkat ajar, maupun dalam proses pembinaan di lingkungan ma'had. “*Kami selalu berusaha memberikan pendampingan dalam pembiasaan akhlak, pendalaman materi, dan peningkatan kualitas pembelajaran.*”¹⁰

Pentingnya keterlibatan aktif setiap individu dalam kelompok menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan kemitraan pembelajaran. Guru menyebutkan bahwa ketika anggota kelompok memiliki chemistry dan kecerdasan emosional yang baik, maka hasil kerja akan lebih optimal. “*Yang membuat kemitraan belajar berhasil itu bukan hanya pintar, tapi bagaimana kita bisa saling memahami dan terhubung secara emosional.*”¹¹

Hasil observasi peneliti memperkuat paparan data wawancara. Dalam beberapa kesempatan kelas dan kegiatan ma'had, terlihat bahwa kolaborasi siswa berjalan dengan pola yang terstruktur namun tetap alami. Guru memfasilitasi kerja kelompok dengan memberikan tantangan berupa proyek atau masalah, kemudian siswa secara mandiri membagi tugas, melakukan brainstorming, dan mempresentasikan hasil diskusi.¹²

Dalam satu sesi observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa dibagi menjadi kelompok untuk menganalisis sebuah kasus Akidah Akhlak. Setiap anggota bertanggung jawab pada satu bagian, lalu saling

¹⁰ Achmad Ikhsan Dimyati, *Wawancara*, Jember, 1 Juni 2025

¹¹ Shoiful Muchlish, *Wawancara*, Jember, 1 Juni 2025

¹² Observasi Jember, 2 Juni 2025

memberi penjelasan. Peneliti mencatat adanya interaksi dinamis, dialog argumentatif, dan suasana egaliter antar siswa, menunjukkan kematangan dalam bekerja sama.



Gambar 4.1
Kegiatan MGMP Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Jember

Kemitraan pembelajaran di MAN 1 Jember telah membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif, komunikatif, dan reflektif. Tidak hanya guru yang berperan aktif, tetapi siswa pun menyadari pentingnya bekerja sama dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran individualistik menuju model pembelajaran berbasis komunitas, di mana interaksi sosial menjadi kekuatan utama dalam membangun pengetahuan dan karakter. Implikasinya, lembaga pendidikan seperti MAN 1 Jember dapat menjadi model dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan sosial, kepemimpinan, dan keterampilan abad ke-21.

Dari hasil wawancara, observasi, dan analisis teoritis, dapat disimpulkan bahwa kemitraan pembelajaran di MAN 1 Jember telah terbentuk secara sistemik dan kultural, melibatkan guru dan siswa secara aktif dan setara. Praktik ini mendukung proses belajar yang lebih bermakna, relevan, dan kontekstual sesuai dengan prinsip *constructivist learning*.

B. Lingkungan Pembelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor krusial yang memengaruhi motivasi, kenyamanan, dan efektivitas siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Lingkungan yang kondusif tidak hanya mencakup aspek fisik seperti ruang kelas yang bersih, penerangan yang cukup, dan sarana belajar yang lengkap, tetapi juga aspek psikososial seperti hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta iklim kelas yang terbuka dan suportif.

Dalam konteks MAN 1 Jember, proses pembelajaran berlangsung dalam ruang yang tidak terbatas pada dinding kelas. Lingkungan belajar meluas ke ruang-ruang diskusi, musholla, perpustakaan, hingga asrama ma'had. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana lingkungan ini berkontribusi terhadap kenyamanan siswa dalam belajar dan bagaimana guru serta institusi menciptakan suasana yang aman, ramah, dan mendukung perkembangan akademik serta karakter siswa.

Subbab ini menyajikan data mengenai persepsi siswa dan guru terhadap kondisi lingkungan belajar mereka, mencakup ruang fisik, atmosfer kelas, serta relasi sosial yang terbangun. Paparan ini juga akan dianalisis menggunakan

pendekatan teoritis yang relevan untuk memperlihatkan bagaimana lingkungan belajar yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Lingkungan belajar menjadi faktor penting yang memengaruhi kenyamanan, fokus, dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara dengan siswa kelas XI PK 1 MAN 1 Jember menunjukkan bahwa ketenangan, kerapian ruang, dan fasilitas belajar yang memadai merupakan aspek yang paling membantu dalam mendukung proses belajar. Danis menyampaikan: “*Suasana tenang dan fasilitas lengkap sangat membantu. Saya paling fokus kalau belajar di perpustakaan atau kamar yang rapi dan tenang.*”¹³

Senada dengan itu, Abdul dan Satrio menegaskan bahwa kenyamanan lingkungan sangat menentukan kemampuan mereka untuk berkonsentrasi. Menurut Abdul: “*Kalau lingkungan nyaman dan tidak bising, saya lebih bisa fokus. Tapi kalau kelas berisik, jadi susah menangkap pelajaran.*”¹⁴ Mereka juga menyebut guru sebagai aktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru yang mampu menghargai pendapat siswa, mendorong diskusi terbuka, dan menjaga keteraturan kelas dinilai berhasil membangun ruang belajar yang menyenangkan. Dalam hal desain ruang, Danis menginginkan adanya lebih banyak ruang terbuka dan fasilitas modern, sedangkan Satrio mengusulkan penataan ulang tempat duduk agar mendukung interaksi belajar yang lebih dinamis.

¹³ Danis XI PK 1, Wawancara, Jember, 10 Juni 2025

¹⁴ Abdul Salam XI PK 1, Wawancara, Jember, 10 Juni 2025

Guru di MAN 1 Jember memahami pentingnya lingkungan belajar sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang berpengaruh langsung terhadap hasil belajar. Salah satu guru menyatakan: “*Lingkungan belajar yang nyaman bukan hanya soal fisik ruang, tapi juga hubungan antarguru dan siswa. Kalau siswa merasa aman dan dihargai, mereka akan lebih aktif.*”¹⁵. Guru mengungkapkan bahwa mereka berupaya menciptakan ruang diskusi terbuka, menghindari tekanan yang berlebihan, dan mendorong siswa untuk saling menghormati. Dalam pembinaan ma’had, guru juga membiasakan interaksi yang santun antara siswa dan pengajar.

Kepala Madrasah menegaskan bahwa lingkungan belajar di MAN 1 Jember diupayakan nyaman secara fisik dan mendukung secara psikologis. Fasilitas belajar, keamanan, budaya disiplin, dan hubungan harmonis menjadi prioritas. Budaya religius ditekankan melalui pembiasaan ibadah, penguatan karakter, dan pembinaan akhlak sehari-hari, sehingga ruang belajar menjadi sarana membentuk kepribadian siswa selain pencapaian akademik.¹⁶

Pada **Lingkungan Pembelajaran**, Wakil Kepala Madrasah bidang sarana dan prasarana menambahkan bahwa selain fasilitas fisik yang memadai, lingkungan belajar di MAN 1 Jember diciptakan melalui interaksi harmonis, manajemen waktu yang efektif, dan kegiatan inovatif yang menggabungkan teknologi dengan pembelajaran. Ia menyebut bahwa pembiasaan kegiatan

¹⁵ Masruri, *Wawancara*, Jember, 10 Juni 2025

¹⁶ Anwaruddin, *Wawancara*, Jember, 10 Juni 2025

religius harian menjadi ciri khas madrasah ini dan menjadi pembeda dibanding sekolah umum.¹⁷



Gambar 4.2
Ruang Lab Akidah Akhlak di MAN 1 Jember

Peneliti melakukan observasi langsung di ruang kelas XI PK 1 dan lingkungan sekitar madrasah. Terlihat bahwa sebagian besar ruang kelas di MAN 1 Jember bersih, terang, dan dilengkapi dengan proyektor dan papan tulis interaktif. Namun, terdapat perbedaan suasana antar kelas. Kelas yang dipimpin oleh guru yang komunikatif dan sabar menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi. Suasana belajar lebih hidup dan siswa tampak nyaman menyampaikan pendapat. Di luar kelas, perpustakaan sekolah dan area belajar terbuka menjadi tempat favorit siswa untuk membaca dan berdiskusi. Peneliti mencatat bahwa siswa memilih tempat yang tenang dan tertata rapi untuk belajar mandiri atau kerja kelompok, yang menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya lingkungan belajar.

¹⁷ Ade Sa'diyah, *Wawancara*, Jember, 10 Juni 2025

Lingkungan belajar memegang peranan sentral dalam menunjang kualitas pendidikan. Berdasarkan temuan lapangan di MAN 1 Jember, aspek-aspek lingkungan belajar yang paling menunjang menurut informan meliputi: tempat belajar yang layak, sarana dan prasarana, suasana yang kondusif, waktu yang tepat, serta pergaulan yang sehat.

Lingkungan yang aman dan nyaman dipandang sebagai fondasi utama terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Dalam konteks profesional, ruang-ruang seperti rapat dinas dan ruang diskusi menjadi tempat strategis untuk menyampaikan pendapat. Sedangkan dalam konteks personal, ruang belajar dan musholla menjadi lokasi yang paling nyaman untuk fokus dan mendalami materi, termasuk kegiatan pembinaan keagamaan.

Guru dan siswa disebut sebagai aktor utama dalam menciptakan suasana belajar. Informan menyebut bahwa lingkungan belajar yang baik mendorong semangat, motivasi, dan partisipasi siswa secara signifikan. Sebaliknya, pengalaman belajar yang tidak mendukung pernah dirasakan saat di jenjang sekolah menengah atas, yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan dapat memengaruhi kualitas dan keberhasilan siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari segi fisik, desain ruang kelas di MAN 1 Jember yang fleksibel dan ergonomis dianggap mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Kebebasan dalam memilih tempat duduk dan ruang gerak berkontribusi pada penciptaan ruang belajar yang lebih partisipatif dan demokratis.

Lingkungan belajar di MAN 1 Jember telah menunjukkan kemajuan dalam aspek fisik dan relasional. Kelas yang tertata rapi, didukung fasilitas digital, serta relasi yang humanis antara guru dan siswa menciptakan iklim

belajar yang positif. Namun, hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan fleksibilitas desain ruang dan penguatan budaya belajar agar seluruh siswa merasa optimal dalam belajar.

Implikasinya, pihak madrasah perlu melakukan penataan ulang ruang belajar secara periodik, menyusun panduan interaksi kelas yang ramah, dan terus melatih guru dalam membangun suasana pembelajaran yang supportif dan memberdayakan. Lingkungan belajar yang terbentuk di MAN 1 Jember merupakan kombinasi antara aspek fisik yang memadai dan relasi interpersonal yang harmonis. Siswa merasa lebih fokus dan termotivasi ketika belajar dalam kondisi yang tenang, nyaman, dan terorganisir. Hal ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan belajar yang positif merupakan prasyarat utama keberhasilan pembelajaran yang efektif.

C. Pemanfaatan Digital Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Di era digital, kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara tepat dan etis telah menjadi bagian integral dalam proses pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran tidak hanya mempermudah akses terhadap informasi, tetapi juga membuka ruang baru untuk kolaborasi, kreativitas, dan personalisasi pembelajaran.

Di MAN 1 Jember, pemanfaatan teknologi dilakukan oleh guru dan siswa dalam berbagai bentuk: mulai dari penggunaan video pembelajaran, platform tugas online, diskusi kelompok daring, hingga pengolahan proyek digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana siswa dan guru

mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar mereka, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses tersebut.

Subbab ini akan mengungkap pola penggunaan teknologi digital di lingkungan MAN 1 Jember berdasarkan data hasil wawancara dan observasi. Selain itu, akan ditampilkan bagaimana pemanfaatan digital ini memperkuat proses pembelajaran, meningkatkan literasi digital, serta membentuk pola pikir dan keterampilan belajar yang adaptif sesuai dengan tuntutan zaman.

Dari hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa pemanfaatan teknologi di MAN 1 Jember telah dilakukan secara luas. Guru menggunakan berbagai platform digital untuk menunjang pembelajaran, termasuk sebagai media komunikasi, sarana evaluasi, dan alat untuk menyajikan materi interaktif. *“Kami sering memanfaatkan YouTube dan Google untuk menambah sumber pembelajaran. Biasanya kami cari materi pelengkap atau simulasi visual agar siswa tidak hanya membaca teks.”*¹⁸

Guru juga menyatakan bahwa literasi digital menjadi kompetensi penting abad 21 yang harus dikuasai siswa, mengingat cepatnya perkembangan teknologi dan tuntutan akses informasi yang semakin luas. *“Pelajar sekarang harus bisa memilah informasi dan menggunakan teknologi secara bijak, karena itu bagian dari kecakapan hidup mereka.”*¹⁹

Kepala MAN 1 Jember mengungkap bahwa pemanfaatan teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran dan pengelolaan madrasah. Platform seperti *Google Workspace for Education, YouTube, Google*

¹⁸ Achmad Ikhsan Dimyati, *Wawancara*, Jember, 10 Juli 2025

¹⁹ Masruri, *Wawancara*, Jember, 10 Juli 2025

Scholar, dan *e-learning* madrasah digunakan untuk mengakses referensi, melakukan koordinasi daring, serta menunjang administrasi pendidikan. Menurutnya, keberhasilan pemanfaatan teknologi harus diimbangi dengan pembinaan etika digital agar siswa tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga beradab di dunia maya.²⁰ Dalam Pemamfaatan Digital, wakil kepala madrasah bidang sarana dan prasarana menegaskan bahwa literasi digital adalah keterampilan esensial abad 21 yang harus dimiliki siswa dan guru. MAN 1 Jember rutin mengadakan pelatihan dan bimbingan penggunaan teknologi pendidikan. Ia menekankan bahwa teknologi digunakan tidak hanya sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai, misalnya melalui proyek dakwah digital atau kampanye etika bermedia sosial.²¹

Siswa kelas XI PK 1 MAN 1 Jember memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana utama dalam menunjang pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa platform digital yang paling sering digunakan oleh siswa adalah YouTube Edu, Google Classroom, Google Docs, Quizizz, serta sumber-sumber seperti e-book, video pembelajaran, dan situs latihan soal online. Danis menyatakan: “*Google Classroom dan YouTube Edu paling sering saya gunakan karena tampilannya sederhana dan fiturnya lengkap. Saya sering pakai itu kalau mau cari penjelasan materi lewat video atau simulasi.*”²²

²⁰ Anwaruddin, *Wawancara*, Jember, 10 Juli 2025

²¹ Ade Sa'diyah, *Wawancara*, Jember, 10 Juli 2025

²² *Wawancara, Danis, XI PK 1, MAN 1 Jember, 2025*



Gambar 4.3
Aktifitas KBM memanfatkan media digital di MAN 1 Jember

Abdul menambahkan bahwa ia biasa mengakses sumber belajar digital di rumah menggunakan laptop atau smartphone, dan merasa sangat terbantu ketika menghadapi materi sulit: “*Saya suka cari video pembelajaran kalau kesulitan memahami pelajaran di kelas. Kalau lewat video jadi lebih jelas.*”²³

Dalam hal kolaborasi, siswa terbiasa menggunakan grup WhatsApp, Google Docs, atau Telegram untuk diskusi dan menyusun tugas bersama. Satrio menyebut bahwa kerja kelompok secara daring membantunya menyelesaikan tugas meski berada di tempat yang berbeda: “*Kami biasanya kerja bareng lewat Google Docs atau grup WA, jadi bisa saling edit dan diskusi meskipun enggak ketemu langsung.*”²⁴ Namun demikian, para siswa juga menyampaikan bahwa mereka pernah merasa kewalahan ketika menghadapi gangguan jaringan atau harus menggunakan banyak aplikasi dalam waktu bersamaan, yang membuat proses belajar menjadi tidak efisien.

²³ Wawancara, Abdul Salam, XI PK 1, MAN 1 Jember, 2025

²⁴ Wawancara, Satrio, XI PK 1, MAN 1 Jember, 2025



Gambar 4.4

Danis dan teman-temannya mengakses google classroom di lab. MAN 1 Jember

Di era transformasi digital, penguasaan dan pemanfaatan teknologi menjadi komponen esensial dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru MAN 1 Jember, platform digital yang paling sering digunakan adalah YouTube dan Google, diikuti oleh Maktabah Syamilah dan akses jurnal melalui Google Scholar. Penggunaan platform ini bertujuan untuk melengkapi pengetahuan yang tidak diperoleh di kelas serta sebagai referensi tambahan.

Informan merasa teknologi membantu proses belajar setiap saat, terutama ketika dihadapkan pada kebutuhan informasi baru. Akses terhadap sumber digital dilakukan secara mandiri melalui perangkat pribadi dan jaringan internet yang tersedia di lingkungan madrasah maupun ma'had.

Menariknya, guru-guru di MAN 1 Jember juga menunjukkan kemandirian dalam mengatasi kendala teknologi, seperti mencari solusi secara otodidak atau meminta bantuan dari ahli. Teknologi juga digunakan untuk komunikasi dan kerja kolaboratif, seperti menyusun tugas kelompok atau mendiskusikan permasalahan pembelajaran secara daring.

Namun, mereka juga menyampaikan bahwa gangguan jaringan menjadi hambatan signifikan dalam proses pembelajaran digital. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan siswa untuk menguasai literasi digital, baik dari sisi etika penggunaan maupun efektivitas pencarian informasi. Pengetahuan ini dinilai krusial dalam menjawab tantangan zaman serta mendukung proses belajar yang cepat, murah, dan relevan di MAN 1 Jember.

Observasi yang dilakukan di beberapa ruang kelas menunjukkan bahwa guru dan siswa sudah terbiasa menggunakan teknologi seperti LCD proyektor, laptop guru, serta platform online seperti Google Classroom untuk mengakses materi dan mengumpulkan tugas. Dalam salah satu sesi pembelajaran Akidah Ahlak, guru menyampaikan materi melalui video pembelajaran pendek, lalu dilanjutkan dengan diskusi dan refleksi. Siswa menyimak dengan menggunakan gawai masing-masing dan mencatat point penting. Peneliti juga mengamati bahwa siswa yang lebih mahir membantu temannya saat menghadapi kendala teknis. Di luar kelas, siswa aktif dalam komunitas digital seperti grup belajar daring, forum diskusi daring antar kelas, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis teknologi seperti jurnalistik digital dan desain grafis.²⁵

²⁵ Observasi ruang kelas pada 10 Juli 2025



Gambar 4.5
Suasana Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi di MAN 1 Jember

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran di MAN 1 Jember mencerminkan penerapan konsep *Blended Learning* (Graham, 2006), yaitu perpaduan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis daring. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari berbagai sumber digital secara mandiri dan kolaboratif.

Temuan ini juga sejalan dengan *21st Century Learning Framework* dari *Partnership for 21st Century Skills* (P21), yang menekankan pentingnya *ICT Literacy* sebagai bagian dari kemampuan belajar, bekerja, dan hidup di era global. Teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi bagian dari ekosistem belajar yang memfasilitasi: *Critical thinking* (melalui analisis materi digital), *Communication* (dalam grup digital), *Collaboration* (dalam proyek daring), dan *Creativity* (melalui konten multimedia, desain, dan presentasi). Selain itu, teori *Connectivism* (Siemens, 2005) relevan dalam konteks ini. Menurut teori ini, pembelajaran berlangsung secara efektif ketika siswa mampu menghubungkan berbagai informasi dari jaringan digital, dan tidak lagi bergantung hanya pada guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Pemanfaatan teknologi digital di MAN 1 Jember menunjukkan bahwa siswa dan guru telah memiliki kesadaran literasi digital yang cukup baik. Namun, masih diperlukan upaya peningkatan pada: Infrastruktur jaringan yang lebih stabil, Bimbingan etika digital, dan Pelatihan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal dan efektif. Pihak madrasah perlu mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam kurikulum dan menyusun kebijakan literasi digital yang mencakup aspek penggunaan, etika, keamanan, dan keterampilan.

Pemanfaatan teknologi digital di MAN 1 Jember tidak hanya berfungsi sebagai media bantu belajar, tetapi juga sebagai penghubung kolaborasi, sumber belajar alternatif, dan sarana pengembangan potensi siswa. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran telah mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, mandiri, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

D. Praktik Pedagogis Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Praktik pembelajaran mencerminkan bagaimana proses pendidikan terjadi secara nyata di ruang kelas, mencakup pendekatan yang digunakan guru, metode yang dipilih, serta cara guru merespons kebutuhan belajar siswa. Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu mengadaptasikan strategi pembelajarannya dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks sosial-kultural di sekitarnya.

Di MAN 1 Jember, guru-guru berupaya mengembangkan pendekatan yang beragam dan dinamis, mulai dari pembelajaran berbasis proyek, diskusi

interaktif, studi kasus, hingga pendekatan kontekstual yang menyatu dengan nilai-nilai pesantren. Hal ini memberikan ruang kepada siswa untuk aktif, berpikir kritis, serta mengalami proses belajar yang bermakna.

Subbab ini akan memaparkan bagaimana praktik pembelajaran diterapkan di lapangan, baik dari perspektif guru sebagai fasilitator maupun dari pengalaman belajar siswa. Dengan menganalisis praktik ini melalui lensa teori konstruktivisme, pembelajaran partisipatif, dan pendekatan abad ke-21, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai dinamika pedagogik yang berlangsung di MAN 1 Jember.

Guru di MAN 1 Jember menyatakan bahwa mereka menggunakan berbagai metode pembelajaran berbasis kebutuhan kelas dan tujuan pembelajaran. Pendekatan yang sering digunakan antara lain: Diskusi kelompok, Presentasi siswa, Pembelajaran kontekstual, Ceramah interaktif, Tanya jawab, studi kasus, dan simulasi. Salah satu guru menyampaikan: “*Metode yang kami gunakan sangat fleksibel, tergantung karakteristik siswa. Jika siswa terlihat pasif, kami pakai diskusi. Jika materinya analitis, bisa pakai studi kasus.*”²⁶

Guru menyadari bahwa pendekatan berpusat pada siswa (*student-centered learning*) jauh lebih efektif dalam membangun motivasi dan pemahaman siswa. Guru juga mencoba menyisipkan pembiasaan akhlak dan sikap spiritual dalam proses pembelajaran, agar materi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter.

²⁶ Siti Nurjanah, *Wawancara*, Jember, 15 Juli 2025

Pada Praktik Pedagogis, Kepala Madrasah mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran aktif dan variatif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan. Ia menekankan bahwa guru bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi teladan akhlak dan fasilitator yang membimbing siswa secara kreatif dan komunikatif.²⁷ Senada dengan kepala madrasah wakil kepala madrasah MAN 1 Jember bidang kurikulum menyatakan bahwa pembelajaran berbasis siswa menjadi orientasi utama. Guru diharapkan mampu menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta mendorong kemandirian belajar. Ia juga menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan membangun kesadaran penuh (*mindfulness*) agar siswa dapat menyerap materi dengan optimal sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Islami.²⁸

Siswa MAN 1 Jember secara umum merespons positif metode pembelajaran yang mengajak mereka aktif dan terlibat secara langsung. Metode yang dinilai paling membantu mereka dalam memahami materi adalah penjelasan visual, diskusi interaktif, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Danis menyampaikan: “*Penjelasan visual dan diskusi interaktif paling membantu saya, karena saya lebih mudah memahami saat melihat contoh langsung dan bisa bertanya.*”²⁹

²⁷ Anwaruddin, *Wawancara*, Jember, 15 Juli 2025

²⁸ Imam Syahron, *Wawancara*, Jember, 15 Juli 2025

²⁹ *Wawancara, Danis, XI PK 1, MAN 1 Jember, 2025*

Abdul Salam dan Satrio juga menegaskan bahwa mereka merasa sangat terlibat dalam pembelajaran ketika guru memberi mereka ruang untuk studi kasus, eksperimen, dan proyek kolaboratif, karena dapat langsung menerapkan apa yang dipelajari: “*Metode diskusi dan proyek bikin saya lebih aktif. Kita jadi kerja bareng dan lebih paham karena langsung praktik.*”³⁰

Mereka juga mencermati bahwa metode ceramah murni cenderung membosankan, apalagi jika tidak disertai visualisasi atau aktivitas siswa. Satrio menyatakan bahwa pelajaran menjadi kurang efektif saat guru hanya fokus pada hafalan dan membaca teks tanpa melibatkan siswa. Siswa menilai bahwa guru yang paling berpengaruh adalah mereka yang: Menjelaskan materi dengan kreatif, Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, Mampu memahami kebutuhan belajar siswa, dan Menunjukkan sikap tulus dan ikhlas dalam mengajar.

Aspek pedagogik menjadi bagian yang sangat dinamis dalam proses belajar-mengajar. Metode pembelajaran yang dianggap paling efektif menurut informan adalah diskusi kelompok, dialektika, pemecahan masalah, dan proyek kolaboratif. Metode tersebut dipilih karena dapat mendorong keaktifan siswa dan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual.

Informan mengaku lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran di MAN 1 Jember ketika terdapat tantangan intelektual, seperti pertanyaan terbuka atau studi kasus. Ketika pendekatan pembelajaran bersifat monoton dan tidak

³⁰ Wawancara, Abdul Salam, XI PK 1, MAN 1 Jember, 2025

relevan dengan kebutuhan siswa, maka partisipasi akan menurun dan hasil belajar cenderung stagnan.

Guru yang paling berpengaruh dalam proses belajar bukan hanya mereka yang menyampaikan materi, melainkan guru yang mentransfer nilai-nilai akhlak dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Ketulusan dan keikhlasan guru dalam mengajar menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dianggap penting agar siswa tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode pengajarannya dengan karakteristik peserta didik, materi ajar, dan tujuan pembelajaran di MAN 1 Jember.

Peneliti mengamati beberapa sesi pembelajaran langsung di kelas XI PK 1. Dalam observasi tersebut, terlihat bahwa guru-guru mengintegrasikan berbagai pendekatan yang mengaktifkan peran siswa dalam proses belajar. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, guru menggunakan metode studi kasus berbasis kehidupan santri yang kemudian didiskusikan secara berkelompok. Siswa terlihat antusias dan aktif menyampaikan pendapat. Dalam pelajaran Fikih, guru memfasilitasi simulasi hukum-hukum ibadah praktis dengan menggunakan alat peraga dan video, yang kemudian dilanjutkan dengan refleksi kelompok. Suasana kelas tampak dinamis, dan siswa menunjukkan pemahaman lebih mendalam. Namun, dalam beberapa sesi pembelajaran mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia atau Matematika, peneliti mencatat bahwa ketika metode yang digunakan terlalu monoton (ceramah dan latihan

soal tanpa variasi), keterlibatan siswa cenderung menurun dan suasana kelas menjadi pasif.³¹



Gambar 4.6

Review Kurikulum di MAN 1 Jember membahas Pendekatan Deep Learning

Temuan ini mendukung teori Constructivism (Piaget & Vygotsky) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna. Guru dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar pemberi informasi. Praktik pembelajaran yang berlangsung di MAN 1 Jember juga mencerminkan prinsip Student-Centered Learning (SCL), yang menurut Weimer (2002), menjadikan siswa sebagai subjek yang bertanggung jawab atas proses belajarnya, dengan guru sebagai pendamping yang menciptakan peluang eksplorasi.

Metode yang digunakan guru, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pembelajaran kontekstual, juga sejalan dengan pendekatan 21st Century Learning, yang mendorong penguasaan 4C (Critical

³¹ Observasi kegiatan pembelajaran pada tanggal 15 Juli 2025

thinking, Creativity, Collaboration, Communication). Selain itu, teori Experiential Learning dari Kolb (1984) turut mendukung pentingnya penerapan kegiatan belajar yang berbasis pengalaman langsung (experiencing), refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi.

Dari sudut pandang siswa maupun guru, pembelajaran yang mengaktifkan siswa, kontekstual, dan variatif terbukti lebih efektif dibanding pembelajaran satu arah. Oleh karena itu, praktik pembelajaran di MAN 1 Jember telah menunjukkan transformasi menuju pendekatan pedagogis modern yang humanis dan partisipatif. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa perlu pemerataan kualitas metode pengajaran antar mata pelajaran agar semua kelas mendapatkan pengalaman belajar yang setara. Guru juga perlu terus didorong untuk melakukan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan melalui pelatihan, kolaborasi, dan evaluasi reflektif.

Praktik pembelajaran di MAN 1 Jember telah menerapkan prinsip-prinsip pedagogi progresif yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Pendekatan variatif, integratif, dan kontekstual menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna, sekaligus membentuk karakter serta keterampilan abad ke-21 pada diri peserta didik. Dengan demikian, keempat komponen pembelajaran yang telah dipaparkan: Kemitraan Pembelajaran, Lingkungan Belajar, Pemanfaatan Teknologi Digital, dan Praktik Pembelajaran, saling berkaitan dan membentuk satu sistem pendidikan yang kokoh di MAN 1 Jember.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kemitraan Pembelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Kemitraan pembelajaran di MAN 1 Jember telah membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif, komunikatif, dan reflektif. Tidak hanya guru yang berperan aktif, tetapi siswa pun menyadari pentingnya bekerja sama dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran individualistik menuju model pembelajaran berbasis komunitas, di mana interaksi sosial menjadi kekuatan utama dalam membangun pengetahuan dan karakter. Implikasinya, lembaga pendidikan seperti MAN 1 Jember dapat menjadi model dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan sosial, kepemimpinan, dan keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis teoritis, dapat disimpulkan bahwa kemitraan pembelajaran di MAN 1 Jember telah terbentuk secara sistemik dan kultural, melibatkan guru dan siswa secara aktif dan setara. Praktik ini mendukung proses belajar yang lebih bermakna, relevan, dan kontekstual sesuai dengan prinsip *constructivist learning*.

1. Kemitraan Pembelajaran perspektif teori pembelajaran

Hasil temuan di atas selaras dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, yang

menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih optimal ketika individu belajar melalui interaksi sosial dengan teman sebaya atau guru yang lebih mampu. Dalam konteks ini, kolaborasi dalam kelompok menjadi sarana untuk mendorong siswa melewati batas kemampuan individualnya menuju capaian kognitif yang lebih tinggi.¹

Kemitraan pembelajaran juga berkaitan erat dengan konsep Collaborative Learning yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (1994). Mereka menyebutkan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif ketika mengandung lima unsur utama:

1. Positive Interdependence (Ketergantungan Positif). Terlihat dalam kerja kelompok siswa yang saling membutuhkan kontribusi anggota lainnya.
2. Individual Accountability (Akuntabilitas Individu). Dibuktikan melalui pembagian tugas yang jelas dan keterlibatan setiap anggota.
3. Promotive Interaction (Interaksi Positif). Terwujud dalam saling membantu memahami materi dan berdiskusi.
4. Interpersonal and Small-Group Skills. Terbangun dari komunikasi terbuka, keterampilan mendengarkan, dan kerja tim.
5. Group Processing. Refleksi atas keberhasilan dan kekurangan kelompok yang sering dilakukan setelah proyek selesai.²

Selain itu, teori Professional Learning Communities (PLC) dari DuFour et al. (2008) menjelaskan pentingnya kolaborasi guru dalam

¹ Dastpk et al., “A Comparative Study of Vygotsky’s Perspectives on Child Language Development with Nativism and Behaviorism.”

² Timothy S Roberts, *Collaborative Learning: Theory and Practice* (London: Idea Group Inc, 2004).

merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru-guru di MAN 1 Jember aktif dalam MGMP dan kegiatan pembinaan santri, yang secara tidak langsung membentuk kultur PLC yang hidup dan mendukung keberhasilan siswa.³

2. Elemen Pembelajaran perspektif teori Deep Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning, dan Mindful Learning.

Dalam kerangka Deep Learning Fullan, kemitraan pembelajaran yang terjadi di MAN 1 Jember memperlihatkan keterkaitan erat dengan kompetensi collaboration, character, dan communication. Kemitraan antara siswa dan antara siswa-guru menunjukkan adanya relasi kerja sama yang produktif dan saling melengkapi. Aktivitas seperti kerja kelompok, diskusi bersama, dan pembagian peran dalam proyek menunjukkan bahwa siswa terlatih bekerja dalam tim, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan bersama.

Kerja sama dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai empati, tanggung jawab, dan kejujuran. Dalam kemitraan ini, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan menegosiasikan solusi. Pembelajaran di MAN 1 Jember sudah berada pada jalur pengembangan deep learning dengan mendorong pembelajaran berbasis relasi sosial yang kaya dan bermakna.

³ Richard DuFour and Rebecca DuFour, *Revisiting Professional Learning Communities at Work®: New Insights for Improving Schools* (Solution Tree Press, 2009). 5

Menurut David Ausubel, pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru yang diterima siswa dikaitkan secara substantif dan tidak sewenang-wenang dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam konteks kemitraan pembelajaran, ketika siswa seperti Danis, Abdul, dan Satrio terlibat dalam diskusi kelompok, saling menjelaskan materi, dan merefleksikan pemahaman bersama, maka proses ini memungkinkan mereka mengkonstruksi makna baru melalui integrasi ide-ide antar teman.⁴

Kemitraan memungkinkan siswa untuk Mendapatkan *multiple perspectives*, Mengklarifikasi pemahaman melalui dialog, Mengalami makna personal terhadap materi karena berinteraksi langsung dengan situasi nyata. Contoh: ketika siswa belajar fikih dalam kelompok, mereka bukan hanya menghafal hukum, tetapi memahami konteks aplikatifnya melalui diskusi bersama, sehingga pengetahuan yang terbentuk lebih dalam dan tahan lama.

H.A.R. Tilaar menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif bila berlangsung dalam suasana gembira, bebas tekanan, dan merangsang semangat siswa untuk belajar secara alami.⁵ Kemitraan pembelajaran di MAN 1 Jember menciptakan kondisi ini melalui: Hubungan antar siswa yang positif dan suportif, Keterlibatan emosional dalam tugas kelompok, dan Kegembiraan dalam menyelesaikan tantangan secara kolaboratif

Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih antusias dan nyaman saat belajar bersama teman dalam suasana yang akrab dan tanpa tekanan.

⁴ Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5), 4579-4598.

⁵ Asmani, J. M. M. (2016). *Tips efektif cooperative learning: Pembelajaran aktif, kreatif, dan tidak membosankan*. Diva Press.

Guru juga memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan, sehingga terbangun atmosfer pembelajaran yang menyenangkan. Joyful learning dalam kemitraan ini menstimuli motivasi intrinsik siswa untuk belajar, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan jangka panjang.⁶

Ellen Langer mengembangkan teori *Mindful Learning* yang menekankan pentingnya kehadiran penuh (awareness), keterbukaan terhadap kemungkinan baru, dan berpikir fleksibel terhadap situasi belajar. Dalam pembelajaran kolaboratif:

-]) Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga merenungkan, menyimak, dan bertanya terhadap pemahaman yang sedang dibangun.
-]) Mereka berlatih untuk tidak terpaku pada satu jawaban atau prosedur, melainkan membuka diri terhadap alternatif solusi dari rekan kelompoknya.
-]) Saat berinteraksi, siswa belajar dengan kesadaran penuh terhadap peran, kebutuhan, dan ide orang lain.⁷

Kegiatan seperti diskusi, debat terbuka, dan kerja kelompok memfasilitasi *mindfulness*, karena menuntut kehadiran mental dan keterlibatan aktif dalam menyerap serta memproses informasi secara sadar.

⁶ Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Penerbit Lutfi Gilang.

⁷ Langer, E. J. (2008). *Mindful Learning: Membongkar 7 Myths Pembelajaran yang Menyesatkan*. ESENsi.

Dengan menggabungkan teori Deep Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning, dan Mindful Learning, dapat disimpulkan bahwa kemitraan pembelajaran di MAN 1 Jember tidak hanya berdimensi akademik, tetapi juga psikologis, sosial, dan emosional.

Tabel 5.1
Manifestasi teori dalam kemitraan pembelajaran

Teori Pembelajaran	Manifestasi dalam Kemitraan Pembelajaran
Deep Learning (Fullan)	Siswa dilatih berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif
Meaningful Learning (Ausubel)	Siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya melalui dialog dan kerja kelompok
Joyful Learning (Tilaar)	Suasana belajar terasa ringan, menyenangkan, dan tanpa tekanan karena bersifat kolektif
Mindful Learning (Langer)	Siswa belajar dengan penuh kesadaran, terbuka terhadap perbedaan sudut pandang, dan fleksibel dalam berpikir

Pembelajaran yang melibatkan kemitraan sejati berpotensi menciptakan proses belajar yang utuh, menyentuh ranah kognitif, afektif, dan sosial. Hal ini menjadi dasar penting dalam membangun kultur belajar yang mendalam (deep learning culture) di madrasah berbasis kolaborasi dan nilai.

3. Kemitraan Pembelajaran perspektif teori pembentukan karakter

Kemitraan pembelajaran yang berkembang di MAN 1 Jember tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga menjadi wahana penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui praktik kerja sama yang dibangun dalam suasana religius dan edukatif, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kesabaran, dan ukhuwah.

Dalam kerangka pendidikan Islam, pembentukan karakter bukan sekadar tujuan tambahan, tetapi merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali, pendidikan sejati adalah “*al-akhlaqu qabla al-‘ilmi*” – akhlak lebih utama daripada ilmu. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, kerja tim, dan pendampingan teman menjadi ladang pendidikan akhlak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁸

Beberapa tokoh dan prinsip dalam pendidikan Islam memberikan dasar penting untuk menganalisis kemitraan pembelajaran dari perspektif karakter Islami: Menurut Ibnu Miskawaih, karakter (akhlak) dibentuk melalui *ta’dib* (pendisiplinan moral), *ta’lim* (transfer ilmu), dan *riyadhab* (latihan berulang). Dalam kerja kelompok dan pembelajaran kolaboratif, siswa dilatih untuk menahan diri, menghargai orang lain, bersabar, dan disiplin terhadap aturan kelompok.⁹ Hasan Langgulung menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui proses sosial dan keteladanan. Dalam kemitraan pembelajaran, siswa belajar dari satu sama lain dan dari guru sebagai model. Interaksi dalam suasana kerja sama menjadi *media sosialisasi nilai Islam secara alami*. Thomas Lickona dalam teori karakter menyebut tiga komponen pembentukan karakter: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam perspektif Islam, ini sejalan dengan iman, ilmu, dan amal. Melalui kemitraan pembelajaran: Moral knowing / Ilmu

⁸ Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghozali, *Wahai Anak (Terjemahan Buku Ayyuhal Walad)* (BSA IAIN Surakarta, 2018).

⁹ Thomas Lickona, “The Return of Character Education,” *Educational Leadership* 51, no. 3 (1993): 6–11.

siswa memahami pentingnya kerja sama, tanggung jawab. Moral feeling / Iman siswa merasakan manfaat ukhuwah, empati. Moral action / Amal siswa berlatih melaksanakan nilai melalui tindakan nyata seperti saling membantu dan membagi tugas.

Dari hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Jember, ditemukan bahwa kerja sama dalam kelompok bukan hanya kegiatan teknis, tetapi menjadi sarana belajar adab dan sikap Islami, seperti:

- ✓ *Amanah* (bertanggung jawab atas tugas)
- ✓ *Ta'awun* (tolong-menolong)
- ✓ *Tasamuh* (toleransi terhadap perbedaan pendapat)
- ✓ *Siddiq* (jujur dalam menyampaikan pemahaman)
- ✓ *Ikhlas* (niat kerja kelompok untuk belajar, bukan sekadar nilai)

Guru juga menunjukkan peran sebagai murabbi (pendidik akhlak) dengan membina kelompok diskusi yang etis dan menyemangati kolaborasi yang adil. Hal ini sejalan dengan fungsi guru dalam Islam sebagai: *mu'allim* (pengajar), *mursyid* (pembimbing), dan *qudwah* (teladan moral). Jika dianalisis dari integrasi teori-teori sebelumnya, maka kemitraan pembelajaran di MAN 1 Jember telah memuat unsur sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5.2
Sintesis Teoritis: Integrasi Deep Learning dan Karakter Islami

Aspek	Teori Barat	Teori Islam	Manifestasi di MAN 1 Jember
Berpikir mendalam	Deep Learning (Fullan)	Tafakkur dan tadabbur	Diskusi kritis dalam kelompok
Makna personal	Meaningful Learning (Ausubel)	Ilmu yang nafi' (bermanfaat)	Siswa memahami materi melalui kerja tim

Kesenangan belajar	Joyful Learning (Tilaar)	<i>Thalabul 'ilmi faridhah dengan hati gembira</i>	Suasana belajar ringan dan interaktif
Kehadiran mental	Mindful Learning (Langer)	<i>Khusyu' dan muraqabah dalam belajar</i>	Fokus penuh saat berdialog ilmiah
Pembentukan karakter	Lickona / Character Education	Akhhlakul karimah (Langgulung, Ghazali)	Kolaborasi melatih adab dan tanggung jawab

Kemitraan pembelajaran di MAN 1 Jember terbukti bukan hanya

membangun kompetensi akademik, tetapi juga menjadi ruang pendidikan karakter yang kuat dalam bingkai Islam. Proses kerja sama dalam pembelajaran memungkinkan terbentuknya akhlak mulia secara praktis, karena siswa terlibat dalam pengalaman nyata yang menuntut mereka untuk: Mengendalikan ego, Bersikap jujur dan terbuka, Menghargai keragaman cara berpikir, dan Bertanggung jawab atas peran yang diemban. Dengan demikian, praktik kemitraan pembelajaran di MAN 1 Jember tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga otentik secara spiritual dan moral, menjadikannya sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam yang paripurna.

Kemitraan pembelajaran di MAN 1 Jember berlangsung secara aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi abad ke-21. Pola relasi antara siswa dan guru maupun antarsiswa dibangun dalam suasana saling menghargai, terbuka, dan saling mendukung. Kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja tim, pembinaan musyawarah, dan refleksi bersama menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral dan spiritual siswa.

Kemitraan yang terjadi mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam (deep learning), yaitu pengembangan kolaborasi,

komunikasi, karakter, berpikir kritis, dan kreativitas. Selain itu, suasana kerja sama yang terbangun juga mengarah pada praktik *meaningful learning* (karena siswa mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata), *joyful learning* (karena dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan), dan *mindful learning* (karena melibatkan kesadaran penuh dan keterbukaan berpikir dalam interaksi belajar).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kemitraan pembelajaran berfungsi sebagai sarana efektif pembentukan karakter Islami (akhlakul karimah), karena memberikan ruang nyata bagi siswa untuk melatih sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, tolong-menolong, serta etika berdiskusi. Hal ini menegaskan bahwa kemitraan pembelajaran tidak hanya bermakna pedagogis, tetapi juga memiliki dimensi etis dan spiritual yang substansial.

4. Temuan formal

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis teoritis, diperoleh beberapa temuan utama terkait implementasi komponen kemitraan pembelajaran di MAN 1 Jember, sebagai berikut:

- a. Kemitraan pembelajaran terbentuk secara alami dan intensif melalui kerja kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif, baik dalam pembelajaran intrakurikuler maupun dalam aktivitas ma'had.
- b. Hubungan antara guru dan siswa bersifat personal dan partisipatif, di mana guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendamping, pembimbing, dan teladan karakter.

- c. Kemitraan antar siswa membentuk kultur belajar yang inklusif, saling mendukung, dan membangun kepercayaan diri, yang berkontribusi pada peningkatan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa.
- d. Kemitraan pembelajaran telah mendorong berkembangnya kompetensi global siswa sebagaimana dikemukakan oleh Michael Fullan dalam teori *deep learning*, khususnya dalam aspek kolaborasi, komunikasi, dan karakter.
- e. Kemitraan pembelajaran mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan penuh kesadaran, sebagaimana tercermin dalam teori *meaningful learning* (Ausubel), *joyful learning* (Tilaar), dan *mindful learning* (Langer).
- f. Kemitraan pembelajaran berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter Islami, karena memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan ukhuwah melalui praktik langsung dalam interaksi belajar.
- g. Kemitraan ini mencerminkan pendekatan pendidikan Islam integral, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Hasan Langgulung, yang menempatkan pembelajaran sebagai proses pembentukan insan kamil secara utuh, baik aspek intelektual maupun moral-spiritual.

5. Perbandingan Temuan: Kemitraan Pembelajaran di MAN 1 Jember dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Ufiqurrohman & Antika (2023) menunjukkan bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) efektif meningkatkan

keterampilan kolaborasi siswa di pesantren, termasuk kemampuan komunikatif, tanggung jawab, dan kerja tim yang terbukti secara kuantitatif.¹⁰ Temuan di MAN 1 Jember menunjukkan praktik diskusi kelompok, pembagian tugas, dan kolaborasi mandiri berbasis proyek, sejajar dengan hasil PBL: siswa secara aktif menerapkan keterampilan kolaborasi tersebut dan merasakan manfaat nyata dalam penguatan pemahaman materi serta karakter.

Azizah et al. (Jo-ELT) menemukan bahwa penerapan kolaborasi di kelas TEFL pesantren memunculkan tantangan terkait budaya sekolah, fasilitas, dan kemampuan kognitif, sehingga dibutuhkan perencanaan matang dan pelatihan guru untuk keberhasilan pembelajaran sosial-konstruktivistik.¹¹ Di MAN 1 Jember, meskipun beberapa tantangan seperti terbatasnya fasilitas atau variasi kemampuan siswa mungkin ada, kolaborasi tetap berjalan robust karena dukungan guru melalui MGMP, budaya musyawarah, dan lingkungan belajar yang kondusif mencerminkan strategi adaptasi yang efektif.

Isnaini et al. (2020) mencatat bahwa budaya akademik di sekolah Islam terprogram (PIHS) berkontribusi kuat terhadap pembentukan karakter: misalnya, kejujuran akademik, rasa tanggung jawab, kemandirian,

¹⁰ Ufiqurohman, U., & Antika, L. T. (2023). The Effect of Problem-based Learning on Students Collaboration Skills in Islamic Boarding Schools. *DIDAKTIKA: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 1-6.

¹¹ Azizah, R., Ulayya, P. I., & Fauziati, E. (2025). Exploring Social Constructivist Practices: Collaborative Learning Challenges and Strategies in TEFL Classrooms at Islamic Boarding Schools. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, 12(1), 228-241.

dan kerja sama.¹² Temuan menunjukkan kemitraan pembelajaran sebagai sarana praktik nilai Islami seperti amanah, tolong-menolong, empati, dan ukhuwah sesuai dengan hasil PIHS, bahkan tumbuh dalam aktivitas nyata dan lingkungan sosial di MAN 1 Jember.

Studi tentang integrasi pendidikan karakter melalui interaksi antar teman di Pondok Modern Ponorogo menyimpulkan bahwa interaksi sebalalah yang menjadi katalis moral growth dan etika refleksi kelompok.¹³ Temuan di MAN 1 Jember serupa: melalui interaksi dalam kelompok belajar, siswa mengalami pertumbuhan karakter melalui dialog reflektif, berbagi tanggung jawab, dan komunikasi yang saling menguatkan.

Penelitian Wiryani. (2025) menunjukkan efektivitas model IT-based collaborative learning dalam meningkatkan kreativitas di pesantren modern di Jawa.¹⁴ Kemitraan pembelajaran di MAN 1 Jember juga mengadaptasi unsur kolaboratif berbasis digital, meskipun dalam konteks yang lebih luas, yakni integrasi antara interaksi kelompok tatap muka dan digital namun arahnya sejalan dengan model Society 5.0 dalam pesantren modern.

¹² Isnaini, D. B. Y., Nurhaida, T., & Pratama, I. (2020). Moderating effect of supply chain dynamic capabilities on the relationship of sustainable supply chain management practices and organizational sustainable performance: A study on the restaurant industry in Indonesia. *International Journal of Supply Chain Management (IJSCM)*, 9(1), 97-105.

¹³ subono, s., sunarti, s., & dian angga pratama, D. A. P. (2024). *Interaksi Sosial Kyai Dalam Mengajarkan Nilai Aqidah Pada Santri (Studi Kasus Di Pesantren Roudlotul Mutu'alimin Minggirsari)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Balitar Blitar).

¹⁴ Wiryani, V. A. (2025). The Effectiveness of the Collaborative Learning Model in Increasing Student Engagement and Achievement. *AUFKLARUNG; JURNAL PENELITIAN & PENGEMBANGAN PENDIDIKAN*, 1(01), 25-29.

Tabel. 5.3 Ringkasan Perbandingan

Aspek Penelitian	Temuan di MAN 1 Jember	Temuan Penelitian Sebelumnya
Kolaborasi & PBL	Diskusi, pembagian tugas, proyek kolaboratif	PBL efektif tingkatkan kolaborasi siswa pada pesantren
Tantangan & Strategi Implementasi	Dukungan guru dan budaya MGMP mengurangi kendala kolaborasi	Membutuhkan perencanaan dan pelatihan guru agar efektif
Karakter Islami melalui Budaya Akademik	Nilai amanah, empati, ukhuwah tumbuh natural dalam kolaborasi	Budaya akademik pesantren mendukung karakter inklusif
Interaksi Sebaya & Moral Growth	Diskusi kelompok menjadi sarana refleksi moral	Peer interaction sebagai katalis moral growth
Kolaborasi Digital	Integrasi tatap muka dan digital melalui grup dan MGMP	Penerapan IT collaborative learning efektif di pesantren modern

6. Kesimpulan Formal:

Temuan kemitraan pembelajaran di MAN 1 Jember menunjukkan kesesuaian dan sekaligus keunggulan kontekstual dibandingkan studi sebelumnya. Kolaborasi yang berjalan dalam kultur religius, dukungan profesional guru, dan adaptasi digital membentuk praktik pembelajaran yang komprehensif mencakup aspek akademik, karakter, sosial, dan teknologi. Praktik ini konsisten dengan prinsip kolaborasi Islami dan teori educational modern, sekaligus menerjemahkan temuan penelitian terdahulu ke ranah implementasi nyata di madrasah aliyah.

B. Lingkungan Pembelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Lingkungan belajar di MAN 1 Jember telah menunjukkan kemajuan dalam aspek fisik dan relasional. Kelas yang tertata rapi, didukung fasilitas

digital, serta relasi yang humanis antara guru dan siswa menciptakan iklim belajar yang positif. Namun, hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan fleksibilitas desain ruang dan penguatan budaya belajar agar seluruh siswa merasa optimal dalam belajar.

Implikasinya, pihak madrasah perlu melakukan penataan ulang ruang belajar secara periodik, menyusun panduan interaksi kelas yang ramah, dan terus melatih guru dalam membangun suasana pembelajaran yang supportif dan memberdayakan. Lingkungan belajar yang terbentuk di MAN 1 Jember merupakan kombinasi antara aspek fisik yang memadai dan relasi interpersonal yang harmonis. Siswa merasa lebih fokus dan termotivasi ketika belajar dalam kondisi yang tenang, nyaman, dan terorganisir. Hal ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan belajar yang positif merupakan prasyarat utama keberhasilan pembelajaran yang efektif.

1. Lingkungan Pembelajaran perspektif teori pembelajaran

Lingkungan pembelajaran di MAN 1 Jember merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya menunjang aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, ditemukan bahwa lingkungan belajar di madrasah ini tidak sekadar berupa ruang fisik untuk proses transfer pengetahuan, tetapi menjadi ruang sosial, psikologis, dan spiritual yang mendorong pertumbuhan dan transformasi siswa secara utuh. Dalam perspektif teori pembelajaran, pendekatan terhadap *learning environment* di MAN 1 Jember dapat dijelaskan melalui pendekatan

behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, serta pendekatan Islam yang terintegrasi.

Dalam sudut pandang behavioristik, lingkungan di MAN 1 Jember tampak memberikan stimulus yang membentuk kebiasaan positif melalui berbagai pembiasaan harian, seperti kewajiban shalat berjamaah, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta penerapan reward and punishment dalam perilaku dan prestasi akademik siswa. Lingkungan yang disiplin ini secara tidak langsung membentuk pola perilaku siswa agar sesuai dengan norma-norma yang telah disepakati secara institusional. Namun demikian, pendekatan ini tidak berdiri sendiri, karena guru-guru di MAN 1 Jember telah melangkah lebih jauh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi dan pemaknaan belajar yang lebih dalam.¹⁵ Dalam sudut pandang teori Behavior Setting Theory dari Roger G. Barker, yang menekankan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh setting lingkungan tempat ia beraktivitas. Dalam konteks pendidikan, kondisi fisik dan psikososial ruang belajar sangat menentukan motivasi dan performa siswa.¹⁶

Dari sudut pandang kognitivistik, lingkungan belajar di MAN 1 Jember sangat memperhatikan keterkaitan antara materi pelajaran dengan struktur kognitif siswa.¹⁷ Guru menggunakan berbagai strategi seperti media visual, simulasi digital, mind mapping, dan pengorganisasian informasi

¹⁵ Asfar et al., *Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)*.

¹⁶ Peter A. Cooper, “Paradigm Shifts in Designed Instruction: From Behaviorism to Cognitivism to Constructivism,” *Educational Technology* 33, no. 5 (1993): 12–19.

¹⁷ “Merdeka Belajar Dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget | TSAQOFAH.”

dalam bentuk peta konsep, yang semuanya memperkuat skema berpikir siswa dan membantu proses internalisasi materi. Pendekatan *meaningful learning* dari Ausubel tampak dalam cara guru mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena sosial atau pengalaman keseharian siswa, sehingga mereka mampu menyerap informasi dengan lebih kontekstual dan aplikatif.¹⁸

Lebih dari itu, MAN 1 Jember telah membangun lingkungan belajar yang selaras dengan pendekatan konstruktivistik.¹⁹ Pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui diskusi kelompok, presentasi, musyawarah kelas, dan proyek kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber tunggal pengetahuan. Dalam situasi ini, terjadi pembelajaran yang dialogis dan dinamis, di mana siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya dan lingkungan sekitar. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan belajar di MAN 1 Jember telah menjadi ruang konstruksi makna yang kolektif dan sosial, sesuai dengan prinsip *zone of proximal development* yang dikemukakan oleh Vygotsky.

Dalam perspektif humanistik, lingkungan belajar di madrasah ini berupaya menciptakan rasa aman, nyaman, dan diterima secara emosional oleh semua warga sekolah.²⁰ Guru-guru di MAN 1 Jember menunjukkan

¹⁸ Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5), 4579-4598.

¹⁹ Samaresh Adak, "Constructivism and It's Socio-Philosophical Implication in Education," *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies* 9, no. 71 (2022), <https://doi.org/10.21922/srjis.v9i71.10203>.

²⁰ Al-Shammari, "Applying Humanism-Based Instructional Strategies in Inclusive Education Schools."

empati, keterbukaan, dan kedekatan emosional dengan siswa, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang suportif dan tidak menekan. Hal ini sejalan dengan gagasan Carl Rogers tentang *student-centered learning*, di mana siswa diberi ruang untuk mengekspresikan pendapat, membuat keputusan dalam proses belajar, serta memperoleh bimbingan yang personal sesuai kebutuhannya.²¹ Lingkungan seperti ini memberikan peluang bagi tumbuhnya rasa percaya diri, motivasi internal, dan kesadaran akan potensi diri.

Tidak kalah penting, lingkungan pembelajaran di MAN 1 Jember juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi tarbiyah dan tazkiyah. Suasana religius yang dibangun melalui kegiatan spiritual seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pelajaran, kajian kitab , dzikir , dan pembiasaan adab terhadap guru, menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang sarat nilai. Lingkungan madrasah tidak hanya mendidik kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak, spiritualitas, dan kepekaan sosial siswa, sesuai dengan pandangan Al-Ghazali bahwa adab harus lebih dahulu ditanamkan sebelum ilmu.

Selain itu, teori *Ecological System Theory* dari Bronfenbrenner juga relevan. Lingkungan belajar sebagai bagian dari *microsystem* merupakan konteks langsung yang membentuk perilaku dan perkembangan individu.

²¹ Hasan Baharun and Rohmatul Ummah, "Strengthening Students' Character in 'Akhlaq' Subject through Problem Based Learning Model," in *Online Submission*, vol. 3, no. 1 (2018), <https://eric.ed.gov/?id=ED615521>.

Interaksi antara guru, teman sebaya, dan ruang fisik akan berdampak langsung pada pencapaian belajar.²²

Teori Humanizing Pedagogy dari Paulo Freire juga mendukung pentingnya menciptakan ruang belajar yang egaliter dan membebaskan, di mana siswa dihargai sebagai subjek pembelajaran.²³ Dalam konteks ini, guru di MAN 1 Jember telah membangun relasi horizontal yang memungkinkan siswa merasa aman dalam menyampaikan pendapat.

Lebih jauh, dari sisi *mindful learning* dan *joyful learning*, madrasah ini memberikan ruang kepada siswa untuk belajar dengan kesadaran, keterlibatan emosional, dan rasa senang. Siswa merasa tidak sekadar “mengikuti pelajaran”, tetapi secara sadar terlibat dalam membangun makna dari apa yang mereka pelajari. Pembelajaran yang menyenangkan tercipta melalui variasi metode, kreativitas guru, dan pemberian ruang untuk eksplorasi minat siswa. Dengan demikian, lingkungan belajar menjadi tempat yang hidup—bukan mekanistik, tetapi penuh dengan rasa dan makna.

Berdasarkan realitas tersebut, lingkungan pembelajaran di MAN 1 Jember terbukti telah menggabungkan berbagai pendekatan teori pembelajaran ke dalam praktik pendidikan yang kontekstual. Lingkungan fisik yang tertata rapi, lingkungan sosial yang inklusif dan kolaboratif, serta lingkungan spiritual yang mendalam, semuanya mendukung terciptanya

²² Fahrani, P. L. (2025). Pengambilan Keputusan Pernikahan Pada Generasi Milenial: Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(7), 980-1004.

²³ Ekawati and Yarni, “Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran.”

proses belajar yang menyeluruh dan transformatif. Dengan memadukan prinsip-prinsip behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, dan spiritualistik dalam satu sistem, MAN 1 Jember berhasil menjadikan lingkungan pembelajarannya sebagai faktor kunci dalam pencapaian keberhasilan pendidikan yang tidak hanya akademis, tetapi juga berkarakter.

2. Lingkungan Pembelajaran perspektif teori *Deep Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning, dan Mindful Learning*

Lingkungan pembelajaran di MAN 1 Jember bukan sekadar tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar, melainkan sebuah ekosistem yang secara sadar dibentuk untuk menumbuhkan keterlibatan, kesadaran, keceriaan, dan pemaknaan yang mendalam dalam diri setiap peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, dapat dilihat bahwa madrasah ini telah menciptakan ruang belajar yang tidak hanya memfasilitasi pencapaian akademik, tetapi juga mendorong pembentukan karakter dan pematangan kepribadian. Dalam konteks teoritis, pendekatan lingkungan belajar yang dibangun di MAN 1 Jember sangat relevan jika dianalisis melalui lensa Deep Learning (Michael Fullan), Meaningful Learning (David Ausubel), Joyful Learning (Tilaar), dan Mindful Learning (Langer).

Pendekatan **Deep Learning** tercermin dari strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara utuh dalam proses berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif.²⁴ Para guru tidak hanya menyampaikan

²⁴ Fullan et al., *Deep Learning: Engage the World Change the World*.

materi, tetapi mengarahkan siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diskusi kelompok, serta keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah sosial dan keagamaan. Guru bertindak sebagai mitra yang memfasilitasi eksplorasi ide, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Suasana kelas dibangun secara dialogis, memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, menantang gagasan, dan memunculkan solusi. Lingkungan semacam ini mendorong lahirnya pola pikir kritis dan reflektif sebagaimana dituntut dalam model deep learning, di mana siswa tidak sekadar mengingat, tetapi membangun struktur pemahaman yang tahan lama dan dapat diaplikasikan dalam konteks nyata.

Dalam kerangka *Meaningful Learning*, MAN 1 Jember menunjukkan perhatian yang kuat terhadap keterkaitan antara materi pelajaran dan realitas hidup siswa.²⁵ Guru-guru senantiasa berupaya mengaitkan topik-topik yang diajarkan dengan isu-isu aktual, pengalaman pribadi siswa, maupun nilai-nilai budaya dan keislaman yang relevan. Misalnya, pembelajaran fikih tidak hanya diajarkan sebagai kumpulan hukum, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam kehidupan sosial siswaseperti tata cara bermuamalah yang etis, atau pengelolaan kebersihan lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Hal ini mendorong proses belajar yang tidak hanya logis secara kognitif, tetapi juga bermakna secara personal

²⁵ Abdullah, “Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*).”

dan spiritual. Siswa tidak merasa terasing dari materi, tetapi justru melihat pembelajaran sebagai cermin dari kehidupan mereka sendiri. Inilah ciri khas dari pembelajaran bermakna: ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memang penting, relevan, dan layak untuk diperjuangkan pemahamannya.

Sementara itu, suasana belajar yang hangat dan penuh keakraban yang ditemukan di MAN 1 Jember juga sangat selaras dengan prinsip *Joyful Learning*.²⁶ Dalam wawancara, beberapa siswa seperti Danis, Abdul, Salam, dan Satrio menyatakan bahwa mereka merasa betah dan senang belajar karena guru tidak hanya menyampaikan materi secara menarik, tetapi juga memperlakukan mereka dengan ramah dan terbuka. Guru-guru sering menggunakan humor yang edukatif, permainan interaktif, atau ice breaking yang membuat suasana kelas tidak tegang. Kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan keberanian untuk salah juga menjadi ciri lingkungan yang joyful di madrasah ini. Suasana ini membuat siswa merasa aman secara emosional dan tidak terbebani secara psikologis. Bahkan, dalam situasi ujian atau evaluasi, siswa tetap merasa didukung dan diberdayakan, bukan dihakimi. Maka dari itu, belajar tidak lagi menjadi beban, tetapi menjadi pengalaman menyenangkan yang ingin terus dijalani.

Tidak kalah penting, praktik pembelajaran di MAN 1 Jember juga menunjukkan keselarasan dengan pendekatan *Mindful Learning*.²⁷

²⁶ Wicaksono, S. R. (2020). Joyful learning in elementary school. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 2(2), 80-90.

²⁷ Langer, E. J. (2000). Mindful learning. *Current directions in psychological science*, 9(6), 220-223.

Lingkungan belajar di madrasah ini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memberi ruang pada proses dan kesadaran. Guru mengajak siswa untuk berpikir secara terbuka, mempertimbangkan berbagai kemungkinan jawaban, dan tidak terpaku pada satu cara pandang. Dalam suasana ini, siswa dilatih untuk hadir secara penuh dalam proses belajar menyadari apa yang sedang mereka pelajari, mengapa mereka mempelajarinya, dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap perkembangan diri mereka. Dalam praktik sehari-hari, suasana kelas tidak didominasi oleh kebisingan otoritas, tetapi oleh kesadaran kolektif untuk tumbuh bersama. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengambil jeda, merenung, dan bahkan menulis refleksi pribadi terhadap pelajaran yang telah mereka terima. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di MAN 1 Jember tidak bersifat otomatis atau sekadar rutinitas, melainkan sarat dengan makna dan kesadaran yang terus dikembangkan.

Keempat pendekatan ini Deep, Meaningful, Joyful, dan Mindful dapat dikatakan telah terintegrasi secara alami dalam lingkungan belajar MAN 1 Jember. Mereka tidak hadir sebagai slogan semata, tetapi terwujud dalam praktik nyata yang terlihat dari relasi guru-siswa, dinamika kelas, suasana madrasah, serta pencapaian karakter peserta didik. Dalam wawancara dengan guru, juga tampak bahwa nilai-nilai Islam menjadi fondasi penting dari lingkungan belajar ini. Kedisiplinan dipadukan dengan kasih sayang, ketegasan dibalut dengan empati, dan keberagaman dikelola dengan semangat ukhuwah. Maka, lingkungan belajar di madrasah ini bukan hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk

siswa menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

Lingkungan belajar seperti ini tentu tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan hasil dari perencanaan, budaya madrasah, keteladanan guru, serta kepemimpinan pendidikan yang progresif. Dengan terus memadukan teori dan praktik, serta mengadaptasi pendekatan pembelajaran modern tanpa meninggalkan akar nilai keislaman, MAN 1 Jember telah menjadi contoh penting dalam pembangunan ekosistem pendidikan yang utuh dan berorientasi masa depan.

3. Lingkungan Pembelajaran perspektif teori pembentukan karakter islami

Lingkungan dalam perspektif pendidikan Islam bukan hanya fisik, tetapi mencakup suasana batin, spiritual, dan sosial. Menurut *Ibnu Sina*, pendidikan harus menciptakan lingkungan yang dapat mendidik akal, jiwa, dan perilaku secara harmonis.²⁸ Dalam lingkungan MAN 1 Jember: Suasana madrasah dipenuhi kegiatan ibadah harian (sholat berjamaah,dzikir,kajian kitab, tadarus), yang memberi efek *tazkiyatun nafs* (penjernihan jiwa). Guru memberikan contoh akhlak dalam keseharian, termasuk dalam cara berbicara, memberi tugas, dan menegur siswa ini merupakan *qudwah hasanah*. Relasi antarsiswa yang bersahabat menumbuhkan nilai ukhuwwah, empati, dan gotong royong, mendukung pembentukan akhlak karimah. Hal ini sejalan dengan konsep lingkungan sebagai media

²⁸ Uni, S. Q. A. Y. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 225-238.

pembentukan karakter Islami, seperti dikemukakan oleh Hasan Langgulung: pendidikan adalah proses pemanusiaan yang terjadi secara intens dalam interaksi sosial yang penuh nilai.

Lingkungan pembelajaran di MAN 1 Jember tidak hanya dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga secara sadar dikonstruksi sebagai ruang pembentukan karakter yang integral. Lingkungan ini, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, menjadi bagian dari proses edukatif yang menanamkan nilai, membentuk kebiasaan, serta membangun watak dan jati diri peserta didik. Dalam teori pembentukan karakter, lingkungan memiliki peran sangat strategis karena ia bukan hanya menjadi latar terjadinya interaksi, melainkan juga agen aktif dalam proses pembudayaan nilai. Sejumlah teori pendidikan karakter, baik dari perspektif Islam maupun Barat, memperkuat pentingnya lingkungan sebagai faktor krusial dalam membentuk pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan berakhhlak mulia.

Secara konseptual, pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pengajaran langsung tentang nilai-nilai moral, tetapi terutama melalui internalisasi nilai dalam lingkungan hidup siswa sehari-hari. Di sinilah konsep "*hidden curriculum*" atau kurikulum tersembunyi menemukan relevansinya.²⁹ Banyak hal yang dipelajari siswa bukan berasal dari materi pelajaran, tetapi dari cara guru berbicara, bagaimana kelas diatur, bagaimana konflik diselesaikan, serta bagaimana etos belajar dan etika

²⁹ Giroux, H. A., & Penna, A. N. (1979). Social education in the classroom: The dynamics of the hidden curriculum. *Theory & Research in Social Education*, 7(1), 21-42.

berinteraksi dikembangkan. Di MAN 1 Jember, proses internalisasi ini terjadi secara simultan melalui budaya madrasah yang terbina, relasi guru-siswa yang harmonis, serta kebijakan kelembagaan yang konsisten mendorong pertumbuhan karakter.

Dari hasil wawancara dan observasi, tampak bahwa lingkungan pembelajaran di MAN 1 Jember memfasilitasi terbentuknya karakter siswa melalui tiga pendekatan utama: keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai. Guru-guru di madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang menunjukkan akhlak dalam tindakan nyata. Mereka menjadi contoh dalam disiplin waktu, etika berbicara, kesabaran dalam membimbing, serta keikhlasan dalam menjalankan tanggung jawab. Inilah implementasi nyata dari teori karakter Islami yang menekankan uswah hasanah sebagai metode paling efektif dalam pendidikan akhlak, sebagaimana dicontohkan Rasulullah . Ketika guru tidak hanya berkata “jadilah jujur”, tetapi juga menunjukkan kejujuran dalam sikap sehari-hari, maka karakter jujur tertanam bukan melalui kata, tetapi melalui teladan.

Selain itu, pembentukan karakter di MAN 1 Jember berjalan melalui pembiasaan nilai dalam rutinitas harian. Pembacaan doa bersama, shalat berjamaah, upacara bendera yang menekankan nasionalisme, piket kelas, dan budaya saling menyapa adalah bagian dari strategi pembudayaan nilai. Menurut Thomas Lickona, karakter terbentuk melalui kebiasaan berulang yang menumbuhkan kesadaran moral dan menguatkan kontrol diri.³⁰ Maka,

³⁰ Muh Idris, “Pendidikan Karakter : Perspektif Islam Dan Thomas Lickona,” *Ta’dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 1.

aktivitas rutin yang dilakukan siswa bukan hanya ritual tanpa makna, tetapi menjadi latihan harian yang melatih disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Dalam pembiasaan seperti ini, lingkungan belajar secara perlahan namun pasti menjadi "laboratorium nilai" di mana siswa belajar tentang kebaikan melalui pengalaman langsung.

MAN 1 Jember juga memberikan perhatian terhadap penguatan nilai melalui berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan OSIM, pramuka, tahlidz,kajian kitab, yang dapat menjadi ruang pendidikan karakter yang berbasis pengalaman sosial. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk menjadi pemimpin yang amanah, anggota tim yang kooperatif, dan warga sekolah yang menjunjung etika. Teori pembentukan karakter modern, seperti yang dikemukakan oleh Ryan & Bohlin, menekankan pentingnya lingkungan belajar yang memberi pengalaman langsung dalam pengambilan keputusan moral dan tanggung jawab sosial. Ketika siswa diberi kepercayaan untuk memimpin kegiatan, memecahkan masalah kelompok, dan menyelesaikan konflik secara adil, maka mereka bukan hanya “belajar tentang karakter”, tetapi mengalami proses menjadi pribadi yang berkarakter.

Lebih jauh, teori karakter Islami menekankan pentingnya lingkungan spiritual dalam membentuk kepribadian yang terhubung dengan nilai-nilai ketauhidan. Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya bertujuan membentuk kebaikan perilaku, tetapi juga menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) agar dekat kepada Allah. Lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti kesopanan, kejujuran, tawadhu’, dan tolong-

menolong, menjadi medium transenden yang menanamkan nilai bukan hanya pada akal, tetapi juga pada hati. Di MAN 1 Jember, lingkungan spiritual ini dibangun melalui berbagai cara: kegiatan keagamaan yang intensif, pembiasaan adab terhadap guru, dan penciptaan suasana kelas yang tenang dan etis. Siswa dibiasakan untuk mencintai ilmu karena Allah, menghormati proses belajar sebagai ibadah, dan menghindari perilaku tercela karena takut melukai sesama serta melanggar perintah-Nya.

Lingkungan pembelajaran yang berkarakter seperti ini memungkinkan proses pendidikan terjadi secara menyeluruh. Ia tidak hanya mendidik otak, tetapi juga hati dan jiwa. Maka, pembentukan karakter tidak terjadi dalam ruang kosong, melainkan tumbuh dalam konteks relasi, budaya, dan keteladanan yang nyata. Ketika siswa menyaksikan nilai dalam tindakan, merasakan makna dalam kegiatan, dan mendapatkan penguatan dalam komunitasnya, maka nilai tersebut menjadi bagian dari identitasnya. Inilah yang disebut oleh para ahli sebagai proses internalisasi nilai yang sejati.

Dengan demikian, lingkungan pembelajaran di MAN 1 Jember telah mewujudkan prinsip-prinsip utama dalam teori pembentukan karakter. Ia menumbuhkan nilai melalui keteladanan (modelling), melatih melalui pembiasaan (habituation), dan memperkuat melalui keterlibatan aktif siswa dalam komunitas belajar yang etis dan spiritual. Lingkungan seperti ini bukan hanya melahirkan siswa yang pandai menjawab soal, tetapi juga pribadi yang siap hidup dengan integritas, tanggung jawab, dan kebaikan hati dalam masyarakat. Di sinilah letak kekuatan pendidikan karakter—

membangun manusia seutuhnya, bukan hanya kepala yang penuh informasi, tetapi juga hati yang penuh kesadaran moral.

Tabel 5.3
Sintesis Teoritis: Integrasi Deep Learning dan Karakter Islami dalam Konteks Lingkungan Belajar

Aspek Lingkungan Belajar	Prinsip Deep Learning (Michael Fullan)	Prinsip Pembentukan Karakter Islami	Implementasi di MAN 1 Jember
Tujuan Pembelajaran	Mendorong pemahaman mendalam, keterampilan abad 21, serta kapasitas reflektif dan adaptif siswa.	Menumbuhkan akhlak mulia, ketaatan pada Allah, dan kesalehan sosial.	Pembelajaran diarahkan pada penguasaan ilmu dan penguatan nilai spiritual serta tanggung jawab sosial.
Peran Guru	Fasilitator pembelajaran kolaboratif dan reflektif; pemantik dialog dan berpikir kritis.	Uswah hasanah (teladan akhlak); murabbi yang membina ruhani dan perilaku.	Guru berperan sebagai mitra belajar dan pembimbing spiritual yang menunjukkan keteladanan.
Relasi Sosial	Mengembangkan interaksi kolaboratif dan koneksi interpersonal yang sehat.	Membangun ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong menolong), dan tawadhu'.	Kelas dan kegiatan madrasah dipenuhi semangat kerja sama dan kepedulian sosial.
Makna Belajar	Belajar bukan hanya hafalan, tetapi membangun makna dan mengaitkan dengan dunia nyata.	Belajar sebagai ibadah dan pencarian hikmah untuk mendekat kepada Allah.	Materi dikaitkan dengan pengalaman hidup dan nilai keislaman agar lebih bermakna.
Kondisi Psikologis	Lingkungan aman, suportif, dan menyenangkan untuk eksplorasi diri dan pemecahan masalah.	Lingkungan yang menumbuhkan ketenangan jiwa (sakinah), amanah, dan adab.	Suasana kelas terbuka, nyaman, penuh empati, dan mendukung keseimbangan emosional.
Partisipasi Siswa	Siswa aktif, terlibat dalam proses inquiry, eksploratif, dan produktif.	Siswa mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki adab dalam menuntut ilmu.	Siswa diberi ruang berekspresi, musyawarah, serta tanggung jawab dalam kegiatan belajar.

Evaluasi Pembelajaran	Fokus pada proses, kolaborasi, dan pencapaian personal (formative assessment).	Penilaian menyeluruh (akhlak, kejujuran, disiplin) serta introspeksi diri (muhasabah).	Penilaian mencakup aspek kognitif dan nonkognitif (karakter, ibadah, keterlibatan).
Nilai-Nilai Inti	Kolaborasi, kreativitas, komunikasi, berpikir kritis, karakter, dan citizenship.	Kejujuran, amanah, sabar, ikhlas, tawakkal, tanggung jawab, dan ihsan.	Karakter dikembangkan melalui pembiasaan nilai harian dan aktivitas spiritual.

4. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh beberapa temuan penting:

- a. Lingkungan belajar di MAN 1 Jember bersifat integratif antara ruang fisik, sosial, dan spiritual, membentuk ekosistem belajar yang menyeluruh.
- b. Guru menciptakan suasana kelas yang terbuka, demokratis, dan komunikatif, mendorong siswa aktif tanpa tekanan.
- c. Lingkungan ma'had mendukung pembiasaan karakter Islami seperti kemandirian, kedisiplinan, dan empati melalui kegiatan ibadah, tahfidz,kajian kitab dan mentoring.
- d. Lingkungan belajar mendukung terbentuknya pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan sadar, sesuai teori Ausubel, Tilaar, dan Langer.
- e. Lingkungan ini menjadi basis terjadinya pendidikan karakter Islami yang aplikatif dan kontekstual, bukan hanya melalui materi tetapi melalui pengalaman hidup.

Lingkungan belajar di MAN 1 Jember telah menunjukkan peran strategis dalam mendukung pembelajaran yang transformatif. Bukan hanya sebagai tempat belajar formal, tetapi juga sebagai ruang kehidupan edukatif yang mengintegrasikan aspek akademik, sosial, emosional, dan spiritual siswa. Lingkungan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif, tetapi juga menjadi faktor utama pembentuk karakter Islami dan kompetensi global siswa.

5. Perbandingan Temuan: Lingkungan Belajar MAN 1 Jember dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian di Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak menunjukkan bahwa atmosfer religius, keteladanan guru, dan rutinitas keagamaan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius siswa, termasuk ketaatan ibadah, etika sosial, dan kepekaan spiritual Rumah Jurnal Universitas Bondowoso.³¹ Sedangkan dalam penelitian ini Lingkungan belajar di MAN 1 Jember sukses menciptakan atmosfer edukatif yang mengintegrasikan ruang kelas, ma'had, dan musholla memfasilitasi pembiasaan spiritual harian serta interaksi penuh nilai Islami. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam, sekaligus menjadi bagian penting dalam tertanamnya akhlak baik pada siswa. Kedua temuan memperlihatkan konsistensi bahwa lingkungan yang religius dan penuh keteladanan guru memang efektif sebagai sarana pembentukan

³¹ Zahroh, S. F. (2024). Peran Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8(1), 69-80.

karakter spiritual, baik di pesantren maupun di madrasah seperti MAN 1 Jember.

Penelitian di Pondok Pesantren Al Baladul Amin menunjukkan bahwa budaya kepesantrenan, termasuk tradisi ibadah, kegiatan ekstrakurikuler, dan sistem pendidikan 24 jam, menciptakan budaya positif yang menjadi fondasi pendidikan karakter IDR UIN Antasari.³² Sedangkan dalam penelitian ini Lingkungan fisik dan sosial di MAN 1 Jember maksimal untuk mengembangkan suasana belajar yang bersih, terang, komunikatif, dan suportif. Ruang-ruang terbuka, perpustakaan, dan suasana asrama turut membentuk atmosfer yang kondusif secara akademik dan moral. Baik di MAN 1 Jember maupun di pesantren, ruh budaya pendidikan yang melekat dalam lingkungan baik fisik maupun kebiasaan selalu berdampak kuat terhadap pembentukan karakter siswa.

Di Pondok Pesantren Modern ZIIS, guru juga mengambil peran strategis dalam memupuk karakter peduli lingkungan melalui kebiasaan menjaga kebersihan dan merawat fasilitas, melalui keteladanan dan bimbingan langsung Griya Jurnal UIN Purwokerto.³³ Sedangkan dalam penelitian ini Lingkungan inklusif di MAN 1 Jember memungkinkan munculnya solidaritas dan empati, hingga terbentuknya komunitas belajar yang suportif dan menguatkan ikatan keilmuan dan akhlak antar siswa.

³² Anshari, M. R. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Budaya Kepesantrenan Di Pondok Pesantren Al Baladul Amin Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

³³ Ma'arif, M. I., & Mawardi, K. (2024). Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern ZIIS (Zamzam Integrated Islamic School) Cilongok Banyumas. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 57-68.

Lingkungan belajar efektif adalah yang tidak hanya nyaman secara fisik, tetapi juga mendorong rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian moral antar peserta didik.

Tabel 5.4 Ringkasan Perbandingan

Aspek	Temuan MAN 1 Jember	Temuan Penelitian Sebelumnya
Lingkungan Religius	Atmosfer religius & spiritual di ruang belajar dan ma'had	Atmosfer religius dan rutinitas keagamaan efektif membentuk karakter
Tradisi Pendidikan Karakter	Lingkungan fisik, sosial, dan spiritual terintegrasi harmonis	Budaya pesantren 24 jam, kegiatan religius, teladan guru mendukung karakter
Kepedulian dan Interaksi Sosial	Rasa solidaritas dan empati tumbuh dari lingkungan inklusif	Kepedulian lingkungan dikembangkan melalui keteladanan dan pembiasaan nyata

6. Kesimpulan Umum

Temuan dari MAN 1 Jember menunjukkan keselarasan dengan penelitian terdahulu mengenai kekuatan lingkungan belajar sebagai medium pembentukan karakter Islami. Namun, kekhasannya terletak pada integrasi berganda: MAN 1 Jember memadukan aspek fisik kelas, kegiatan religius, interaksi sosial, dan budaya spiritual sebagai lingkungan holistik yang mendukung pembelajaran transformatif bukan hanya akademis, tetapi juga moral dan spiritual.

C. Pemanfaatan Digital Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Pemanfaatan teknologi digital di MAN 1 Jember menunjukkan bahwa siswa dan guru telah memiliki kesadaran literasi digital yang cukup baik. Namun, masih diperlukan upaya peningkatan pada: Infrastruktur jaringan yang

lebih stabil, Bimbingan etika digital, dan Pelatihan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal dan efektif. Pihak madrasah perlu mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam kurikulum dan menyusun kebijakan literasi digital yang mencakup aspek penggunaan, etika, keamanan, dan keterampilan.

Pemanfaatan teknologi digital di MAN 1 Jember tidak hanya berfungsi sebagai media bantu belajar, tetapi juga sebagai penghubung kolaborasi, sumber belajar alternatif, dan sarana pengembangan potensi siswa. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran telah mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, mandiri, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

1. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Perspektif Teori Pembelajaran

Teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan. Tidak hanya mengubah cara guru menyampaikan materi, tetapi juga mendefinisikan ulang bagaimana siswa belajar, berinteraksi, dan membangun makna. Dalam konteks ini, teori-teori pembelajaran memberikan fondasi konseptual yang sangat penting untuk memahami bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara tepat guna dalam proses pendidikan. Setiap teori pembelajaran memiliki cara pandang tersendiri terhadap peran teknologi dalam proses belajar-mengajar, mulai dari teori yang menekankan penguatan stimulus-respons, hingga teori yang menjadikan pembelajar sebagai pencipta makna yang aktif. Dengan mempelajari pemanfaatan teknologi digital melalui berbagai pendekatan teoretis, kita tidak hanya dapat memahami potensinya, tetapi juga.

Teori behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati, sebagai hasil dari stimulus eksternal yang diperkuat oleh penguatan (*reinforcement*).³⁴ Dalam kerangka ini, teknologi digital sangat cocok digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sistematis, terstruktur, dan dapat dikontrol. Aplikasi drill and practice, kuis daring seperti Kahoot atau Quizizz, dan pembelajaran adaptif berbasis Artificial Intelligence (AI) seperti Duolingo, merupakan contoh pemanfaatan teknologi yang berakar pada prinsip behavioristik. Teknologi ini membantu siswa mengulang materi, mendapatkan umpan balik instan, dan termotivasi melalui sistem poin atau reward.

Namun, penggunaan teknologi dalam pendekatan behavioristik sering kali terbatas pada penguasaan fakta dan prosedur standar. Oleh karena itu, walaupun teknologi berbasis behaviorisme sangat efektif untuk penguatan hafalan dan keterampilan dasar, ia kurang optimal dalam mendorong pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Berbeda dengan behaviorisme, teori kognitivisme memandang belajar sebagai proses mental internal yang melibatkan perhatian, persepsi, memori, dan penalaran. Dalam kerangka ini, teknologi digital menjadi alat bantu untuk memfasilitasi organisasi dan pemrosesan informasi secara optimal. Aplikasi seperti mind mapping digital (Coggle, MindMeister), simulasi komputer (PhET), serta video pembelajaran interaktif berbasis

³⁴ Hado van Hasselt, “Reinforcement Learning in Continuous State and Action Spaces,” in *Reinforcement Learning: State-of-the-Art*, ed. Marco Wiering and Martijn van Otterlo (Springer, 2012), https://doi.org/10.1007/978-3-642-27645-3_7.

animasi atau augmented reality, digunakan untuk membangun skema pengetahuan yang lebih kompleks dan sistematis.

Pemanfaatan Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, dan Microsoft Teams juga mencerminkan pendekatan kognitivistik, karena memungkinkan siswa mengakses sumber belajar secara terstruktur, meninjau kembali materi, dan mengatur proses belajar sesuai ritme dan strategi masing-masing. Dalam hal ini, teknologi menjadi "eksternalisasi memori" dan penopang struktur kognitif yang memperkuat pemahaman.

Teori konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan tidak ditransmisikan, melainkan dibangun secara aktif oleh pembelajar melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan orang lain.³⁵ Dalam pendekatan ini, teknologi digital berperan sebagai media pencipta pengalaman belajar yang otentik, personal, dan kontekstual. Misalnya, penerapan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) atau problem-based learning (PBL) sangat terbantu oleh teknologi digital. Siswa dapat melakukan riset daring, membuat produk digital (infografis, video, blog), serta mempresentasikan temuan mereka secara kolaboratif melalui platform seperti Padlet, Canva, Google Sites, atau bahkan podcast dan vlog edukatif.

³⁵ Saihul Atho' A'laul Huda, *Model Konstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural Di Pesantren Tebuireng Jombang*, Universitas Islam Malang, August 25, 2022, <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7108>.

Teknologi dalam pandangan konstruktivistik juga mendorong pembelajaran sosial (social learning). Forum diskusi online, komunitas belajar virtual, dan pembelajaran kolaboratif melalui platform digital membangun pemahaman bersama yang tidak mungkin dicapai hanya melalui ceramah satu arah. Dalam konteks ini, guru bukan lagi pusat informasi, tetapi menjadi fasilitator atau co-learner dalam proses konstruksi makna yang dilakukan siswa.

Teori pembelajaran yang relatif baru ini muncul sebagai respons atas kemunculan teknologi digital dan pembelajaran jaringan. Konektivisme,³⁶ sebagaimana dikembangkan oleh George Siemens dan Stephen Downes, menyatakan bahwa belajar terjadi dalam jaringan yang saling terhubung antara manusia, informasi, dan perangkat teknologi. Pengetahuan tidak lagi bersifat statis yang dimiliki individu, tetapi tersebar di berbagai node (sumber), dan proses belajar adalah kemampuan untuk menghubungkan node-node tersebut secara efektif.

Dalam konteks ini, teknologi digital bukan hanya alat bantu, tetapi merupakan bagian dari sistem kognitif eksternal siswa. Media sosial, blog, kanal YouTube edukatif, MOOCs (Massive Open Online Courses), serta berbagai sumber digital menjadi bagian dari ekosistem belajar yang kompleks. Keterampilan yang penting dalam pembelajaran konektivistik adalah keterampilan mengakses, mengevaluasi, dan menyaring informasi digital, serta kemampuan berjejaring secara produktif. Oleh karena itu,

³⁶ Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88.

pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak boleh hanya fokus pada penggunaan aplikasi, tetapi juga harus mencakup literasi digital, etika daring, dan keamanan informasi.

Teori humanistik menekankan pentingnya pertumbuhan pribadi, kebebasan memilih, dan aktualisasi diri dalam pembelajaran.³⁷ Dalam perspektif ini, teknologi digital dimanfaatkan untuk mendukung otonomi belajar, ekspresi diri, dan kesejahteraan psikologis siswa. Aplikasi journaling digital, portofolio pembelajaran daring, dan platform refleksi personal menjadi sarana bagi siswa untuk memahami dirinya, mengelola emosi, dan mengembangkan potensi unik yang mereka miliki.

Dalam lingkungan belajar berbasis teknologi yang humanistik, guru perlu memastikan bahwa siswa tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga subjek yang dihargai, diberdayakan, dan dimanusiakan. Pembelajaran yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai empati, spiritualitas, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi kunci penting dalam era pendidikan digital yang etis dan beradab.

Teknologi digital telah memberikan peluang besar bagi pendidikan, tetapi juga menuntut pendekatan yang bijaksana dan berbasis teori. Behaviorisme memberi dasar untuk pembelajaran terstruktur dan penguatan perilaku; kognitivisme mengarahkan pada pengolahan informasi dan skema pengetahuan; konstruktivisme menuntut pengalaman otentik dan partisipasi aktif; konektivisme membuka pemahaman baru tentang jaringan belajar

³⁷ Ekawati and Yarni, “Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran.”

global; dan humanisme mengingatkan bahwa siswa adalah manusia yang utuh dengan nilai dan perasaan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital akan menjadi bermakna bila dirancang, dikelola, dan dievaluasi berdasarkan pemahaman teoritik yang utuh dan integratif.

Di lembaga MAN 1 Jember, di mana nilai-nilai keislaman menjadi landasan pendidikan, pemanfaatan teknologi digital juga harus sejalan dengan pembentukan karakter Islami. Ini berarti bahwa teknologi tidak boleh menjadi ruang bebas nilai, tetapi harus diarahkan untuk menumbuhkan akhlak, tanggung jawab, dan kesalehan sosial—selaras dengan semangat pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

2. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Perspektif Deep, Meaningful, Joyful, dan Mindful Learning

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah dunia pendidikan secara signifikan. Teknologi tidak lagi diposisikan sebagai alat bantu sekunder, tetapi telah menjadi bagian integral dari ekosistem pembelajaran modern. Di satu sisi, teknologi digital memperluas akses terhadap sumber belajar dan mempercepat arus informasi; di sisi lain, teknologi juga memiliki potensi untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih mendalam, bermakna, menyenangkan, dan sadar penuh. Keempat pendekatan teori pembelajaran kontemporer *Deep Learning*, *Meaningful Learning*, *Joyful Learning*, dan *Mindful Learning* memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana teknologi dapat dioptimalkan bukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai wahana transformasi dalam dunia pendidikan.

Dari sudut pandang *Deep Learning* yang dipopulerkan oleh Michael Fullan, teknologi bukan sekadar media digitalisasi materi atau penyampaian konten daring, melainkan merupakan sarana untuk membangun pembelajaran yang berorientasi pada kolaborasi, komunikasi kritis, kreativitas, dan pengembangan karakter.³⁸ Deep Learning menekankan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir secara reflektif, bekerja secara tim, dan menciptakan solusi bagi persoalan kehidupan nyata. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan teoritis dengan dunia nyata yang kompleks. Penggunaan teknologi seperti platform pembelajaran kolaboratif (Google Workspace, Padlet, atau LMS madrasah), media sosial edukatif, dan simulasi virtual telah membuka ruang baru bagi siswa untuk belajar secara aktif dan terlibat penuh. Misalnya, ketika siswa menggunakan platform digital untuk melakukan proyek kolaboratif antar kelas atau bahkan antar sekolah, mereka bukan hanya belajar materi, tetapi juga mengasah kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan teknologi, kelas tidak lagi terbatas oleh ruang fisik; ia meluas menjadi komunitas pembelajaran lintas batas yang dinamis dan inklusif.

Sejalan dengan itu, teori *Meaningful Learning* yang dikembangkan David Ausubel memberi penekanan bahwa belajar akan efektif ketika informasi yang baru dipelajari dapat dikaitkan secara substantif dengan

³⁸ Fullan et al., *Deep Learning: Engage the World Change the World*.

pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya.³⁹ Dalam konteks ini, teknologi digital menyediakan berbagai media yang memungkinkan koneksi kognitif antara informasi baru dan pengalaman siswa. Misalnya, melalui video interaktif, peta konsep digital, atau aplikasi simulasi, siswa dapat melihat dan mengalami keterkaitan konsep secara langsung. Platform seperti YouTube Edu, Khan Academy, atau aplikasi mind-mapping memungkinkan siswa untuk belajar dengan gaya dan kecepatan mereka sendiri, sekaligus mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Selain itu, penggunaan teknologi juga mendukung proses elaborasi dan visualisasi konsep yang sulit dipahami jika hanya disampaikan secara verbal. Oleh karena itu, teknologi digital diintegrasikan bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai jembatan menuju pembelajaran yang lebih bermakna—yakni pembelajaran yang menggugah kesadaran, membangun koneksi antar gagasan, dan memungkinkan siswa membentuk pemahaman yang utuh.

Dalam pendekatan *Joyful Learning*, seperti yang diperkenalkan oleh H.A.R. Tilaar, teknologi digital menjadi medium penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan. Pembelajaran yang joyful bukan berarti tanpa struktur atau target, tetapi pembelajaran yang dilakukan dalam suasana bebas dari ketegangan, penuh

³⁹ David H. Jonassen and Johannes Strobel, “Modeling for Meaningful Learning,” in *Engaged Learning with Emerging Technologies*, ed. David Hung and Myint Swe Khine (Springer Netherlands, 2006), https://doi.org/10.1007/1-4020-3669-8_1.

motivasi intrinsik, dan memberi ruang bagi eksplorasi serta kreativitas.⁴⁰

Dalam praktiknya, teknologi memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Gamifikasi dalam pembelajaran misalnya dengan penggunaan Kahoot, Quizizz, atau Wordwall membuat siswa belajar dengan semangat bermain, tanpa kehilangan esensi akademiknya. Siswa menjadi lebih aktif karena terlibat dalam pengalaman yang membuat mereka merasa tertantang, dihargai, dan diakui. Selain itu, dengan adanya aplikasi desain dan multimedia seperti Canva, CapCut, atau Adobe Express, siswa juga diberi ruang untuk menyalurkan ekspresi dan kreativitas mereka. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya menggerakkan otak, tetapi juga menyentuh hati dan perasaan siswa, menciptakan pengalaman belajar yang tidak mudah dilupakan.

Selanjutnya, dari kacamata *Mindful Learning* seperti yang dikembangkan Ellen Langer, teknologi digital juga memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran penuh dalam belajar.⁴¹ Langer mengkritik pendidikan yang terlalu mekanistik dan mengandalkan hafalan tanpa kesadaran. Ia menekankan pentingnya kehadiran mental, keterbukaan terhadap perspektif baru, dan kepekaan terhadap konteks dalam proses pembelajaran. Di sinilah teknologi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mindful yakni lingkungan yang memberi ruang

⁴⁰ Ahmad Yasin, “Deep Learning Based On Joyful Learning In Increasing Learning Motivation,” *Journal of Language and Letters Education* 1, no. 1 (2025): 41–47.

⁴¹ Widiya Aris Radiani, “Mindfullness Dan Self Regulated Learning Technique Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter,” *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 1 (2021): 49–60, <https://doi.org/10.29407/j3cc3n57>.

pada refleksi, pilihan, dan pengamatan. Contohnya, siswa dapat menggunakan aplikasi journaling digital atau blog pribadi untuk menuliskan refleksi mereka setiap akhir pembelajaran. Forum diskusi daring juga dapat menjadi wadah untuk mengembangkan kesadaran terhadap opini dan sudut pandang orang lain. Bahkan dalam pembelajaran daring, video conference atau diskusi Zoom yang dilakukan secara reflektif dapat membentuk kesadaran kolektif bahwa belajar bukan tentang mengerjakan tugas semata, melainkan tentang memahami, menyimak, dan mengalami setiap prosesnya dengan perhatian penuh.

Namun, keberhasilan pemanfaatan teknologi digital tidak akan tercapai tanpa adanya ekosistem yang mendukung baik dari segi budaya belajar, kesiapan infrastruktur, maupun kompetensi guru dan siswa. Teknologi yang mendalam, bermakna, menyenangkan, dan mindful hanya dapat tercipta jika ada pengelolaan yang bijak dan arah yang jelas dalam penggunaannya. Di MAN 1 Jember, pemanfaatan teknologi digital telah menunjukkan langkah-langkah awal yang menjanjikan. Melalui pembelajaran daring yang dipadukan dengan aktivitas reflektif, penggunaan media interaktif, serta dorongan terhadap partisipasi aktif siswa, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih efisien, tetapi juga lebih manusiawi.

Dengan demikian, teknologi digital dalam pendidikan seharusnya tidak dilihat sekadar sebagai alat bantu, tetapi sebagai ekosistem pembelajaran baru yang memungkinkan terjadinya transformasi mendalam dalam cara siswa belajar, berinteraksi, dan tumbuh. Ketika teknologi

digunakan untuk mendorong eksplorasi gagasan (deep learning), menghubungkan makna (meaningful learning), menumbuhkan semangat (joyful learning), dan menghadirkan kesadaran (mindful learning), maka proses pembelajaran akan bergerak melampaui sekadar transmisi informasi. Ia menjadi proses penciptaan makna dan pembentukan jati diri siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks.

3. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Perspektif Teori Pembentukan Karakter Islami

Kemajuan teknologi digital telah menjadi salah satu pendorong utama transformasi pendidikan di abad ke-21. Namun, bagi pendidikan Islam yang menjadikan pembentukan akhlak dan karakter Islami sebagai tujuan utama, muncul pertanyaan penting: apakah teknologi ini mendukung atau justru mengaburkan tujuan tersebut? Jawabannya bergantung pada bagaimana teknologi diposisikan dan dimanfaatkan dalam kerangka nilai. Jika teknologi digital digunakan dengan pendekatan yang sadar nilai, reflektif, dan berbasis pembinaan spiritual, maka ia bukan hanya sarana belajar, tetapi juga menjadi wasilah tazkiyatun nafs (sarana penyucian jiwa) dan penguatan karakter Islami.

Karakter Islami dalam perspektif pendidikan Islam bukan hanya tentang tata krama dan etika sosial, tetapi mencakup pembentukan kepribadian utuh yang selaras dengan nilai-nilai ilahiyyah. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan adalah proses mengeluarkan potensi manusia untuk menjadi insan kamil yakni manusia yang sempurna secara rohani dan jasmani, yang hidup sesuai tuntunan syariat dan memiliki kesadaran

keberagamaan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn Miskawaih, yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah “membentuk akhlak yang baik dan membiasakan jiwa untuk menerima nilai kebaikan.”

Sementara itu, Ahmad Tafsir dalam teorinya menyatakan bahwa nilai-nilai tidak cukup diketahui oleh akal, tetapi harus diinternalisasi melalui pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan.⁴² Sedangkan Thomas Lickona (tokoh Barat dalam pendidikan karakter) mengembangkan tiga komponen karakter yang harus ditanamkan dalam pendidikan: moral knowing (pengetahuan tentang nilai), moral feeling (penghayatan nilai), dan moral action (implementasi nilai dalam perilaku).⁴³ Ketiga pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam pemanfaatan teknologi digital di madrasah, termasuk di MAN 1 Jember.

Menurut teori internalisasi nilai, proses pembentukan karakter terjadi dalam tiga tahap: pengenalan nilai, pemahaman nilai, dan pengamalan nilai secara sadar.⁴⁴ Dalam hal ini, teknologi digital dapat menjadi sarana pendukung pada tiap tahap tersebut. Pada tahap pengenalan nilai, teknologi membantu menyediakan akses pada konten keislaman yang kaya, seperti video ceramah, podcast kajian akhlak, hingga aplikasi

⁴² Tafsir Ahmad, *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Pengetahuan*, Cetakan Ke-3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

⁴³ Dalmeri Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character),” *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 1.

⁴⁴ Adi Suprihadi, “Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dan implikasinya terhadap penguatan mata pelajaran PAI di SMA Darul Falah Bandung Barat” (masters, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), <https://digilib.uinsgd.ac.id/98142/>.

interaktif yang memperkenalkan adab-adab dalam Islam. Ini sejalan dengan pendekatan moral knowing dalam teori Lickona.

Selanjutnya, pada tahap pemahaman nilai, siswa dapat diajak berdiskusi, menganalisis konten digital, dan merefleksikan pengalaman mereka dengan bimbingan guru.⁴⁵ Di sinilah peran guru sebagai murabbi (pembina spiritual) menjadi kunci, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu, melainkan transmisi nilai melalui keteladanan. Tahap terakhir adalah pengamalan nilai. Teknologi memberi ruang luas bagi siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islami melalui aktivitas kreatif digital, seperti membuat konten dakwah, mengelola kampanye sosial, atau membangun komunitas daring yang mendukung nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kesalehan.

Salah satu tantangan besar dalam pemanfaatan teknologi digital adalah minimnya etika dan kesadaran moral di ruang virtual. Dalam Islam, adab dalam berkomunikasi, menjaga lisan, serta menjauhi ghibah, fitnah, dan informasi palsu adalah hal pokok yang harus dibawa ke dunia digital. Maka, karakter Islami yang dibentuk di era digital harus mencakup “akhlaq al-raqmiyyah” (etika digital Islami). Dalam konteks ini, siswa tidak cukup diajari cara menggunakan teknologi, tetapi harus dibimbing agar sadar bahwa setiap aktivitas daring memiliki konsekuensi moral di hadapan manusia dan Allah SWT. Seorang siswa yang memiliki karakter Islami akan

⁴⁵ Ipa Salma Alhamid et al., “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI SD INPRES 2 WAGOM,” *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.47945/transformasi.v7i2.1550>.

bertanya pada dirinya, “Apakah yang aku posting ini bermanfaat? Apakah ini akan menimbulkan fitnah? Apakah Allah ridha dengan perbuatanku di media sosial?” Maka, literasi digital dalam pendidikan Islam harus dibarengi dengan pembinaan akhlak dan tazkiyah, agar teknologi digunakan dengan penuh tanggung jawab dan dalam bingkai ketakwaan.

Teknologi yang digunakan dalam pendidikan karakter Islami tidak hanya ditujukan untuk penguatan moral individual, tetapi juga untuk membangun kesadaran sosial dan spiritual. Dalam Islam, orang yang berilmu tidak hanya pintar, tetapi juga harus memiliki kesalehan sosial dan kepekaan terhadap sesama. Siswa dapat diarahkan untuk membuat proyek digital yang berdampak sosial, seperti dokumenter tentang isu kemanusiaan, kampanye antiperundungan daring, atau kegiatan penggalangan dana berbasis media sosial. Aktivitas semacam ini mengasah empati, kepedulian, dan jiwa ukhuwah Islamiyah nilai yang sangat ditekankan oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Miskawaih⁴⁶ dan Fazlur Rahman.⁴⁷

Secara spiritual, teknologi juga bisa digunakan untuk memperkuat hubungan dengan Allah. Aplikasi Al-Qur'an digital, pengingat waktu shalat, tilawah daring, serta pembelajaran kitab-kitab klasik melalui Zoom bersama ustadz atau kyai, menjadi media yang menghubungkan siswa dengan nilai-nilai transendental Islam. Dalam konteks ini, teknologi

⁴⁶ “ETIKA DALAM ISLAM: TELAAH KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH | Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam,” accessed August 11, 2025, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1901-05>.

⁴⁷ Ulfa, M. (2023). The Concept of Morality According to Fazlur Rahman. *Tasfiyah*, 7(1), 87-110.

bukanlah lawan ruhani, tetapi sarana untuk menghadirkan Allah dalam keseharian digital siswa.

Jika teknologi digital hanya digunakan untuk efisiensi dan hiburan, maka ia akan menjauhkan siswa dari nilai-nilai Islam. Tetapi jika teknologi didampingi dengan kurikulum berbasis karakter, pembinaan adab, dan penguatan spiritual, maka madrasah akan menjadi pionir dalam membentuk generasi digital yang muttaqin yakni generasi yang cerdas, kreatif, dan bertakwa.

Di MAN 1 Jember, pendekatan ini sudah mulai terlihat. Guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga mengawasi dan mendampingi penggunaan teknologi oleh siswa. Konten-konten yang dikembangkan mengandung nilai-nilai akhlak, siswa dilibatkan dalam aktivitas digital yang konstruktif, dan pembelajaran daring tetap dibingkai dalam adab dan akhlak Islam. Dengan pola ini, karakter Islami tidak hanya diajarkan melalui ceramah, tetapi juga dihidupkan dalam interaksi digital sehari-hari siswa.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam bukanlah dilema antara modernitas dan keimanan, melainkan peluang besar untuk membentuk karakter Islami melalui sarana zaman yang relevan. Selama teknologi digunakan dengan niat yang benar, bimbingan yang tepat, dan dalam suasana adab Islami, ia akan menjadi alat tanzhib al-nafs (penyucian jiwa), bukan alat tahrif (penyimpangan). Teori pembentukan karakter Islami sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Ahmad Tafsir, dan diperkuat oleh Lickona memberi arah bahwa pembentukan nilai tidak bisa dilepas dari pembiasaan, lingkungan, keteladanan, dan kontrol

spiritual. Dalam dunia digital, prinsip ini tetap berlaku. Maka, tantangan bagi pendidikan Islam ke depan adalah membangun ekosistem teknologi yang bernali, etis, dan Qur'ani.

Tabel 5.5

Sintesis Teoritis: Integrasi Deep Learning dan Karakter Islami dalam Pemanfaatan Teknologi Digital di MAN 1 Jember

Dimensi Deep Learning (Michael Fullan)	Karakter Islami yang Dikembangkan	Implementasi Teknologi Digital di MAN 1 Jember
1. Character – Mengembangkan integritas, tanggung jawab, dan etika	<i>Amanah, istiqamah, tanggung jawab, jujur, berakhhlak karimah</i>	Siswa diarahkan menggunakan media sosial dan platform digital secara etis (tidak menyebar hoaks, menyampaikan kebenaran, menjaga adab online).
2. Citizenship – Membangun kepedulian sosial dan kesadaran global	<i>Ukhuwah Islamiyah, kepedulian sosial, rahmatan lil 'alamin</i>	Penggunaan teknologi untuk kampanye sosial digital, penggalangan dana daring, dakwah digital, dan edukasi isu keumatan di lingkungan virtual.
3. Collaboration – Bekerja sama secara produktif dan saling menghargai	<i>Tawadhu', kerja sama, ta'awun, saling menghargai perbedaan</i>	Kolaborasi siswa dalam proyek digital berbasis kelompok (Google Docs, Canva, video kolaboratif) dengan prinsip adab dan musyawarah.
4. Communication – Berkomunikasi secara efektif dan etis	Komunikasi santun, <i>adab al-hiwar, qaulan karima</i>	Siswa dilatih menyampaikan pendapat dalam diskusi daring dengan adab (Zoom, LMS, grup WA belajar), serta membuat konten edukatif yang sopan dan mendidik.
5. Creativity – Menemukan solusi dan menciptakan karya inovatif	<i>Ihsan</i> (berkarya sebaik-baiknya), semangat <i>ijtihad</i> , inovatif dalam kebaikan	Kreasi konten digital bertema keislaman: infografis nilai-nilai Al-Qur'an, video akhlak mulia, aplikasi pengingat ibadah, dsb.
6. Critical Thinking – Menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif	<i>Tabayyun</i> (klarifikasi), <i>hikmah</i> , berpikir objektif dan bijaksana	Pembelajaran berbasis digital yang mengasah tabayyun (verifikasi informasi), seperti menganalisis berita hoaks, isu SARA, dan etika digital Islam.

4. Temuan Formal: Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Islami di MAN 1 Jember

- a. Pemanfaatan teknologi digital di MAN 1 Jember bukan sekadar sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan telah berkembang sebagai instrumen strategis dalam mendukung pendekatan *deep learning* yang menumbuhkan kolaborasi, kreativitas, komunikasi, berpikir kritis, serta kesadaran karakter dan kewargaan digital. Dalam pembelajaran, guru memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses penciptaan dan pemaknaan pengetahuan melalui proyek digital, diskusi daring, dan eksplorasi sumber belajar interaktif, yang mencerminkan prinsip *constructive* dan *connectivist learning*.
- b. Teknologi digital digunakan sebagai sarana internalisasi nilai Islami yang efektif, yang tidak hanya mentransmisikan materi keagamaan tetapi juga menumbuhkan pengalaman spiritual dan pembiasaan akhlak mulia di ruang digital. Pembelajaran berbasis aplikasi Qur'an digital, media dakwah, kampanye sosial online, serta interaksi yang menjunjung adab di media pembelajaran menunjukkan sinergi antara aspek kognitif dan afektif sebagaimana ditegaskan dalam teori internalisasi nilai (Ahmad Tafsir dan Thomas Lickona).
- c. Pemanfaatan teknologi digital di MAN 1 Jember terbukti mendukung terbentuknya *karakter Islami digital* yang mencerminkan nilai kejujuran, tanggung jawab, adab berkomunikasi, ukhuwah, serta kesalehan sosial. Hal ini terlihat dari praktik pembelajaran yang mendorong siswa menyampaikan konten yang santun, menyaring

informasi (tabayyun), menghindari konten negatif, serta berpartisipasi dalam proyek sosial berbasis nilai Islam.

- d. Guru di MAN 1 Jember memainkan peran sentral sebagai murabbi (pembina karakter), yang tidak hanya mengarahkan siswa dalam penggunaan teknologi, tetapi juga membimbing secara spiritual dan moral dalam aktivitas digital. Dengan menjadi *role model* dalam penggunaan teknologi dan menyisipkan nilai Islami dalam setiap aktivitas daring, guru menunjukkan bahwa teknologi bisa menjadi *media tazkiyah* (penyucian jiwa) jika digunakan dalam kerangka nilai.
- e. Lingkungan digital yang dikembangkan di MAN 1 Jember tidak bersifat bebas nilai, tetapi dibangun dalam atmosfer pembelajaran yang *meaningful, joyful, mindful*, dan Islami. Siswa tidak hanya terhubung secara teknis, tetapi juga terlibat secara emosional dan spiritual dalam proses belajar, yang memperkuat keterikatan terhadap materi, guru, dan sesama teman dalam suasana yang menyenangkan dan bernilai.
- f. Pemanfaatan teknologi digital menjadi wahana pembentukan pribadi yang utuh: cerdas secara intelektual, berakhhlak secara sosial, dan kuat secara spiritual. Pendekatan ini sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil, sebagaimana dirumuskan oleh Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih, serta mendukung tujuan pendidikan nasional dan madrasah sebagai lembaga berbasis nilai.

5. Perbandingan Temuan: MAN 1 Jember dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian di MAN 1 Darussalam Ciamis & SMA Islam 5 Cirebon: Teknologi diintegrasikan dalam ekstrakurikuler (robotik) dan literasi digital wajib untuk mendukung pendidikan karakter dan digital literacy secara sistematis.⁴⁸ Penelitian di MAN 1 Jember: Teknologi digunakan sebagai alat internalisasi nilai Islami menanamkan adab digital, etika, kreativitas, dan tanggung jawab melalui konten reflektif, diskusi online, dan kolaborasi proyek berdasar nilai Islam.

Penelitian MAN 1 Jember: Teknologi digunakan dengan arahan karakter Islami, menciptakan siswa yang adaptif secara digital dan sekaligus berintegritas moral. Penelitian UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Penekanan serupa ditemukan; teknologi dikelola dengan manajemen pendidikan Islam yang mendukung pembangunan karakter generasi Muslim adaptif di era digital.⁴⁹

Penelitian MAN 1 Jember: Teknologi menjadi media dakwah digital, mengakses sumber nilai keislaman, serta memperkuat spiritualitas lewat aplikasi ibadah. Penelitian SMP Ponorogo tentang pendidikan karakter di era digital: Mendorong kolaborasi digital antara sekolah dan

⁴⁸ Fitri Meliani et al., “Technology-Based Character Education In Islamic Education (Case In MAN 1 Darussalam Ciamis and SMA Islam 5 Al-Azhar Cirebon),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2739>.

⁴⁹ Retisfa Khairanis et al., “Islamic Education Management in Digital Character Development for Adaptive Muslim Generation: Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Karakter Digital Untuk Generasi Muslim Adaptif,” *At Tandhim / Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2025): 1–10, <https://doi.org/10.53038/tndm.v1i1.267>.

orang tua, penguatan literasi digital Islam, meskipun masih menghadapi tantangan kompetensi guru dan akses infrastruktur.⁵⁰

MAN 1 Jember: Teknologi mendukung ekspresi nilai Islami melalui konten spiritual, refleksi, dan rekласi adab digital. Studi Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa): Merujuk pada integrasi platform digital (misalnya Dalwa TV) sebagai media dakwah dan pelatihan da'i, memperkuat literasi agama dan keterampilan praktis.⁵¹

MAN 1 Jember: Meskipun belum diidentifikasi kekurangan eksplisit, implementasi menunjukkan adanya fondasi nilai dan etika dalam penggunaan teknologi. Penelitian Gunungkidul mengenai PAI: Menemukan bahwa masih ada kesenjangan infrastruktur dan kompetensi digital guru sebagian masih bergantung pada media sederhana dan belum optimal dalam menciptakan pembelajaran inovatif.⁵²

Tabel 5.6
Perbandingan Temuan: Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Pembentukan Karakter Islami

Aspek	Temuan di MAN 1 Jember	Temuan Penelitian Sebelumnya	Sumber Penelitian
Peran Teknologi dalam Pembentukan Karakter	Teknologi digunakan untuk internalisasi nilai Islami: kejujuran, adab digital, tanggung jawab,	Teknologi digunakan sebagai pendukung literasi karakter dan digital citizenship	MAN 1 Darussalam Ciamis, SMA Islam 5 Cirebon (EI Journal, STAI Al Hidayah)

⁵⁰ Ahmad Wahyudi and Alif Qurrotin Nuriana, "Cultural Adaptation in Islamic Education: Navigating Between Tradition and Modernity," *Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 1, no. 1 (2025): 101–14.

⁵¹ Mohammad Rofiuddin, "Eksistensi Aktivitas Dakwah Dalwa Multimedia pada Pengembangan Dakwah di Ponpes Dalwa," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2019): 74–90, <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v2i1.379>.

⁵² "Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning: A Qualitative Study on Teachers' Competence and Implementation Models in Secondary Schools | Jurnal Pendidikan Islam," accessed August 11, 2025, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/9782>.

	ukhuwah, dan refleksi spiritual		
Pendekatan Pedagogis	Berbasis <i>deep learning</i> , <i>meaningful learning</i> , dan pendidikan karakter Islami berbasis keteladanan	Literasi digital berbasis integrasi teknologi sederhana (kelas daring, tugas digital, dll.) dengan nilai moral	SMP Islam Ponorogo (JISEI Journal)
Tujuan Strategis Penggunaan Teknologi	Menjadi ruang penguatan karakter Islami dan platform dakwah digital; siswa memproduksi konten Islami	Media penguatan kognitif dan literasi digital; belum sepenuhnya menyentuh dimensi ruhani dan adab	Pesantren Dalwa, TV dakwah, kelas daring
Peran Guru	Guru sebagai <i>murabbi</i> yang membimbing pemanfaatan teknologi dengan pendekatan nilai	Guru berperan sebagai fasilitator, tetapi belum seluruhnya mampu mengintegrasikan nilai secara utuh	Guru PAI Gunungkidul (JPI UIN Sunan Kalijaga)
Kendala	Belum dijelaskan secara eksplisit dalam temuan, namun diduga masih bergantung pada kesadaran dan pelatihan guru	Infrastruktur tidak merata, kompetensi guru masih rendah dalam mengelola pembelajaran digital bernali karakter	Umum pada konteks madrasah dan sekolah menengah berbasis Islam
Inovasi dan Kreasi Digital Siswa	Siswa dilibatkan dalam proyek kreatif digital Islami: video, infografis, blog keislaman	Siswa mengikuti kegiatan berbasis teknologi, namun belum diarahkan pada produksi nilai dakwah	MAN 1 Darussalam dan Pesantren Dalwa

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan bahwa Temuan di MAN

- 1 Jember lebih menekankan pengintegrasian nilai-nilai karakter Islami dalam seluruh aktivitas digital, bukan hanya pada level teknis atau penyampaian materi. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan teknologi cenderung teknis dan belum menyentuh aspek spiritual secara

mendalam, meskipun menunjukkan kemajuan signifikan dalam akses pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa MAN 1 Jember berada pada fase lanjut dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana transformasi nilai dan pembentukan karakter ruhani digital.

6. Kesimpulan Formal

Temuan di MAN 1 Jember menunjukkan pendekatan holistik dan bernilai dalam pemanfaatan teknologi digital mengintegrasikan deep learning dan nilai karakter Islami secara aktif dan konseptual. Ini sejalan dengan tren di beberapa madrasah dan pesantren lain, seperti MAN 1 Darussalam Ciamis dan Pesantren Dalwa, yang telah memulai integrasi teknologi dan dakwah digital. Meskipun setiap lembaga menghadapi tantangan (termasuk kompetensi guru dan infrastruktur), MAN 1 Jember menonjol dalam penerapan nilai Islami sebagai aspek terpenting dalam penggunaan teknologi, menjadikannya studi kasus penting dalam pendidikan Islam kontemporer.

D. Praktik Pedagogis Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Praktik pembelajaran di MAN 1 Jember telah menerapkan prinsip-prinsip pedagogi progresif yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Pendekatan variatif, integratif, dan kontekstual menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna, sekaligus membentuk karakter serta keterampilan abad ke-21 pada diri peserta didik. Dengan demikian, keempat komponen pembelajaran yang telah dipaparkan: Kemitraan Pembelajaran, Lingkungan Belajar, Pemanfaatan Teknologi Digital, dan

Praktik Pembelajaran, saling berkaitan dan membentuk satu sistem pendidikan yang kokoh di MAN 1 Jember.

1. Pedagogical practices perspektif teori pembelajaran

Praktik pedagogis di MAN 1 Jember berkembang dalam ruang yang dinamis, reflektif, dan kaya akan dimensi nilai. Sebagai madrasah unggulan di bawah Kementerian Agama, MAN 1 Jember memadukan pendekatan keilmuan modern dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Lingkungan belajar yang dibentuk bukan hanya berorientasi pada capaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami, spiritualitas siswa, serta penguatan budaya belajar yang inklusif dan kolaboratif. Dalam konteks tersebut, praktik-praktik pedagogis yang diterapkan guru dapat dianalisis dan dipetakan melalui perspektif teori pembelajaran klasik dan kontemporer.

Pendekatan behaviorisme masih menjadi fondasi penting dalam beberapa aktivitas pembelajaran di MAN 1 Jember, terutama dalam aspek pembiasaan dan kedisiplinan.⁵³ Misalnya, dalam pembelajaran tahlidz dan program keagamaan harian, guru menerapkan sistem penguatan berupa apresiasi terhadap hafalan terbaik, pemberian motivasi dalam forum musyawarah kelas, atau sanksi edukatif bagi pelanggaran tata tertib. Praktik ini menunjukkan bahwa MAN 1 Jember masih memanfaatkan prinsip-prinsip behavioristik dalam membentuk perilaku belajar yang teratur dan bertanggung jawab.

⁵³ Asfar et al., *Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)*.

Namun, pendidikan di MAN 1 Jember tidak berhenti pada pembentukan perilaku, melainkan berkembang lebih jauh ke dalam ranah berpikir dan pemahaman. Di sinilah pendekatan kognitivisme mendapat ruangnya.⁵⁴ Guru-guru di MAN 1 Jember secara aktif membimbing siswa untuk membangun pemahaman konseptual, terutama dalam mata pelajaran seperti Fiqih, Akidah Akhlak, dan Matematika. Mereka menggunakan strategi seperti peta konsep, pengaitan materi dengan pengalaman siswa, hingga tugas-tugas aplikatif yang mengasah keterampilan berpikir logis dan analitis. Praktik ini sejalan dengan gagasan Piaget bahwa belajar merupakan reorganisasi struktur kognitif.

Sementara itu, pendekatan konstruktivisme sangat terasa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi di MAN 1 Jember.⁵⁵ Misalnya, dalam kegiatan literasi digital Islami, siswa diberi kebebasan untuk merancang konten keislaman melalui video, poster digital, dan blog dakwah yang dikembangkan secara berkelompok. Proses ini bukan hanya menuntut pemahaman terhadap materi, tetapi juga mengajak siswa berinteraksi, berdiskusi, dan bernegosiasi dengan teman-temannya, sebagaimana diteorikan oleh Vygotsky dalam konsep zona perkembangan

⁵⁴ Huda, *Model Konstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural Di Pesantren Tebuireng Jombang*.

⁵⁵ Saulim D.T Hutahaean et al., “Pendekatan Scientific Aproach Yang Terintegrasi Dalam Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) Sebagai Upaya Pencapaian Kompetensi Ilmiah Mahasiswa Pada Program Studi Pendidikan Fisika FKIP UPR,” *Jurnal Pendidikan*, 2, vol. 18 (Desember 2017): 147–58.

proksimal (ZPD).⁵⁶ Guru dalam hal ini tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan fasilitator yang memantik kreativitas dan kerja sama.

Nuansa humanistik dalam praktik pedagogis juga sangat menonjol, terutama dalam pendekatan guru terhadap perkembangan emosional dan spiritual siswa.⁵⁷ Di MAN 1 Jember, pembinaan karakter dan bimbingan personal menjadi bagian penting dalam proses belajar. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pembimbing yang memahami kondisi batin siswa, mendengarkan aspirasi mereka, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Hubungan guru-siswa dibangun atas dasar saling menghargai dan kasih sayang, sebagaimana prinsip tarbiyah dalam pendidikan Islam yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia (tahdzib al-nafs). Misalnya, dalam proses pembinaan akhlak, guru-guru sering memberikan refleksi harian dan jurnal spiritual untuk membantu siswa menyadari proses perkembangan dirinya.

Transformasi terbesar dalam praktik pedagogis di MAN 1 Jember terjadi pada adopsi teknologi digital, yang membuka ruang bagi pendekatan konektivisme.⁵⁸ Di era pascapandemi, madrasah ini memanfaatkan platform digital seperti Google Workspace, Zoom, YouTube, dan Learning Management System (LMS) lokal untuk menyelenggarakan pembelajaran yang fleksibel dan terhubung. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber

⁵⁶ Dastpak et al., “A Comparative Study of Vygotsky’s Perspectives on Child Language Development with Nativism and Behaviorism.”

⁵⁷ Ekawati and Yarni, “Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran.”

⁵⁸ Citra Ayu Dewi et al., “The Urgency of Digital Literacy for Generation Z Students in Chemistry Learning,” *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)* 16, no. 11 (2021): 88–103, <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i11.19871>.

belajar, melainkan pengarah yang membekali siswa dengan keterampilan literasi digital Islami—seperti memilah informasi dengan prinsip tabayyun, menciptakan konten positif, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Siswa diajak menjadi bagian dari jejaring pembelajar yang luas, bukan hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga produsen nilai.

Kombinasi berbagai pendekatan pedagogis ini menunjukkan bahwa MAN 1 Jember telah membentuk ekosistem belajar yang progresif, adaptif, dan bernilai. Behaviorisme menciptakan keteraturan, kognitivisme mendorong pemahaman, konstruktivisme menumbuhkan kerja sama, humanisme membentuk kepribadian, dan konektivisme menyiapkan siswa menghadapi tantangan era digital. Semua pendekatan ini diintegrasikan secara kontekstual dalam suasana yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, menjadikan MAN 1 Jember bukan hanya sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan insan kamil yang berilmu, berakh�ak, dan berdaya saing.

Dengan demikian, praktik pedagogis di MAN 1 Jember merupakan cerminan dari pendidikan yang utuh yang tidak hanya mendidik otak, tetapi juga hati dan tindakan. Pendidikan di sini menjadi ruang untuk tumbuh bersama, mencari makna, dan membangun masa depan berbasis iman, ilmu, dan amal.

2. Praktik Pedagogis dalam Perspektif Deep Learning, Meaningful, Joyful, dan Mindful Learning

Dalam lanskap pendidikan kontemporer, praktik pedagogis telah bergeser dari pendekatan tradisional yang berorientasi pada penguasaan konten menuju pendekatan yang lebih transformatif, reflektif, dan bernalih. Pendidikan saat ini bukan hanya tentang apa yang diajarkan, melainkan bagaimana pembelajaran itu membentuk manusia secara utuh dalam aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Perkembangan paradigma ini tercermin dalam pendekatan pembelajaran seperti *deep learning*, *meaningful learning*, *joyful learning*, dan *mindful learning*, yang secara kolektif memberi arah baru bagi praktik pedagogis abad 21.

Pendekatan *deep learning*, sebagaimana dirumuskan oleh Michael Fullan, menempatkan pembelajaran pada proses transformasi yang dalam dan menyeluruh.⁵⁹ Dalam model ini, pembelajaran tidak cukup hanya menyentuh permukaan hafalan atau pengulangan, tetapi harus menyentuh aspek pemaknaan, keterlibatan sosial, dan pertumbuhan karakter. *Deep learning* menekankan enam kompetensi utama yang disebut sebagai “6C”: character, citizenship, collaboration, communication, creativity, dan critical thinking. Dalam praktik pedagogis, pendekatan ini mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan dirinya secara personal dan sosial, bukan hanya akademik.

⁵⁹ Fullan et al., *Deep Learning: Engage the World Change the World*.

Di dalam ruang kelas, praktik *deep learning* menuntut adanya koneksi antara materi yang diajarkan dan kehidupan nyata siswa. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, melainkan fasilitator pengalaman belajar yang hidup. Misalnya, saat membahas nilai keadilan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, guru mengajak siswa menganalisis kasus sosial kontemporer yang menuntut refleksi nilai dan empati. Pembelajaran menjadi proses dialogis yang menggerakkan akal, perasaan, dan nurani. Proyek-proyek kolaboratif, riset aksi, dan presentasi hasil analisis menjadi bagian dari praktik pedagogis yang memperkuat daya berpikir kritis sekaligus membentuk karakter Islami.

Di sisi lain, teori *meaningful learning* yang dikembangkan oleh David Ausubel menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya.⁶⁰ Guru yang menerapkan pendekatan ini berusaha menyusun materi secara sistematis, dengan memperhatikan kesiapan dan pengalaman awal siswa. Dalam praktiknya, hal ini terlihat saat guru memulai pelajaran dengan pertanyaan pemantik yang merujuk pada pengalaman nyata siswa, atau dengan analogi yang dekat dengan kehidupan mereka. Pembelajaran tidak lagi bersifat pasif dan linear, tetapi berkembang dalam alur yang saling terhubung dan relevan secara emosional serta intelektual.

⁶⁰ Jonassen and Strobel, “Modeling for Meaningful Learning.”

Lebih jauh, pembelajaran yang bermakna tidak hanya membangun pengetahuan baru, tetapi juga menguatkan keterikatan emosional siswa terhadap apa yang dipelajari.⁶¹ Hal ini menjadi landasan kuat bagi praktik pedagogis yang berorientasi pada pembentukan kesadaran dan nilai. Ketika siswa memahami bahwa apa yang mereka pelajari memiliki relevansi langsung terhadap kehidupan, mereka akan lebih terlibat secara aktif, lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, dan lebih siap menginternalisasi nilai-nilai yang ditanamkan. Maka, dalam kerangka pendidikan Islam, meaningful learning menjadi jembatan antara ilmu dan amal, antara teks dan konteks.

Sementara itu, teori *joyful learning* menekankan pentingnya suasana menyenangkan dalam proses belajar.⁶² Pembelajaran yang penuh tekanan, kompetisi yang tidak sehat, dan suasana yang kaku akan menghambat pertumbuhan potensi siswa. Sebaliknya, ketika pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, interaktif, dan humanis, maka siswa akan lebih mudah menerima, memahami, dan mengapresiasi materi yang diajarkan. Joyful learning tidak identik dengan permainan belaka, tetapi lebih pada suasana yang menggugah semangat, rasa aman, dan kenyamanan psikologis siswa.

Dalam praktik pedagogis, joyful learning mendorong guru untuk menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan—baik

⁶¹ Radiani, “Mindfulness Dan Self Regulated Learning Technique Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter.”

⁶² Alice Udvari-Solner, “Joyful Learning,” in *Encyclopedia of the Sciences of Learning* (Springer, Boston, MA, 2012), https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_795.

melalui aktivitas kreatif, humor edukatif, permainan berbasis materi, maupun aktivitas seni dan literasi yang merangsang ekspresi diri. Suasana kelas yang dipenuhi oleh senyum, dialog, dan kolaborasi menjadi bukti bahwa pembelajaran bukan beban, tetapi perjalanan yang menggembirakan. Di madrasah seperti MAN 1 Jember, pendekatan ini sangat relevan dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap ilmu dan Islam, serta membentuk sikap positif terhadap proses belajar itu sendiri.

Namun, pembelajaran yang efektif tidak hanya bermakna dan menyenangkan, tetapi juga membutuhkan kesadaran penuh atau yang dikenal sebagai *mindful learning*. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa hadir secara utuh—secara pikiran, hati, dan jiwa dalam setiap proses belajar. Mindful learning mendorong siswa untuk tidak hanya memperhatikan apa yang mereka pelajari, tetapi juga bagaimana mereka belajar, apa yang mereka rasakan, dan nilai apa yang melekat dalam setiap aktivitas belajar itu.

Guru yang menerapkan pendekatan *mindful learning* akan lebih banyak mengajak siswa untuk merenung, bertanya, dan memaknai kembali apa yang telah mereka pelajari. Praktik seperti journaling, refleksi harian, diskusi spiritual, atau bahkan momen hening untuk tafakur dapat menjadi bagian dari strategi pedagogis yang membangun kehadiran penuh dalam belajar. Dalam konteks pembelajaran Islam, pendekatan ini sejalan dengan prinsip muhasabah (introspeksi diri), tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), dan tadabbur (merenungi makna).

Dengan mengintegrasikan empat pendekatan ini (*deep learning, meaningful, joyful, dan mindful learning*) praktik pedagogis tidak lagi bersifat parsial atau teknis semata, tetapi menjadi proses yang menyentuh keutuhan manusia. Guru bukan lagi sekadar pengelola kelas, melainkan pembimbing ruhani, arsitek pengalaman belajar, dan pelatih kesadaran diri. Siswa pun tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan subjek aktif yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual dan spiritualnya secara bersamaan.

Integrasi ini sangat mungkin dan nyata terjadi di lingkungan MAN 1 Jember, di mana nilai-nilai keislaman bukan hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dihidupkan dalam praktik. Ketika praktik pedagogis dirancang dengan prinsip mendalam, bermakna, menyenangkan, dan sadar, maka pembelajaran akan menjadi jalan untuk membentuk insan kamil manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhhlak, berdaya, dan bertanggung jawab.

3. Praktik Pedagogis dalam Perspektif teori pembentukan karakter islami

Dalam paradigma pendidikan Islam, praktik pedagogis tidak hanya dimaknai sebagai strategi teknis untuk mentransfer pengetahuan, melainkan sebagai jalan ruhani dan sosial untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Arah pendidikan dalam Islam tidak terpisah dari tujuan penciptaan manusia, yakni untuk menjadi khalifah di bumi dan hamba yang taat kepada Allah. Oleh sebab itu, praktik pedagogis harus

dikembangkan dalam kerangka pembentukan karakter Islami yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial.

Karakter Islami bukanlah hasil dari proses instan. Ia merupakan hasil dari pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan yang nyata, penginternalisasian nilai melalui interaksi sosial, dan refleksi spiritual yang mendalam. Dalam konteks pedagogis, ini berarti bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai materi ajar, melainkan sebagai *murabbi* (pendidik ruhani) yang membimbing proses pembentukan kepribadian Islami melalui pendekatan yang menyentuh hati, akal, dan tindakan siswa.

Di MAN 1 Jember, praktik pedagogis diarahkan tidak hanya untuk mencapai capaian kompetensi akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter santri yang mencerminkan nilai-nilai dasar Islam seperti kejujuran (idq), amanah, tanggung jawab, kesabaran, rendah hati, kasih sayang (ra mah), serta komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan keadaban. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru baik secara eksplisit melalui pelajaran akidah akhlak, fiqh, dan Qur'an Hadits, maupun secara implisit melalui interaksi harian dan pembiasaan dalam lingkungan madrasah telah menunjukkan integrasi kuat antara strategi pedagogis dengan upaya pembentukan karakter Islami.

Salah satu prinsip utama dalam teori pembentukan karakter Islami adalah bahwa akhlak tidak cukup diajarkan melalui ceramah atau perintah, tetapi harus ditanamkan melalui proses *internalisasi nilai* (tasbih), yang melibatkan aspek kognitif (memahami nilai), afektif (merasakan nilai), dan

psikomotorik (mengamalkan nilai).⁶³ Guru, dalam konteks ini, harus menghadirkan nilai-nilai Islam dalam tindakan konkret. Ketika guru menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi kesalahan siswa, memberi maaf dengan tulus, atau berlaku adil dalam memberikan nilai, siswa menyaksikan nilai-nilai itu hidup dalam realitas. Inilah yang disebut dengan keteladanan (*uswah asanah*), sebagai metode pedagogis yang paling efektif dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Lebih jauh, praktik pedagogis yang membentuk karakter Islami juga harus menyentuh dimensi reflektif dan transformatif siswa. Dalam banyak kegiatan pembelajaran di MAN 1 Jember, siswa diajak tidak hanya untuk memahami hukum syariat atau tafsir ayat, tetapi juga merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik semacam ini mencerminkan pendekatan *tadabburiyah*, yaitu pembelajaran yang menuntun siswa untuk merenungkan makna, menggali hikmah, dan mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan modern. Guru mendorong siswa untuk membuat jurnal akhlak, menulis refleksi harian, atau mendiskusikan dilema moral berdasarkan ajaran Islam. Ini merupakan praktik pedagogis yang memperkuat koneksi antara ilmu dan iman, antara kognisi dan komitmen.

Praktik pembelajaran berbasis proyek juga menjadi bagian dari pendekatan pembentukan karakter Islami yang kontekstual. Di MAN 1

⁶³ Nasrullah, “Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun.”

Jember, guru-guru mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek sosial seperti penggalangan dana, layanan masyarakat, pengajaran anak-anak di lingkungan sekitar, atau kampanye digital tentang adab digital Islami. Melalui keterlibatan aktif dalam proyek bernilai sosial, siswa belajar untuk menjadi agen perubahan dan mengembangkan nilai tanggung jawab sosial (mas'uliyyah ijtim 'iyyah), serta menguatkan semangat ukhuwah dan empati. Pembelajaran tidak lagi berhenti di ruang kelas, melainkan mengalir ke dalam kehidupan nyata siswa sebagai bentuk *pengamalan nilai* (ta b q al-qiyam).

Dari perspektif teori pembentukan karakter Islami, praktik pedagogis juga harus dilandasi oleh suasana spiritual yang kondusif. Lingkungan belajar yang ditata dengan nilai-nilai ruhani seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, dan pembacaan al-Qur'an rutin menciptakan atmosfer sakral yang mendukung pertumbuhan jiwa. Spiritualitas kolektif ini memperkuat dimensi *tazkiyatun nafs* (penyucian diri), yang menjadi inti dari pendidikan karakter Islami. Dalam praktiknya, guru dapat mengintegrasikan pembiasaan doa sebelum belajar, menanamkan adab belajar, serta mengaitkan setiap ilmu yang dipelajari dengan makna ibadah dan syukur kepada Allah.

Dalam dimensi pedagogis ini, dapat dipahami bahwa pendidikan bukan sekadar proses mengajar, melainkan proses *menumbuhkan* dari dalam diri siswa. Guru membantu siswa untuk mengenali potensinya sebagai manusia dan sebagai hamba Allah, mengarahkan mereka pada pencapaian bukan hanya kesuksesan dunia, tetapi juga keberkahan dan keselamatan

ukhrawi. Maka, praktik pedagogis di MAN 1 Jember menampilkan wajah pendidikan Islam yang holistik dan transformatif, yang tidak hanya mengintelektualisasi siswa, tetapi juga menspiritualisasi dan memanusiakan mereka.

Dengan demikian, praktik pedagogis dalam perspektif pembentukan karakter Islami menuntut guru untuk memiliki peran yang multidimensional: sebagai teladan, fasilitator nilai, pemantik kesadaran, dan sahabat spiritual. Pembelajaran menjadi proses tarbiyah yakni upaya sadar, terarah, dan sistemik untuk menumbuhkan fitrah siswa menuju pribadi berakhhlak, cerdas, dan bertakwa. Dalam kerangka ini, pedagogi Islami tidak sekadar berorientasi pada "mengajar siswa menjadi tahu", tetapi juga pada "membimbing siswa menjadi baik" dan pada akhirnya "menjadikan mereka berbuat baik".

Tabel 5.7
Sintesis Teoritis: Integrasi Deep Learning dan Karakter Islami dalam Konteks Praktik Pedagogis di MAN 1 Jember

Aspek Deep Learning (6C)	Implementasi dalam Praktik Pedagogis di MAN 1 Jember	Karakter Islami yang Terbentuk
Character (Etika, tanggung jawab, ketekunan)	Guru menanamkan disiplin, ketekunan, dan kejujuran melalui pembelajaran kontekstual serta refleksi nilai setelah pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> • idq (jujur) • Amanah (dapat dipercaya) • Istiqmah (konsistensi dalam kebaikan)
Citizenship (Kesadaran sosial, tanggung jawab global)	Siswa terlibat dalam kegiatan madrasah seperti bakti sosial, literasi lingkungan, dan proyek kemanusiaan berbasis nilai Islam.	<ul style="list-style-type: none"> • Ukhawah Islamiyyah • Kepedulian sosial (i s n) • Keadilan ('adl)
Collaboration (Kerjasama, komunikasi tim)	Praktik pembelajaran berbasis proyek, musyawarah kelas, kegiatan kelompok berbasis tema keislaman dan kemasyarakatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Ta'wun (saling membantu) • Musyawarah • Toleransi dan kerja sama

Communication (Keterampilan menyampaikan gagasan dan mendengar aktif)	Guru membimbing siswa dalam debat ilmiah Islami, presentasi kelompok, penulisan artikel akhlak, dan kultum siswa.	<ul style="list-style-type: none"> • Adab dalam berbicara dan menyimak <ul style="list-style-type: none"> • Tabayyun (klarifikasi) • Hikmah dalam berbicara
Creativity (Kemampuan mencipta dan menyelesaikan masalah secara inovatif)	Pembelajaran berbasis proyek dan eksploratif yang mendorong siswa mencipta karya ilmiah, dakwah kreatif, media edukasi Islam, dan inovasi sosial.	<ul style="list-style-type: none"> • Ijtih d (usaha intelektual) • Tasyiji' (inisiatif positif) • Produktivitas Islami
Critical Thinking (Analisis, penalaran, pemecahan masalah)	Siswa diajak menganalisis isu kontemporer melalui sudut pandang Islam, mengkaji perbedaan mazhab, dan menyusun solusi keumatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Tafakkur (perenungan) • Muraqabah (pengawasan diri) • Rasionalitas Qur'an

Berdasarkan tabel diatas MAN 1 Jember mengintegrasikan

pendekatan *deep learning* dengan pembentukan karakter Islami melalui praktik pedagogis yang kaya akan nilai, kolaborasi, dan keteladanan. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus *murabbi*, yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing siswa menjadi insan berakhlik dan visioner. Setiap komponen 6C dikontekstualisasikan dalam nilai-nilai *tarbiyah Islamiyah*, sehingga siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan sosial.

4. Temuan Formal: Praktik Pedagogis di MAN 1 Jember

- Praktik pedagogis di MAN 1 Jember menampilkan integrasi antara pendekatan pembelajaran modern dan nilai-nilai karakter Islami, dengan guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*) dan fasilitator nilai. Hal ini tampak dalam pemanfaatan metode kolaboratif, dialogis, dan reflektif yang

menumbuhkan keaktifan, tanggung jawab, dan kedewasaan moral siswa.

- b. Pendekatan pembelajaran di MAN 1 Jember telah melampaui dimensi transfer ilmu menuju transformasi diri, sesuai dengan prinsip *deep learning* yang menekankan pada penguatan kompetensi 6C (Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical Thinking). Pembelajaran diarahkan untuk membentuk insan yang berdaya saing global, berakhlak Islami, dan berkontribusi terhadap kemaslahatan umat.
- c. Strategi pedagogis yang digunakan guru mengimplementasikan prinsip *meaningful learning*, *joyful learning*, dan *mindful learning* secara terstruktur. Pembelajaran tidak hanya menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman siswa (*meaningful*), menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah (*joyful*), tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, reflektif, dan kehadiran penuh dalam proses belajar (*mindful*).
- d. Lingkungan pembelajaran di MAN 1 Jember mendukung terbentuknya ekosistem pembelajaran Islami yang holistik, di mana siswa terlibat dalam pembiasaan adab, refleksi nilai, kerja sama sosial, dan aktivitas pembelajaran yang terintegrasi dengan kehidupan nyata. Hal ini menjadikan praktik pedagogis sebagai wahana pembentukan kepribadian, bukan hanya penyampaian materi.
- e. Karakter Islami siswa dibentuk secara sistemik melalui praktik pedagogis yang menekankan internalisasi nilai, seperti idq (kejujuran),

amanah, tanggung jawab sosial, ukhuwah, dan ijtihad. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dibentuk melalui keteladanan guru, proyek kolaboratif, refleksi harian, dan integrasi konten Islami dalam semua mata pelajaran.

- f. Pemanfaatan teknologi digital dalam praktik pedagogis di MAN 1 Jember mendukung pembelajaran berbasis karakter, dengan siswa terlibat dalam proyek digital Islami, literasi digital bermuatan nilai, dan aktivitas daring yang mengedepankan etika Islam. Hal ini menunjukkan integrasi antara konektivisme sebagai teori belajar digital dengan nilai-nilai Islam yang kontekstual dan transformatif.
- g. MAN 1 Jember menunjukkan bahwa praktik pedagogis yang efektif tidak hanya dibangun atas dasar teori pembelajaran modern, tetapi juga atas dasar prinsip tarbiyah Islamiyah, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia secara utuh dalam dimensi jasmani, intelektual, sosial, dan ruhani.

5. Perbandingan Temuan Praktik Pedagogis di MAN 1 Jember dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pedagogis di MAN 1 Jember telah mengalami transformasi yang progresif dan integratif, terutama dalam menggabungkan pendekatan *deep learning* dengan penguatan karakter Islami secara sistemik. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai *murabbi* yang membimbing siswa dalam proses intelektual, moral, dan spiritual. Dalam proses ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi,

tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran (*idq*), tanggung jawab (*mas'uliyyah*), amanah, dan semangat kolaboratif (*ta'wun*). Hal ini menunjukkan bahwa pedagogi di MAN 1 Jember tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformatif.

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan Islam memang telah banyak dibahas dalam ranah teoretis, namun implementasinya di lapangan belum sepenuhnya merata. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti dalam jurnal *ARIPAFI* dan *Jurnal Mukhlisan* misalnya, menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pendidikan agama Islam sering kali masih bersifat konseptual dan menghadapi kendala pada tingkat kesiapan guru, infrastruktur, dan desain kurikulum yang memadai.⁶⁴ Hal ini berbeda dengan situasi di MAN 1 Jember, di mana pendekatan ini telah dioperasionalkan secara nyata melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran reflektif, serta kegiatan penguatan karakter dalam dan luar kelas.

Dalam aspek pemanfaatan teknologi, penelitian sebelumnya umumnya menunjukkan bahwa teknologi telah digunakan secara luas dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, implementasi ini sering terbatas pada aspek teknis semata, seperti penggunaan media pembelajaran atau platform komunikasi, tanpa

⁶⁴ Elvy Gustina et al., “Active Learning Based on Deep Learning: A Critical Review of The Role and Readiness of Islamic Religious Education Teachers,” *International Journal of Islamic Educational Research* 2, no. 3 (2025): 54–60, <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.331>.

menyentuh aspek pembentukan nilai secara mendalam. Berbeda dengan itu, MAN 1 Jember mampu mengintegrasikan teknologi digital secara bermakna dalam konteks pedagogis misalnya dengan melibatkan siswa dalam pembuatan konten dakwah digital, video reflektif, dan kolaborasi daring berbasis nilai. Praktik ini menempatkan teknologi tidak hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Islami yang relevan dengan zaman.

Selain itu, peran guru sebagai *murabbi* juga menjadi pembeda signifikan. Dalam banyak temuan terdahulu, peran guru sering kali masih berfokus pada aspek instruksional. Meskipun sejumlah studi telah menyerukan perlunya peran ganda guru sebagai pembimbing spiritual, seperti ditunjukkan dalam jurnal *Didaktika Pascasarjana IAIN Kediri*, implementasi di banyak madrasah masih menghadapi tantangan struktural dan kultural.⁶⁵ Di MAN 1 Jember, guru telah menjalankan peran ini secara optimal melalui pendekatan personal, bimbingan adab, serta penguatan nilai dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menguatkan teori-teori pembelajaran modern dan pembentukan karakter Islami, tetapi juga menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang integratif dan berbasis nilai dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan madrasah. MAN 1 Jember dapat dijadikan sebagai model praktis pendidikan

⁶⁵ “Transforming Learning in Islamic Education: A Study of Pedagogical Change and Student Achievement in Indonesia | Didaktika Religia,” accessed August 11, 2025, https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/3577?utm_source=chatgpt.com.

Islam transformatif yang mampu memadukan teknologi, nilai, dan strategi pedagogis modern secara harmonis.

Tabel 5.8
Perbandingan Temuan: Praktik Pedagogis MAN 1 Jember vs Penelitian Sebelumnya

Aspek	Temuan di MAN 1 Jember	Temuan Penelitian Sebelumnya
Integrasi Deep Learning	Praktik pedagogis berbasis <i>deep learning</i> yang menekankan transformasi siswa, penguatan karakter melalui pembelajaran kontekstual, reflektif, dan kolaboratif.	Konsep telah diaplikasikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), namun implementasinya masih bervariasi tergantung kesiapan guru dan infrastruktur.
Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran	Teknologi digunakan untuk mendukung pedagogis digital holistik: proyek Islami, kolaborasi online, dan inovasi kreatif sambil mempertahankan adab Islami.	Penggunaan teknologi memperkuat pedagogi di era digital, meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Tantangan: infrastruktur dan kompetensi.
Pembentukan Karakter Islami	Praktik pedagogis membentuk nilai seperti kejujuran, amanah, ijihad, ukhuwah, melalui keteladanan, proyek sosial, refleksi, dan lingkungan ruhani.	Deep Learning dalam Pendidikan Islam diusulkan sebagai pendekatan transformatif yang membangun kecerdasan spiritual sekaligus; masih konseptual.
Keterlibatan Guru Sebagai Pendamping Nilai	Guru bertindak sebagai murabbi, bukan hanya fasilitator akademik, tetapi juga pembimbing karakter dan spiritual siswa.	Studi di sekolah Islam menekankan transformasi peran guru menjadi mentor akademik dan spiritual, dengan dukungan teknologi.

6. Kesimpulan Formatif

Praktik pedagogis di MAN 1 Jember menunjukkan integrasi yang kuat antara pendekatan pembelajaran modern dan nilai-nilai karakter Islami. Pembelajaran dirancang tidak hanya untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian melalui prinsip *deep learning* yang mendorong berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Guru

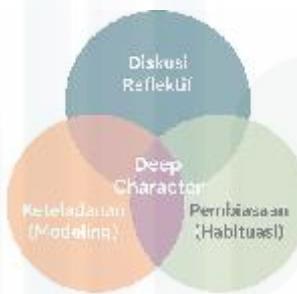
menjalankan peran sebagai *murabbi*, yang membimbing siswa secara intelektual dan spiritual. Teknologi digital dimanfaatkan secara bijak, bukan sekadar alat bantu, melainkan sebagai media untuk membentuk etika dan adab dalam ruang digital. Suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, dan reflektif menjadi ciri khas, sejalan dengan pendekatan *meaningful*, *joyful*, dan *mindful learning*. Dengan demikian, praktik pedagogis di MAN 1 Jember telah melampaui pendekatan konvensional dan membuktikan diri sebagai model pendidikan Islam transformatif yang menyatu antara ilmu, iman, dan amal.

E. Novelty penelitian

Pembelajaran Akidah Akhlak pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian dan perilaku Islami yang berakar pada kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pendidikan akidah dan akhlak sering kali terjebak pada pola pembelajaran yang bersifat kognitif semata, sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan tindakan nyata peserta didik. Dari kondisi tersebut muncul kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kesadaran reflektif, penghayatan emosional, dan pembiasaan moral yang konsisten. Di sinilah pendekatan *deep learning* memiliki relevansi mendalam.

Pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan Islam dimaknai sebagai proses pembelajaran yang berorientasi pada kedalaman makna, refleksi nilai, dan keterhubungan antara pengetahuan dan pengalaman spiritual. Melalui

pembelajaran yang menuntut pemahaman mendalam (*deep understanding*), peserta didik tidak hanya memahami ajaran akidah dan akhlak secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kehidupan sosial dan moral mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil yakni manusia yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal.

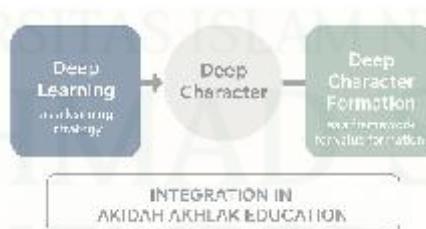


Gambar 5.1
Novelty Penelitian *deep character*

Dalam kerangka tersebut, konsep *deep character formation* yang dibangun melalui tiga proses utama diskusi reflektif, keteladanan (modeling), dan pembiasaan (habituasi) menjadi kontribusi teoretis baru (*novelty*) dalam penelitian ini. Ketiga proses tersebut merepresentasikan implementasi konkret dari pembelajaran *deep learning* dalam ranah pendidikan karakter Islami. Melalui diskusi reflektif, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan rasional dalam memahami nilai-nilai akidah dan akhlak, sebagaimana prinsip *syura* yang mengajarkan dialog dalam kebenaran. Melalui keteladanan, nilai-nilai akhlak terinternalisasi melalui pengamatan dan pengalaman langsung dari figur guru sebagai *uswah hasanah*. Sedangkan melalui pembiasaan, nilai-nilai yang telah dipahami dan dihayati dipraktikkan secara berulang hingga menjadi kebijakan yang melekat dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *deep learning* dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman konseptual terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter Islami yang mendalam (*deep character*). Kebaruan ilmiah (novelty) dari penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan *deep learning* sebagai strategi pedagogis dengan model *deep character formation* sebagai kerangka internalisasi nilai. Sinergi keduanya diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya mengetahui dan mengucapkan nilai-nilai Islam, tetapi juga menghayati, meyakini, dan mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran dan konsep *deep character formation* sebagai kerangka pembentukan nilai dalam pendidikan Akidah Akhlak. Integrasi ini melahirkan model konseptual baru yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami secara mendalam melalui tiga tahapan utama, yaitu: *diskusi reflektif, keteladanan (modeling),* dan *pembiasaan (habituasi)*. Ketiga tahapan tersebut merepresentasikan dimensi epistemologis, afektif, dan praksis dari proses pendidikan Islam yang holistik.



Gambar 5.2
Integrasi *deep lerning* dengan *deep islamic character*

Secara teoretis, kebaruan penelitian ini memperluas makna *deep learning* dari sekadar pendekatan pedagogis yang menekankan pemahaman mendalam terhadap materi⁶⁶ menjadi paradigma pembelajaran yang memadukan kedalaman intelektual, kedalaman spiritual, dan kedalaman moral. Dalam konteks Akidah Akhlak, *deep learning* tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan berpikir kritis terhadap ajaran Islam, tetapi juga sebagai proses menemukan makna nilai keimanan dan akhlak dalam realitas kehidupan. Dengan demikian, *deep learning* menjadi medium menuju *deep character* yakni karakter yang tumbuh dari pemahaman rasional, penghayatan emosional, dan konsistensi tindakan moral.

Selanjutnya, penerapan konsep *deep character formation* dalam penelitian ini memberikan kebaruan dalam ranah pendidikan karakter Islam. Jika pendekatan karakter konvensional cenderung berhenti pada penanaman nilai melalui ceramah, hafalan, atau keteladanan pasif, maka model yang dikembangkan dalam penelitian ini menekankan internalisasi nilai yang bersifat partisipatif dan reflektif. Melalui proses diskusi reflektif, peserta didik diajak memahami nilai akhlak melalui nalar dan argumentasi; melalui keteladanan, mereka mengalami nilai melalui pengamatan terhadap perilaku nyata; dan melalui pembiasaan, nilai tersebut diulang dan dipraktikkan hingga menjadi kebijakan yang mengakar. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak

⁶⁶ John Biggs dan Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University* (New York: McGraw-Hill Education, 2011), 32.

berhenti pada *knowing the good* dan *feeling the good*, tetapi mencapai tahap *doing the good* (Lickona, 1991)⁶⁷.

Kebaruan ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah dan pesantren. Model *deep learning deep character formation* memungkinkan guru berperan bukan sekadar sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator refleksi, teladan moral, dan pembangun budaya nilai di kelas. Pendekatan ini menjadikan proses belajar sebagai arena dialogis, kontemplatif, dan habituatif yang menghubungkan teks ajaran Islam dengan konteks kehidupan peserta didik. Dengan demikian, hasil pembelajaran tidak hanya tampak pada peningkatan kompetensi kognitif, tetapi juga pada terbentuknya kesadaran moral dan perilaku Islami yang otentik.

Secara paradigmatis, penelitian ini menawarkan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran Islam kontemporer dengan menggabungkan prinsip-prinsip *deep learning*⁶⁸ dan *moral development*⁶⁹ ke dalam satu kerangka pendidikan berbasis nilai (*value-based learning*). Integrasi ini menghasilkan paradigma baru bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu (*learning about Islam*), tetapi juga pada pembentukan pribadi berkarakter (*learning to be Muslim*). Oleh karena itu, model *deep character formation* yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat

⁶⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 67

⁶⁸ Paul Ramsden, *Learning to Teach in Higher Education* (London: Routledge, 2003), 45.

⁶⁹ Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 123; Darcia Narvaez dan Daniel K. Lapsley, *Moral Development, Self, and Identity* (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2008), 91.

dipandang sebagai penguatan konseptual terhadap visi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal saleh.

Dengan demikian, kebaruan ilmiah penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek metodologis, tetapi juga pada aspek konseptual dan praksis. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan model pembentukan karakter Islami yang berakar pada pendekatan *deep learning* dan teori internalisasi nilai. Secara praksis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap implementasi pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih reflektif, bermakna, dan berorientasi pada transformasi moral peserta didik. Integrasi antara *deep learning* dan *deep character formation* diharapkan menjadi fondasi baru bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan berilmu, beriman, dan berakhhlak mulia.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, analisis dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini ialah:

1. Kemitraan Pembelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

Kemitraan Pembelajaran di MAN 1 Jember menunjukkan kesesuaian dan sekaligus keunggulan kontekstual dibandingkan studi sebelumnya. Kolaborasi yang berjalan dalam kultur religius, dukungan profesional guru, dan adaptasi digital membentuk praktik pembelajaran yang komprehensif mencakup aspek akademik, karakter, sosial, dan teknologi. Praktik ini konsisten dengan prinsip kolaborasi Islami dan teori educational modern, sekaligus menerjemahkan temuan penelitian terdahulu ke ranah implementasi nyata di madrasah.

2. Lingkungan Pembelajaran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Lingkungan Pembelajaran di MAN 1 Jember dijadikan sebagai medium pembentukan karakter Islami. Namun, kekhasannya terletak pada integrasi berganda: MAN 1 Jember memadukan aspek fisik kelas, kegiatan religius, interaksi sosial, dan budaya spiritual sebagai lingkungan holistik yang mendukung pembelajaran transformatif bukan hanya akademis, tetapi juga moral dan spiritual.

3. Pemanfaatan Digital Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Pemanfaatan Digital di MAN 1 Jember menunjukkan pendekatan holistik dan bernilai dalam pemanfaatan teknologi digital mengintegrasikan deep learning dan nilai karakter Islami secara aktif dan konseptual. Ini sejalan dengan tren di beberapa madrasah dan pesantren lain, MAN 1 Jember menonjol dalam penerapan nilai Islami sebagai aspek terpenting dalam penggunaan teknologi, menjadikannya studi kasus penting dalam pendidikan Islam kontemporer, dengan di milikinya laboratorium keagamaan.

4. Praktik Pedagogis Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Islami Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember.

Praktik Pedagogis di MAN 1 Jember menunjukkan integrasi yang kuat antara pendekatan pembelajaran modern dan nilai-nilai karakter Islami. Pembelajaran dirancang tidak hanya untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian melalui prinsip *deep learning* yang mendorong berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Guru menjalankan peran sebagai *murabbi*, yang membimbing siswa secara intelektual dan spiritual. Teknologi digital dimanfaatkan secara bijak, bukan sekadar alat bantu, melainkan sebagai media untuk membentuk etika dan adab dalam ruang digital. Suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, dan reflektif menjadi ciri khas, sejalan dengan pendekatan *meaningful*, *joyful*, dan *mindful learning*. Dengan demikian, praktik pedagogis di MAN 1 Jember telah melampaui pendekatan konvensional dan membuktikan diri

sebagai model pendidikan Islam transformatif yang menyatu antara ilmu, iman, dan amal.

Sehingga dapat di simpulkan dari paparan temuan di atas bahwa untuk mewujudkan karakter islam yang mendalam di perlukan

1. diskusi reflektif dalam pembelajaran.

2. habituasi atau membiasakan mengimplikasikan hasil diskusi

3. keteladan yang di lakukan oleh guru dan teman.

B. Implikasi Teoritis

1. Rekonseptualisasi Teori Pembelajaran Kolaboratif dalam Konteks Pendidikan Islam

Temuan terkait Kemitraan Pembelajaran menunjukkan bahwa teori pembelajaran kolaboratif perlu diperluas cakupannya dengan mempertimbangkan dimensi spiritual dan budaya lokal. Kolaborasi antara siswa, guru, dan lingkungan madrasah di MAN 1 Jember membuktikan bahwa praktik kolaboratif yang didasari nilai religius tidak hanya memperkuat kompetensi akademik dan sosial, tetapi juga menjadi medium efektif dalam pembentukan karakter Islami. Hal ini mendukung perlunya pengembangan model kolaboratif berbasis nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari teori pembelajaran kontekstual di lembaga keagamaan.

2. Penguatan Konsep Lingkungan Belajar sebagai Ekosistem Karakter

Implikasi dari Lingkungan Pembelajaran memperluas pemahaman teoretis bahwa lingkungan belajar bukan hanya ruang fisik dan suasana

kelas, tetapi merupakan ekosistem holistik yang melibatkan aspek budaya spiritual, interaksi sosial, dan atmosfer religius. Lingkungan pembelajaran seperti yang dikembangkan di MAN 1 Jember menjadi bukti bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui isi materi, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang bersifat afektif dan transformatif. Teori lingkungan belajar dalam pendidikan Islam perlu lebih menekankan integrasi ruang, waktu, budaya, dan spiritualitas dalam proses pendidikan karakter.

3. Penguatan Konektivisme dan Pendidikan Karakter dalam Konteks Digital

Temuan dari Pemanfaatan Digital mendukung penguatan teori konektivisme sebagai landasan pembelajaran era digital, namun dengan pendekatan yang lebih beretika dan bernilai. MAN 1 Jember menunjukkan bahwa teknologi tidak netral, melainkan harus diarahkan secara sadar untuk mendukung nilai-nilai keislaman. Ini menunjukkan bahwa teori konektivisme dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya berbicara tentang akses dan jejaring pengetahuan, tetapi juga harus mencakup prinsip *adab digital*, etika berkarya, serta kesadaran ruhani dalam interaksi daring. Maka, diperlukan perluasan kerangka teoretis yang menggabungkan konektivisme dan karakter Islami dalam satu sistem pedagogis digital.

4. Formulasi Ulang Peran Guru dalam Teori Pedagogi Islam

Implikasi dari Praktik Pedagogis mengarah pada pembaruan teori peran guru dalam pendidikan Islam kontemporer. Guru di MAN 1 Jember tidak hanya menjalankan fungsi kognitif sebagai penyampai ilmu, tetapi

juga bertindak sebagai *murabbi* yang berperan membentuk akhlak, spiritualitas, dan kepribadian peserta didik melalui interaksi pembelajaran yang kreatif dan reflektif. Ini memperkaya teori humanistik dan transformasional dalam pendidikan, dengan menambahkan elemen spiritualitas dan nilai-nilai Islam sebagai fondasi praktik pedagogis yang utuh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan *deep learning*, nilai karakter Islami, dan pemanfaatan digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Jember tidak hanya memperkuat efektivitas praktik pendidikan, tetapi juga memperkaya dan memperluas horizon teori-teori pendidikan Islam modern. Hasil ini mendorong perlunya pengembangan kerangka teoretis baru yang berbasis pada integrasi antara kompetensi abad 21, teknologi pendidikan, dan nilai-nilai keislaman, sehingga pendidikan Islam tidak hanya adaptif terhadap zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai luhur dan misi spiritualnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka saran-saran berikut diajukan sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang membentuk karakter Islami.

1. Saran Teoritis

a. Pengembangan Kerangka Teori Integratif

Diperlukan pengembangan kerangka teori pendidikan Islam kontemporer yang mengintegrasikan pendekatan *deep learning*, *meaningful learning*, *joyful learning*, dan *mindful learning* dengan nilai-nilai karakter Islami. Hal ini dapat memperkuat paradigma bahwa pendidikan karakter tidak hanya berbasis moral normatif, tetapi juga dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran aktif, reflektif, dan transformatif.

b. Rekonseptualisasi Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini membuka ruang untuk mereformulasi teori peran guru, dari sekadar fasilitator menjadi *murabbi* (pendidik spiritual) yang memadukan keteladanan, kreativitas pedagogis, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini mendorong perlunya pendekatan pedagogis Islami yang bersifat holistik dan adaptif terhadap tantangan zaman.

c. Integrasi Teori Konektivisme dan Karakter Islami dalam Era Digital

Dalam konteks pemanfaatan teknologi, teori konektivisme perlu dikembangkan lebih lanjut dengan memasukkan dimensi etika dan spiritualitas Islam. Ini menjadi penting untuk mengembangkan pembelajaran digital yang tidak hanya fokus pada jaringan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran nilai dan tanggung jawab moral dalam ruang daring.

2. Saran Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah/Sekolah)

Madrasah dan sekolah Islam dapat meniru praktik integratif yang dikembangkan di MAN 1 Jember,hususnya dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter Islami. Hal ini meliputi penciptaan lingkungan belajar yang religius dan kondusif, penggunaan teknologi digital secara bermakna, serta penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dan reflektif.

b. Bagi Guru/Pendidik Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak didorong untuk terus meningkatkan kapasitasnya dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berkarakter. Mereka disarankan menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek, diskusi nilai, refleksi personal, serta pemanfaatan media digital yang edukatif dan sesuai dengan prinsip adab Islami.

c. Bagi Pemerintah/Pengambil Kebijakan Pendidikan

Kementerian Agama dan lembaga terkait perlu merancang pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap era digital, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter keislaman secara kontekstual. Infrastruktur digital dan sumber daya pedagogis perlu disediakan untuk mendukung proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga mendalam secara moral dan spiritual.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut dalam bentuk studi longitudinal atau evaluatif, guna melihat dampak jangka panjang dari praktik pedagogis Islami yang terintegrasi dengan teknologi dan pendekatan pembelajaran modern. Fokus penelitian bisa diarahkan pada pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, penguatan karakter, dan peningkatan literasi keagamaan peserta didik.



Daftar Pustaka

- Abdullah, A. Fatikhul Amin. “Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning).” *Jurnal Edukasi*, STKIP PGRI Sidoarjo, 2016. <http://jurnal.stkipgri-sidoarjo.ac.id>.
- Adak, Samaresh. “Constructivism and It’s Socio-Philosophical Implication in Education.” *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies* 9, no. 71 (2022). <https://doi.org/10.21922/srjis.v9i71.10203>.
- Adriansyah, Roni, H. Syahroni Ma’shum, and Hinggil Permana. “Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam.” *Al-I’tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): 29–34. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1105>.
- Ahmad, Tafsir. *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Pengetahuan*. Cetakan Ke-3. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ahya Ghina Qolbya, Aleissya Sahira Siswandi, and Raissa Dwifandra Putri. “Empati dan Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial: Sebuah Kajian Literatur.” *Flourishing Journal* 3, no. 9 (2023): 352–59. <https://doi.org/10.17977/um070v3i92023p352-359>.
- Al-Alwani, Ismael Khalil Ibrahim. “Narration of the Companion Almustawred Bin Shaddad Alfihry May Allah Be Pleased with Him.” *Journal of Islamic Sciences* 1, no. 21 (2019).
- Algahtani, Faris. “Teaching Students with Intellectual Disabilities: Constructivism or Behaviorism?” *Educational Research and Reviews* 12, no. 21 (2017): 1031–35.

Al-Ghozali, Zainuddin Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. *Wahai Anak (Terjemahan Buku Ayyuhal Walad)*. BSA IAIN Surakarta, 2018.

Alhamid, Ipa Salma, Indria Nur, and Hasbullah. “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI SD INPRES 2 WAGOM.” *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v7i2.1550>.

Al-Shammari, Zaid N. “Applying Humanism-Based Instructional Strategies in Inclusive Education Schools.” *Education Quarterly Reviews* 4, no. 2 (2021): 629–31.

“Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi.” *Naturalistic : Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 1699–709. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3108>.

Asfar, A.M.Irfan, Andi Muhamad Asfar, and Mercy Halamury. *Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)*. 2019. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>.

Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. “Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

- Ayu, Novita Sari. "Integrasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam (pai) di sekolah (studi kasus di sma labschool kebayoran jakarta selatan)." doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65666>.
- Baharun, Hasan, and Rohmatul Ummah. "Strengthening Students' Character in 'Akhlaq' Subject through Problem Based Learning Model." In *Online Submission*, vol. 3. no. 1. 2018. <https://eric.ed.gov/?id=ED615521>.
- Bahri, Samsul. "WORLD VIEW PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK YANG HOLISTIK DAN INTEGRATIF." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2017): 2. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2361>.
- Bandura, ALBERT, and E. B. Doll. "Teori Belajar Sosial." *Buku Perkuliahan* 101 (2005).
- Barrouillet, Pierre. "Theories of Cognitive Development: From Piaget to Today." *Developmental Review*, Theories of development, vol. 38 (December 2015): 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2015.07.004>.
- "Character Building at Bachelor's Psychology Program: Findings Based on a Natural Approach." *The European Educational Researcher* 6, no. 2 (2023): 19–33. <https://doi.org/10.31757/euer.622>.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, Keith Morrison, and Keith R. B. Morrison. *Research Methods in Education*. 5. ed., Reprint. Routledge Falmer, 2005.

Cooper, Peter A. "Paradigm Shifts in Designed Instruction: From Behaviorism to Cognitivism to Constructivism." *Educational Technology* 33, no. 5 (1993): 12–19.

Cresswell, Jhon W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, & Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication, 2014.

Dalmeri, Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 1.

Dastpak, Mehdi, Fatemeh Behjat, and Ali Taghinezhad. "A Comparative Study of Vygotsky's Perspectives on Child Language Development with Nativism and Behaviorism." In *Online Submission*, vol. 5. no. 2. 2017. <https://eric.ed.gov/?id=ED574953>.

Dewi, Citra Ayu, Pahriah Pahriah, and Ary Purmadi. "The Urgency of Digital Literacy for Generation Z Students in Chemistry Learning." *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)* 16, no. 11 (2021): 88–103. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i11.19871>.

DuFour, Richard, and Rebecca DuFour. *Revisiting Professional Learning Communities at Work®: New Insights for Improving Schools*. Solution Tree Press, 2009.

Ekawati, Mona, and Nevi Yarni. "Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 2, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>.

“ETIKA DALAM ISLAM: TELAAH KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH | Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam.” Accessed

August 11, 2025. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1901-05>.

“Examining the Effectiveness of a Positive Psychology-Based Psychoeducation Program on Adolescents’ Character Strengths.” *Journal of Education Faculty*, ahead of print, March 3, 2024.

<https://doi.org/10.17556/erziefd.1411176>.

Fullan, Michael, Joanne Quinn, and Joanne J McEachen. *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Thousand Oaks, California : Corwin, 2018, n.d.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Cetakan Ke IV. Bandung: Alfabeta.

Gustina, Elvy, Siflia Hanani, and Zulfani Sesmiarni. “Active Learning Based on Deep Learning: A Critical Review of The Role and Readiness of Islamic Religious Education Teachers.” *International Journal of Islamic Educational Research* 2, no. 3 (2025): 54–60. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.331>.

Hasselt, Hado van. “Reinforcement Learning in Continuous State and Action Spaces.” In *Reinforcement Learning: State-of-the-Art*, edited by Marco Wiering and Martijn van Otterlo. Springer, 2012. https://doi.org/10.1007/978-3-642-27645-3_7.

HIDAYAT, ANAS. “”Stunting Moral”: Refleksi atas Kondisi Indonesia Saat Ini.”

kompas.id, November 4, 2024.

<https://www.kompas.id/baca/opini/2024/11/03/stunting-moral-refleksi-atas-kondisi-indonesia-saat-ini>.

Huberman, Michael, and Matthew B. Miles. *The Qualitative Researcher's Companion*. SAGE, 2002.

Huda, Saihul Atho' A'lau. *Model Konstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural Di Pesantren Tebuireng Jombang*. Universitas Islam Malang, August 25, 2022. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7108>.

Hutahaean, Saulim D.T, Muhammad Nawir, and Theo Jhoni Hartanto. “Pendekatan Scientific Aproach Yang Terintegrasi Dalam Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) Sebagai Upaya Pencapaian Kompetensi Ilmiah Mahasiswa Pada Program Studi Pendidikan Fisika FKIP UPR.” *Jurnal Pendidikan*, 2, vol. 18 (Desember 2017): 147–58.

Idris, Muh. “Pendidikan Karakter : Perspektif Islam Dan Thomas Lickona.” *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 1.

Ifendi, Mahfud, and Munziah. “SYAIKH MUHAMMAD ABDUH : GAGASAN PEMBAHARUANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.” *Jurnal Man-Anaa* 1, no. 1 (2024): 1.

“Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning: A Qualitative Study on Teachers’ Competence and Implementation Models in Secondary Schools | Jurnal Pendidikan Islam.” Accessed August 11, 2025. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/9782>.

Jackson, Jenn Hatfield and Anna. "Striking Findings from 2024." *Pew Research Center*, December 6, 2024. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2024/12/06/striking-findings-from-2024/>.

Jonassen, David H., and Johannes Strobel. "Modeling for Meaningful Learning." In *Engaged Learning with Emerging Technologies*, edited by David Hung and Myint Swe Khine. Springer Netherlands, 2006. https://doi.org/10.1007/1-4020-3669-8_1.

Jumarudin |. "Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, n.d. Accessed September 16, 2023. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2623>.

Khairanis, Retisfa, Muhammad Aldi, and Ana Dwi Lestari. "Islamic Education Management in Digital Character Development for Adaptive Muslim Generation: Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Karakter Digital Untuk Generasi Muslim Adaptif." *At Tandhim | Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2025): 1–10. <https://doi.org/10.53038/tndm.v1i1.267>.

Khairunnisa. "Teori moral development lawrence kohlberg dalam perspektif pendidikan islami." bachelorThesis, Jakarta : FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47869>.

Khotimah, Khusnul. "Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, no. 1 (1970): 114–32. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.118>.

Kohlberg, Lawrence, and Richard H. Hersh. "Moral Development: A Review of the Theory." *Theory Into Practice*, ahead of print, Taylor & Francis Group, April 1, 1977. world. <https://doi.org/10.1080/00405847709542675>.

Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja | Persona: Jurnal Psikologi Indonesia. n.d. Accessed May 23, 2024. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/730>.

Lickona, Thomas. "The Return of Character Education." *Educational Leadership* 51, no. 3 (1993): 6–11.

Lincoln, Y.S., and Guban E.G. *Naturalistic Inquiry*. Beverli Hills: Sage Publication, 1985.

Magpiroh, Nadia Lutfi, and Syadad Nabil Mudzafar. "PSIKOLOGI PENDIDIKAN: TEORI, PERKEMBANGAN, KONSEP, DAN PENERAPANNYA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN." *Seroja : Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.572349/seroja.v3i1.371>.

Majid, Abd, and Dian Andrayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Meliani, Fitri, Didih Syakir Munandar, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Technology-Based Character Education In Islamic Education (Case In

- MAN 1 Darussalam Ciamis and SMA Islam 5 Al-Azhar Cirebon)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023).
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2739>.
- "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget | TSAQOFAH." Accessed September 27, 2023. <https://www.ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/834>.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. SAGE Publications, Inc, 2014.
- Muhith, Abd, Rahmat Baitullah, and Amirul Wahid. *Metodologi Penelitian*. Bildung : Yogyakarta, 2020.
- Nadirah, Sitti. "Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (2013): 2. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a6>.
- Nafsaka, Zayin, Kambali Kambali, Sayudin Sayudin, and Aurelia Widya Astuti. "DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN: MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN." *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–14. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.
- Nasrullah, Aan. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial Di Era Industri 4.0." *Tafhim Al-'Ilmi* 12, no. 1 (2020): 1–17. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i1.4024>.

- Ni'amah, Khoirotul, and Hafidzulloh S. M. "Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021): 204–17. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>.
- Qodir, Abd. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 2. <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>.
- Radiani, Widiya Aris. "Mindfulness Dan Self Regulated Learning Technique Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter." *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 1 (2021): 49–60. <https://doi.org/10.29407/j3cc3n57>.
- Rasmussen, Louise J., and Winston R. Sieck. "Culture-General Competence: Evidence from a Cognitive Field Study of Professionals Who Work in Many Cultures." *International Journal of Intercultural Relations*, Intercultural Competence, vol. 48 (September 2015): 75–90. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.03.014>.
- Ristianah, Niken, and Toha Ma'sum. "Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich Dan Arthur Schopenhauer." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.58518/darajat.v4i1.646>.
- Roberts, Timothy S. *Collaborative Learning: Theory and Practice*. London: Idea Group Inc, 2004.
- Rofiuuddin, Mohammad. "Eksistensi Aktivitas Dakwah Dalwa Multimedia pada Pengembangan Dakwah di Ponpes Dalwa." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi*

dan Penyiaran Islam 2, no. 1 (2019): 74–90.

<https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v2i1.379>.

Sahin, Mehmet, and Hidayet Dogantay. “Critical Thinking and Transformative Learning.” In *Online Submission*, vol. 22, no. 1. 2018. <https://eric.ed.gov/?id=ED593584>.

Saiful, Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati Rosnidarwati. “Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>.

Shaifudin, Arif. “Pendekatan Sosio-Emosional Dalam Pembelajaran.” *EL WAHDAH* 1, no. 1 (2020): 15–28.

Sidiq, Dr Umar, M Ag, and Dr Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : Nata Karya, 2019.

Staddon, John. “Theoretical Behaviorism.” *Behavior and Philosophy* 45 (2017): 26–44.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Vol. 26. Alfabeta: Bandung, 2017.

Supriadi, Adi. “Internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dan implikasinya terhadap penguatan mata pelajaran PAI di SMA Darul Falah Bandung Barat.” Masters, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024. <https://digilib.uinsgd.ac.id/98142/>.

“The Discovery Learning Dalam Mata Kuliah Teori Belajar Dan Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Kemampuan Penemuan Diri (Self Invention) Mahasiswa | De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika.” Accessed September 27, 2023. <http://jurnal.pmat.unibabpn.ac.id/index.php/DEFERMAT/article/view/30>.

“Transforming Learning in Islamic Education: A Study of Pedagogical Change and Student Achievement in Indonesia | Didaktika Religia.” Accessed August 11, 2025. https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/3577?utm_source=chatgpt.com.

Triyandini, Tarisa, Nova Nabilah Ayu Sanaya, and Ririt Yuni Anggarini. “Teori Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi Dalam Pendidikan.” *FKIP E-PROCEEDING*, January 16, 2023, 138–44.

Udvari-Solner, Alice. “Joyful Learning.” In *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. Springer, Boston, MA, 2012. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_795.

“UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI].” Accessed March 7, 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Wahidin, Ade. “Pemikiran Ibn Jama’ah tentang pendidikan karakter.” doctoralThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54112>.

- Wahyudi, Ahmad, and Alif Qurrotin Nuriana. "Cultural Adaptation in Islamic Education: Navigating Between Tradition and Modernity." *Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 1, no. 1 (2025): 101–14.
- Widyati. "Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme BIOSEL (Biology Science and Education)." *Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan*, n.d. Accessed September 27, 2023. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/BS/article/view/521>.
- Yasid, Ahmad. "Deep Learning Based On Joyful Learning In Increasing Learning Motivation." *Journal of Language and Letters Education* 1, no. 1 (2025): 41–47.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Cetakan Ke II. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2016.
- Yusnita, Y., and Zainudin Awang. "Preliminary Study: Green Practices, Awareness and Knowledge about the Environment among Homestay Operators in Selangor, Malaysia." Atlantis Press, January 2019, 286–93. <https://doi.org/10.2991/agc-18.2019.45>.
- Zani, Vincenzo. "A New Vision for Education towards Fraternal Humanism." *Journal of Catholic Education* 24, no. 1 (2021): 256–61.
- Zubaidah, Siti. "Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21." *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 3, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER

MA'HAD MAN 1 JEMBER

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER

Jalan Iman Bonjol 50, Telp. 0331-485109, Faks. 0331-484651, PO Box 168 Jember
E-mail: man1member1@yahoo.co.id Website: www.man1jember.sch.id

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : Ma'had MAN 1 Jember
Program : BIC / MANPK
Mata Pelajaran : Kitab Ta'lim Muta'alim
Standar Kompetensi : 1. Hakikat Ilmu dan Fiqih serta Keutamaannya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Memahami Hakikat Ilmu dan fiqh serta Keutamaannya	Kewajiban Belajar Keutamaan ilmu Ilmu Akhlak	Siswa menelaah Kewajiban elajar Siswa menelaah Keutamaan Ilmu Siswa menelaah Ilmu Akhlak Ilmu yang Wajib Dipelajari secara Kifayah dan Ilmu yang Haram Haram Dipelajari Definisi Ilmu	Menjelaskan Kewajiban belajar Menjelaskan Keutamaan Ilmu Menjelaskan Ilmu Akhlak Menjelaskan Ilmu yang wajib Dipelajari secara Kifayah dan Ilmu yang Haram Dipelajari Menjelaskan Definisi Ilmu	Tes lisan dan tulis	Jawaban Uraian	Jelasakan hukum menuntun Ilmu ! Jelaskan keutamaan menuntut Ilmu ! Jelaskan yang yang dimaksud dengan Ilmu Akhlak ! Sebutkan Ilmu yang Wajib Dipelajari secara Kifayah dan Ilmu yang Haram Dipelajari ! Jelaskan Definisi Ilmu !		
Karakter siswa yang diharapkan								



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER

MA'HAD MAN 1 JEMBER

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER

Jalan Iman Bonjol 50, Telp. 0331-485109, Faks. 0331-484651, PO Box 168 Jember
E-mail: man1jember1@yahoo.co.id Website: www.man1jember.sch.id

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : Ma'had MAN 1 Jember
Program : BIC/ MANPK
Mata Pelajaran : Kitab Ta'lim Mutu' alim
Standar Kompetensi : 2. Memahami Niat Ketika Belajar

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
2. Memahami Niat Ketika Belajar	Pentingnya Niat Belajar Baik dan Niat yang Buruk yang Buruk Kelezatan Ilmu Sikap dalam Berilmu Wasiat Khusus	Siswa menelaah pentingnya Niat Belajar Siswa menelaah Niat yang Baik dan yang Buruk Niat yang Buruk Siswa menelaah Kelezatan Ilmu	Menjelaskan pentingnya Niat Belajar Menjelaskan Niat yang Baik dan yang Buruk Menjelaskan Kelezatan Ilmu	Tes lisan dan tulis	Jawaban Uraian	Jelaskan pentingnya Niat dalam Belajar ! Jelaskan yang dimaksud dengan Niat yang baik dan Niat yang buruk ! Jelaskan yang dimaksud dengan Kelezatan Ilmu ! Jelaskan Sikap dalam Berilmu ! Jelaskan yang dimaksud dengan Wasiat Khusus !	2 X 45	Kitab Ta'lim Mutaalim

Sikap dalam Berilmu Siswa menelaah Wasiat Khusus	Karakter siswa yang diharapkan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER

MA'HAD MAN 1 JEMBER

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER

Jalan Imam Bonjol 50, Telp. 0331-485109, Faks. 0331-484651, PO Box 168 Jember
E-mail: man1jember1@yahoo.co.id Website: www.man1jember.sch.id

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : Ma'had MAN 1 Jember

Program : BIC/ MANPK

Mata Pelajaran : Kitab Ta'lim Mutu' alim

Standar Kompetensi : 3. Memilih Ilmu, Guru dan Teman serta Keteguhan dalam Menuntut Ilmu

Kompetensi Dasar	Materi/Pokok Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen	
Memahami Memilih Ilmu, Guru dan Teman serta Keteguhan dalam Menuntut Ilmu	Syarat-syarat Ilmu yang akan dipilih	Siswa Menelaah Syarat-syarat Ilmu yang akan dipilih	Menjelaskan Syarat-syarat Ilmu yang akan dipilih	Tes lisan dan tulis	Jawaban Uraian	Jelaskan syarat-syarat dalam memilih Ilmu !	
	Memilih Guru dan Memilih Guru dan Musyawarah	Siswa Menelaah Memilih Guru dan Memilih Guru dan Musyawarah	Menjelaskan Memilih Guru dan Memilih Guru dan Musyawarah	Menjelaskan Teguh dan sabar Dalam Belajar	Teguh Dalam Belajar	Jelaskan mengapa dalam menuntut ilmu harus memilih Guru dan Bermusyawarah!	
	Teguh dan sabar Dalam Belajar	Siswa Menelaah Teguh dan sabar Dalam Belajar	Menjelaskan Teguh dan sabar Dalam Belajar	Menjelaskan Memilih Sahabat	Menjelaskan Memilih Sahabat	Jelaskan yang dimaksud dengan Teguh dan sabar dalam Belajar!	
	Memilih Sahabat	Siswa Menelaah Memilih Sahabat	Memilih Sahabat			Jelaskan yang dimaksud dengan memilih sahabat!	

Karakter yang Diharapkan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MA'HAD MAN 1 JEMBER**

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER

*Jalan Imam Bonjol 50, Telp. 0331-485109, Faks. 0331-484651, PO Box 168 Jember
E-mail: manjember1@yahoo.co.id Website: www.manjember.sch.id*

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : Ma'had MAN 1 Jember

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen	
Menghormati Ilmu dan Ahli Ilmu	Menghormati Ilmu Menghormati Guru Memuliakan Kitab	Siswa menelaah Menghormati Ilmu Siswa Menelaah Menghormati teman dan sikap yang Baik Di depan Guru	Menjelaskan Menghormati Ilmu Menjelaskan Menghormati Guru Menjelaskan Memuliakan Kitab Menjelaskan Menghormati teman dan bersikap yang baik di depan Guru	Tes lisan dan tulis	Jawaban Uraian	Jelaskan mengapa dalam menuntut ilmu kita harus menghormati Ilmu ! Jelaskan mengapa dalam menuntut ilmu kita harus menghormati Guru ! Jelaskan mengapa kita harus Memuliakan Kitab ! Jelaskan	
	Karakter yang diharapkan						



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MA'HAD MAN 1 JEMBER

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER

Jalan Imam Bonjol 50, Telp. 0331-485109, Faks. 0331-484651, PO Box 168 Jember
E-mail: manjember1@yahoo.co.id Website: www.manjember.sch.id

SILABUS PEMBELAJARAN

- : Ma'had MAN 1 Jember
: BIC/ MANPK
: TAUHID
: Nurudz Dzolam
: X/Ganjil
adram
Pelajaran
a Kitab
s/Semester

komperensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Metode Pembelajaran	Metode Pengajaran	Alokasi Waktu
الكلام على البسمة والحمدلة	الكلام على الصلاة على النبي ص.م	- Menyimak kitab yang dibacakan ustaz - Memaknai isi kitab sesuai yang dibacakan ustaz - Menyimak dan memahami penjelasan isi kitab oleh ustaz - Mengajukan pertanyaan kepada ustaz tentang penjelasan yang belum dipahami - Merangkum penjelasan yang disampaikan ustaz	- Tes lisan Baca makna kitab dan menjelaskan isi dari yang dibaca - Tes tertulis Menjawab soal uraian dengan materi kitab yang sudah dimaknai	- Metode pengajaran bandongan/ceramah menit (17x pertemuan)	- Metode pengajaran bandongan/ceramah menit (17x pertemuan)	1 x 45
الكلام على وجوب معرفة الله عز وجل	الغایتی و المکالمات	- Menghayati makna dari kitab yang sudah dipelajari - Mengamalkan dan berperilaku sesuai dengan kandungan kitab yang dipelajari	- Sikap Mengamati perilaku santri dalam kesehariannya			

- Membiasakan diri berperilaku sesuai ajaran dari kitab yang dipelajari	Mengamati kondisi sosial santri dalam berinteraksi dengan sesama - Ket rampilan Pembiasaan akhlakul karimah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MA'HAD MAN 1 JEMBER

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER

Jalan Imam Bonjol 50, Telp. 0331-485109, Faks. 0331-484651, PO Box 168 Jember

E-mail: man1jember1@yahoo.co.id Website: www.man1jember.sch.id

SILABUS PEMBELAJARAN

- : Ma'had MAN 1 Jember
: BIC/ MANPK
: ram
: Pelajaran
: TAUHID
: Nurudz Dzolam
: X/Genap
: Semester

komperensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Metode Pembelajaran	Metode	Alokasi Waktu
الكلام على صفة الله عز وجل	الكلام على صفة الله عز وجل الكلام على الجائز في حقه هن وجل	- Menyimak kitab yang dibacakan ustaz - Memaknai isi kitab sesuai yang dibacakan ustaz - Menyimak dan memahami penjelasan isi kitab oleh ustaz - Mengajukan pertanyaan kepada ustaz tentang penjelasan yang belum dipahami الكلام على على الواجب للرسول والجاز في حقهم صفات الله عليهم	- Tes lisan Baca makna kitab dan menjelaskan isi dari yang dibaca - Tes tertulis Menjawab soal uraian dengan materi kitab yang sudah dimaknai	- Metode pengajian bandongan/ceramah menit - Metode tanya jawab (17x pertemuan)	1 x 45	

<p>الكلام على المستحيل في حق الرسل صلوات الله عليهم</p> <p>الكلام على الرسل الذين يجب معرفتهم تفصيلاً</p> <p>غایات و ملحوظات من المحتوى الذي يتناوله المعلمون</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menghayati makna dari kitab yang sudah dipelajari - Mengamalkan dan berperilaku sesuai dengan kandungan kitab yang dipelajari - Membiasakan diri berperilaku sesuai ajaran dari kitab yang dipelajari 	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap Mengamati perilaku santri dalam kesehariannya Mengamati kondisi sosial santri dalam berinteraksi dengan sesama - Ket rampilan Pembiasaan akhlakul karimah
---	---	---



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MA'HAD MAN 1 JEMBER

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER

Jalan Imam Bonjol 50, Telp. 0331-485109, Faks. 0331-484651, PO Box 168 Jember
E-mail: manjember1@yahoo.co.id Website: www.manjember.sch.id

SILABUS PEMBELAJARAN

- : Ma'had MAN 1 Jember
- : BIC/ MANPK
- : TAUHID
- : Nurudz Dzolam
- : XI/Ganjil
- : Semester

Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu
الكلام على الملاكين الذين يجب معرفتهم تفصيلاً	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak kitab yang dibacakan ustazd - Memaknai isi kitab sesuai yang dibacakan ustazd - Menyimak dan memahami penjelasan isi kitab oleh ustazd - Mengajukan pertanyaan kepada ustazd tentang penjelasan yang belum dipahami - Merangkum penjelasan yang disampaikan ustazd 	<ul style="list-style-type: none"> - Tes lisan - Baca makna kitab dan menjelaskan isi dari yang dibaca - Tes tertulis - Menjawab soal uraian dengan materi kitab yang sudah dimaknai 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode pengajian bandongan/ceramah menit (17x pertemuan) - Metode tanya jawab 	1 x 45
الكلام على الكتب المنزلة التي يجب معرفتها تفصيلاً				
الكلام على السمعيات				
غایات و مکاف	<ul style="list-style-type: none"> - Menghayati makna dari kitab yang sudah dipelajari 	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap Mengamati perilaku santri dalam kesehariannya 		

<p>نَسْبُ النَّبِيِّ صَلَّى مِنْ جَهَةِ أَبِيهِ وَأَمِهِ</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamalkan dan berperilaku sesuai dengan kandungan kitab yang dipelajari - Membiasakan diri berperilaku sesuai ajaran dari kitab yang dipelajari 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati kondisi sosial santri dalam berinteraksi dengan sesama - Ketramplilan Pembiasaan akhlakul karimah 	

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MA'HAD MAN 1 JEMBER

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER

*Jalan Imam Bonjol 50, Telp. 0331-485109, Faks. 0331-484651, PO Box 168 Jember
E-mail: manjember1@yahoo.co.id Website: www.manjember.sch.id*

SILABUS PEMBELAJARAN

- : Ma'had MAN 1 Jember
- : BIC/ MANPK
- : TAUHID
- : Nurudz Dzolam
- : XI/Genap

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Metode Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu
Menahami isi dari ayat yang dibaca	مَرْضِعَاتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak kitab yang dibacakan ustaz - Memaknai isi kitab sesuai yang dibacakan ustaz - Menyimak dan memahami penjelasan isi kitab oleh ustaz - Mengajukan pertanyaan kepada ustaz tentang penjelasan yang belum dipahami - Merangkum penjelasan yang disampaikan ustaz 	<ul style="list-style-type: none"> - Tes lisan - Baca makna kitab dan menjelaskan isi dari yang dibaca - Tes tertulis - Menjawab soal uraian dengan materi kitab yang sudah dimaknai 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode pengajian bandongan/ceramah - Metode tanya jawab (17x pertemuan) 	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap Mengamati perilaku santri dalam kesehariannya 	1 x 45 menit
ذكر سن النبي ص.م قبل الوحي وبعد	دَكْرُ سِنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	<ul style="list-style-type: none"> - Menghayati makna dari kitab yang sudah dipelajari 				



	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamalkan dan berperilaku sesuai dengan kandungan kitab yang dipelajari - Membiasakan diri berperilaku sesuai ajaran dari kitab yang dipelajari 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketramplilan Pembiasaan karimah 	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati kondisi sosial santri dalam berinteraksi dengan sesama
--	--	---	--



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MA'HAD MAN 1 JEMBER

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER

Jalan Imam Bonjol 50, Telp. 0331-485109, Faks. 0331-484651, PO Box 168 Jember
E-mail: manjember1@yahoo.co.id Website: www.manjember.sch.id

SILABUS PEMBELAJARAN

- : Ma'had MAN 1 Jember
- : BIC/ MANPK
- : TAUHID
- : Nurudz Dzolam
- : XII/Ganjil
- : Semester

kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu
أَعْمَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَمَلُهُ	<p>- مُنْسَمِكَاتُ الْكِتَابِ الْمُدَبَّرِ</p>	<p>- مُنْسَمِكَاتُ الْكِتَابِ الْمُدَبَّرِ</p>	<p>- تِسْلِيسَان</p> <p>- بَصَارَةُ الْكِتَابِ</p> <p>- مُنْسَمِكَاتُ الْكِتَابِ الْمُدَبَّرِ</p> <p>- تِسْلِيسَان</p> <p>- مُنْسَمِكَاتُ الْكِتَابِ الْمُدَبَّرِ</p> <p>- مُنْسَمِكَاتُ الْكِتَابِ الْمُدَبَّرِ</p>	<p>- مُنْسَمِكَاتُ الْكِتَابِ الْمُدَبَّرِ</p>	<p>1 x 45 menit (17x pertemuan)</p>
الْكَلَامُ عَلَى إِسْرَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	<p>- مُنْسَمِكَاتُ الْكِتَابِ الْمُدَبَّرِ</p> <p>- مُنْسَمِكَاتُ الْكِتَابِ الْمُدَبَّرِ</p>	<p>- مُنْسَمِكَاتُ الْكِتَابِ الْمُدَبَّرِ</p> <p>- مُنْسَمِكَاتُ الْكِتَابِ الْمُدَبَّرِ</p>	<p>- سِكَافَةُ الْكِتَابِ</p> <p>- مُنْسَمِكَاتُ الْكِتَابِ الْمُدَبَّرِ</p>	<p>- سِكَافَةُ الْكِتَابِ</p> <p>- مُنْسَمِكَاتُ الْكِتَابِ الْمُدَبَّرِ</p>	

	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamalkan dan berperilaku sesuai dengan kandungan kitab yang dipelajari - Membiasakan diri berperilaku sesuai ajaran dari kitab yang dipelajari 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketramplilan Pembiasaan karimah 	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati kondisi sosial santri dalam berinteraksi dengan sesama
--	--	---	--



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MA'HAD MAN 1 JEMBER

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 JEMBER

Jalan Imam Bonjol 50, Telp. 0331-485109, Faks. 0331-484651, PO Box 168 Jember
E-mail: manjember1@yahoo.co.id Website: www.manjember.sch.id

SILABUS PEMBELAJARAN

- : Ma'had MAN 1 Jember
- : BIC/ MANPK
- : TAUHID
- : Nurudz Dzolam
- : XII/Genap
- : Semester

komperensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu
ما فرض على النبي ص.م. ليلة الإسراء أولاد النبي ص.م	ما فرض على النبي ص.م. ليلة الإسراء أولاد النبي ص.م	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak kitab yang dibacakan ustaz - Memaknai isi kitab sesuai yang dibacakan ustaz - Menyimak dan memahami penjelasan isi kitab oleh ustaz - Mengajukan pertanyaan kepada ustaz tentang penjelasan yang belum dipahami - Merangkum penjelasan yang disampaikan ustaz - Menghayati makna dari kitab yang sudah dipelajari 	<ul style="list-style-type: none"> - Tes lisan - Baca makna kitab dan menjelaskan isi dari yang dibaca - Tes tertulis - Menjawab soal uraian dengan materi kitab yang sudah dimaknai 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode pengajian bandongan/ceramah - Metode tanya jawab (17x pertemuan) 	1 x 45 menit
الكلام على تبليغ النبي ص.م. للأمة الحمدية	الكلام على تبليغ النبي ص.م. للأمة الحمدية			<ul style="list-style-type: none"> - Sikap Mengamati perilaku santri dalam kesehariannya 	

	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamalkan dan berperilaku sesuai dengan kandungan kitab yang dipelajari - Membiasakan diri berperilaku sesuai ajaran dari kitab yang dipelajari 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketramplilan Pembiasaan karimah 	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati kondisi sosial santri dalam berinteraksi dengan sesama
--	--	---	--

Instrumen Wawancara 5W1H Berdasarkan Komponen Pembelajaran

Learning Partnership (Kemitraan Pembelajaran)

1. Apa bentuk kerja sama yang paling sering Anda lakukan saat belajar?

Jawaban:

Sebagai Wakil Kepala Sekolah, kami membangun kemitraan pembelajaran melalui koordinasi dengan para guru, staf, dan pihak eksternal. Bentuk kerja sama tersebut meliputi penyusunan program kerja, pendampingan guru dalam penerapan pembelajaran, pelaksanaan MGMP, serta kolaborasi dalam kegiatan pengembangan profesionalisme tenaga pendidik.

2. Mengapa bekerja sama dengan teman atau guru penting bagi Anda? ?

Jawaban:

Kerja sama merupakan kunci keberhasilan program madrasah. Dengan kolaborasi yang baik, tugas dapat diselesaikan lebih cepat, mutu pembelajaran meningkat, dan tercipta sinergi antarwarga madrasah.

3. Kapan Anda merasa paling terbantu oleh rekan belajar Anda? ?

Jawaban:

Saat penyusunan program pembelajaran dan evaluasi kinerja guru, di mana pembagian peran dan tanggung jawab memungkinkan pencapaian target lebih efektif.

4. Di mana biasanya Anda melakukan kegiatan kolaboratif? ?

Jawaban:

Kegiatan kolaboratif dilaksanakan di ruang rapat madrasah, forum MGMP, kegiatan workshop, serta pertemuan koordinasi internal.

5. Siapa yang paling sering membantu Anda dalam proses belajar kelompok? ?

Jawaban:

Tim manajemen madrasah, guru senior, serta koordinator bidang studi yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan pembelajaran.

6. Bagaimana Anda berkontribusi dalam kelompok belajar? ?

Jawaban:

Memberikan arahan strategis, memfasilitasi sumber daya, mengkoordinasikan kegiatan, serta memastikan setiap anggota tim dapat berperan optimal.

7. Apa yang menurut Anda membuat kemitraan pembelajaran menjadi efektif? ?

Jawaban:

Adanya tujuan yang jelas, peran yang terdistribusi dengan baik, komunikasi terbuka, dan komitmen semua pihak.

8. Mengapa ada kemitraan belajar yang lebih berhasil dari yang lain? ?

Jawaban:

Karena didukung oleh kedisiplinan, rasa saling percaya, dan kepemimpinan yang mampu menggerakkan seluruh anggota tim.

9. Kapan Anda merasa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna melalui kerja sama?

Jawaban:

Saat melaksanakan program peningkatan kompetensi guru yang diikuti dengan kegiatan pendampingan di kelas, sehingga tercapai perbaikan mutu pembelajaran secara nyata.

10. Bagaimana kemitraan pembelajaran memengaruhi cara Anda memahami materi? ?

Jawaban:

Melalui Melalui dialog dan tukar pengalaman dengan para guru dan tenaga kependidikan, saya mendapatkan perspektif baru yang memperkaya pemahaman terhadap strategi pembelajaran.

Learning Environment (Lingkungan Belajar)

1. Apa aspek lingkungan belajar yang paling membantu Anda dalam belajar? ?

Jawaban: Sarana dan prasarana yang memadai, budaya kerja yang positif, manajemen waktu yang baik, serta interaksi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.

2. Mengapa penting memiliki lingkungan belajar yang aman dan nyaman? ?

Jawaban: Karena lingkungan yang aman dan nyaman meningkatkan motivasi, fokus, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Kapan Anda merasa bebas untuk menyampaikan pendapat di kelas? ?

Jawaban: Dalam konteks peran saya, kebebasan berpendapat lebih banyak terjadi pada forum rapat dinas, diskusi strategis, dan pertemuan koordinasi antarwakil kepala sekolah, guru, serta staf.

4. Di mana Anda merasa paling fokus untuk belajar? ?

Jawaban: Di ruang kerja yang tertata rapi, ruang rapat, atau perpustakaan madrasah yang kondusif untuk diskusi dan kajian.

5. Siapa yang berperan besar dalam menciptakan suasana belajar di kelas?

Jawaban: Guru sebagai pelaksana pembelajaran dan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun suasana kelas.

6. Bagaimana lingkungan belajar memengaruhi semangat belajar Anda?

Jawaban: Lingkungan yang kondusif memotivasi seluruh warga madrasah untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran.

7. Apa perubahan yang ingin Anda lihat dalam lingkungan belajar Anda?

Jawaban: Lingkungan belajar yang lebih inovatif, terintegrasi dengan teknologi, serta mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik.

8. Mengapa lingkungan belajar bisa memengaruhi keberhasilan siswa? ?

- Jawaban:** Karena lingkungan belajar yang baik akan mendukung perkembangan akademik, karakter, dan keterampilan siswa secara menyeluruh.
9. Kapan Anda pernah mengalami lingkungan belajar yang tidak mendukung? ?
Jawaban: Saat fasilitas pembelajaran terbatas dan pengelolaan lingkungan belajar belum optimal.
10. Bagaimana desain ruangan kelas memengaruhi pengalaman belajar Anda? ?
Jawaban: Penataan ruang yang baik dan fleksibel dapat memudahkan interaksi, mendorong partisipasi aktif, dan meningkatkan kenyamanan belajar.

Leveraging Digital (Pemanfaatan Teknologi Digital)

1. Apa alat atau platform digital yang paling sering Anda gunakan untuk belajar? ?
Jawaban: Google Workspace for Education, YouTube, Google Scholar, dan e-learning madrasah.
2. Mengapa Anda lebih memilih platform digital tertentu dibanding yang lain? ?
Jawaban: Karena platform tersebut menyediakan informasi akurat, mudah diakses, serta mendukung kolaborasi dan dokumentasi pembelajaran.
3. Kapan Anda merasa teknologi membantu proses belajar Anda?
Jawaban Hampir setiap saat, terutama ketika memerlukan referensi tambahan, melakukan koordinasi daring, atau mengelola administrasi pembelajaran.
4. Di mana biasanya Anda mengakses sumber belajar digital?
Jawaban : Di ruang kerja madrasah, rumah, atau tempat lain yang memiliki koneksi internet stabil.
5. Siapa yang membantu Anda ketika mengalami kendala dengan teknologi?
Jawaban : Tim IT madrasah, rekan guru yang memiliki keahlian teknologi, atau bantuan teknis dari penyedia platform.
6. Bagaimana Anda menggunakan teknologi untuk berkolaborasi dengan orang lain?
Jawaban : Melalui rapat daring, berbagi dokumen secara online, dan menggunakan platform pembelajaran kolaboratif.
7. Apa sumber digital yang paling bermanfaat bagi kebutuhan belajar Anda?
Jawaban : Google Scholar, jurnal ilmiah, dan platform resmi Kemendikbud-Kemenag.
8. Mengapa penting bagi pelajar untuk menguasai literasi digital saat ini?
Jawaban : Karena literasi digital adalah kompetensi abad 21 yang mempermudah akses informasi, meningkatkan kreativitas, dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat.
9. Kapan Anda merasa kewalahan dengan penggunaan teknologi dalam belajar?
Jawaban : Saat terjadi gangguan jaringan internet atau ketika harus mengoperasikan beberapa platform sekaligus dengan tenggat waktu singkat.
10. Bagaimana Anda memastikan penggunaan teknologi dilakukan secara etis dan efektif?
Jawaban : Dengan menerapkan etika digital, menjaga keamanan data, dan menggunakan teknologi sesuai tujuan pembelajaran.

Pedagogical Practice (Praktik Pembelajaran)

1. Apa metode mengajar yang paling membantu Anda memahami materi pelajaran?
Jawaban : Dari perspektif manajerial, metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi, problem-based learning, dan project-based learning efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
2. Mengapa Anda merasa cocok dengan metode tersebut?
Jawaban : Karena metode tersebut menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif, kreatif, dan mandiri
3. Kapan Anda merasa sangat tertarik atau terlibat dalam pembelajaran?
Jawaban : Saat mengikuti observasi kelas, workshop guru, atau sesi diskusi yang membahas strategi inovatif.
4. Di mana Anda merasa pendekatan pengajaran perlu ditingkatkan?
Jawaban : Pada pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) tanpa melibatkan partisipasi aktif siswa
5. Siapa guru yang paling berpengaruh dalam pembelajaran Anda?
Jawaban : Guru yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter dalam pembelajaran
6. Bagaimana pendekatan guru memengaruhi semangat belajar Anda?
Jawaban : Pendekatan yang kreatif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan siswa dapat memotivasi keterlibatan lebih dalam
7. Apa jenis kegiatan kelas yang membuat Anda lebih aktif belajar?
Jawaban : Kegiatan yang berbasis proyek, pemecahan masalah, dan simulasi nyata.
8. Mengapa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa penting?
Jawaban : Karena memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi, berpikir kritis, dan belajar secara mandiri.
9. Kapan suatu metode pengajaran terasa kurang efektif bagi Anda?
Jawaban : Ketika siswa pasif, interaksi minim, dan hasil pembelajaran tidak sesuai target
10. Bagaimana guru dapat menyesuaikan metode mengajarnya dengan kebutuhan siswa?
Jawaban : Dengan menganalisis karakteristik siswa, memahami kebutuhan belajar, dan memodifikasi metode sesuai konteks.

Instrumen Wawancara 5W1H Berdasarkan Komponen Pembelajaran

Learning Partnership (Kemitraan Pembelajaran)

1. Apa bentuk kerja sama yang paling sering Anda lakukan saat belajar?

Jawaban:

Sebagai Kepala Madrasah, saya membangun kemitraan pembelajaran melalui koordinasi intensif dengan para wakil kepala, kepala program, dan guru, baik dalam forum MGMP, penyusunan perangkat ajar, evaluasi pembelajaran, maupun pengembangan kegiatan peningkatan kompetensi guru. Selain itu, saya menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti komite madrasah dan instansi terkait, guna mendukung mutu pendidikan.

2. Mengapa bekerja sama dengan teman atau guru penting bagi Anda? ?

Jawaban:

Kolaborasi merupakan kunci keberhasilan pengelolaan pembelajaran di madrasah. Melalui kerja sama, berbagai tugas strategis dapat diselesaikan lebih cepat, efektif, dan berdampak luas bagi peserta didik.

3. Kapan Anda merasa paling terbantu oleh rekan belajar Anda? ?

Jawaban:

Ketika menghadapi program atau kegiatan besar yang membutuhkan sinergi lintas bidang, sehingga pembagian tugas menjadi lebih proporsional dan terkoordinasi dengan baik.

4. Di mana biasanya Anda melakukan kegiatan kolaboratif? ?

Jawaban:

Di forum resmi seperti rapat koordinasi madrasah, kegiatan MGMP, workshop, dan kegiatan pengembangan profesional guru.

5. Siapa yang paling sering membantu Anda dalam proses belajar kelompok? ?

Jawaban:

Wakil kepala madrasah, koordinator bidang, dan guru senior yang memiliki pengalaman serta wawasan luas dalam pengelolaan pembelajaran.

6. Bagaimana Anda berkontribusi dalam kelompok belajar? ?

Jawaban:

Dengan memberikan arahan, memfasilitasi sumber daya yang dibutuhkan, serta memastikan setiap anggota tim memahami perannya dan bekerja sesuai tujuan bersama.

7. Apa yang menurut Anda membuat kemitraan pembelajaran menjadi efektif? ?

Jawaban:

Keterlibatan aktif semua pihak, komunikasi terbuka, dan adanya kesepahaman visi serta tujuan yang jelas.

8. Mengapa ada kemitraan belajar yang lebih berhasil dari yang lain? ?

Jawaban:

Faktor keberhasilan ditentukan oleh komitmen, kedewasaan berkomunikasi, keterampilan manajemen konflik, serta keselarasan nilai di antara anggota tim.

9. Kapan Anda merasa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna melalui kerja sama?

Jawaban:

Saat menyusun dan melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan, seperti pelatihan guru berbasis kurikulum terkini atau program inovasi pembelajaran yang melibatkan seluruh tenaga pendidik.

10. Bagaimana kemitraan pembelajaran memengaruhi cara Anda memahami materi? ?

Jawaban:

Kemitraan memungkinkan adanya pertukaran ide dan perspektif yang beragam, sehingga pemahaman terhadap suatu konsep atau strategi menjadi lebih komprehensif.

Learning Environment (Lingkungan Belajar)

1. Apa aspek lingkungan belajar yang paling membantu Anda dalam belajar? ?

Jawaban: Fasilitas yang memadai, lingkungan yang aman dan kondusif, budaya disiplin, serta hubungan harmonis antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan.

2. Mengapa penting memiliki lingkungan belajar yang aman dan nyaman? ?

Jawaban: Karena lingkungan belajar yang positif akan mendorong fokus, mengurangi gangguan, serta menciptakan suasana yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

3. Kapan Anda merasa bebas untuk menyampaikan pendapat di kelas? ?

Jawaban: Pada forum diskusi strategis, rapat pleno, atau sesi evaluasi bersama tenaga pendidik.

4. Di mana Anda merasa paling fokus untuk belajar? ?

Jawaban: Di ruang kerja atau ruang rapat yang tertata baik dan kondusif untuk berpikir strategis.

5. Siapa yang berperan besar dalam menciptakan suasana belajar di kelas?

Jawaban: Di ruang kerja atau ruang rapat yang tertata baik dan kondusif untuk berpikir strategis.

6. Bagaimana lingkungan belajar memengaruhi semangat belajar Anda?

Jawaban: Lingkungan yang baik membangkitkan motivasi, rasa percaya diri, dan meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

7. Apa perubahan yang ingin Anda lihat dalam lingkungan belajar Anda?

- Jawaban:** Peningkatan fasilitas digital, pengembangan ruang kelas kreatif, serta penerapan budaya belajar yang adaptif terhadap perubahan zaman.
8. Mengapa lingkungan belajar bisa memengaruhi keberhasilan siswa? ?
Jawaban: Karena lingkungan belajar adalah wadah utama proses pendidikan. Kondisi yang positif akan memperkuat motivasi dan prestasi siswa.
 9. Kapan Anda pernah mengalami lingkungan belajar yang tidak mendukung?
Jawaban: Pada masa lalu, ketika sarana prasarana belum memadai dan budaya belajar belum sepenuhnya terbangun.
 10. Bagaimana desain ruangan kelas memengaruhi pengalaman belajar Anda? ?
Jawaban: Tata ruang yang ergonomis, pencahayaan yang cukup, serta fleksibilitas tempat duduk dapat meningkatkan kenyamanan, interaksi, dan hasil belajar.

Leveraging Digital (Pemanfaatan Teknologi Digital)

1. Apa alat atau platform digital yang paling sering Anda gunakan untuk belajar? ?
Jawaban: Google Workspace for Education, YouTube, Google Scholar, dan e-learning madrasah.
2. Mengapa Anda lebih memilih platform digital tertentu dibanding yang lain? ?
Jawaban: Karena menyediakan akses cepat, relevan, dan kredibel terhadap informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dan pengembangan pembelajaran.
3. Kapan Anda merasa teknologi membantu proses belajar Anda?
Jawaban Hampir setiap waktu, terutama dalam mencari referensi, memantau perkembangan kurikulum, dan mengelola administrasi pendidikan.
4. Di mana biasanya Anda mengakses sumber belajar digital?
Jawaban : Di ruang kerja madrasah, di rumah, dan pada saat menghadiri kegiatan seminar atau pelatihan daring.
5. Siapa yang membantu Anda ketika mengalami kendala dengan teknologi?
Jawaban : Staf IT madrasah atau rekan sejawat yang memiliki kompetensi teknis.
6. Bagaimana Anda menggunakan teknologi untuk berkolaborasi dengan orang lain?
Jawaban : Dengan memanfaatkan aplikasi konferensi video, berbagi dokumen daring, dan platform manajemen pembelajaran.
7. Apa sumber digital yang paling bermanfaat bagi kebutuhan belajar Anda?
Jawaban : Google Scholar, jurnal pendidikan, portal Kementerian Agama, dan platform pembelajaran daring.
8. Mengapa penting bagi pelajar untuk menguasai literasi digital saat ini?
Jawaban : Karena literasi digital adalah keterampilan esensial abad 21 yang memungkinkan siswa beradaptasi dengan perubahan teknologi dan persaingan global.
9. Kapan Anda merasa kewalahan dengan penggunaan teknologi dalam belajar?
Jawaban : Ketika terjadi gangguan jaringan internet atau kendala teknis yang menghambat proses kerja.

10. Bagaimana Anda memastikan penggunaan teknologi dilakukan secara etis dan efektif?

Jawaban : Dengan menyusun panduan penggunaan teknologi, memberikan pelatihan literasi digital, dan menegakkan etika penggunaan yang bertanggung jawab.

Pedagogical Practice (Praktik Pembelajaran)

1. Apa metode mengajar yang paling membantu Anda memahami materi pelajaran?

Jawaban : Sebagai Kepala Madrasah, saya mendorong penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan kontekstual.

2. Mengapa Anda merasa cocok dengan metode tersebut?

Jawaban : Karena metode tersebut memfasilitasi keaktifan siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata

3. Kapan Anda merasa sangat tertarik atau terlibat dalam pembelajaran?

Jawaban : Saat kegiatan pelatihan guru, seminar pendidikan, dan kunjungan studi banding yang memberikan wawasan baru.

4. Di mana Anda merasa pendekatan pengajaran perlu ditingkatkan?

Jawaban : Pada kelas-kelas yang menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa atau kurangnya inovasi pembelajaran

5. Siapa guru yang paling berpengaruh dalam pembelajaran Anda?

Jawaban : Guru yang mampu menjadi teladan, menyampaikan materi dengan penuh ketulusan, dan relevan dengan perkembangan zaman

6. Bagaimana pendekatan guru memengaruhi semangat belajar Anda?

Jawaban : Guru yang berkomitmen, kreatif, dan komunikatif akan menumbuhkan motivasi belajar siswa secara signifikan

7. Apa jenis kegiatan kelas yang membuat Anda lebih aktif belajar?

Jawaban : Kegiatan kolaboratif seperti diskusi, presentasi, praktik lapangan, dan proyek berbasis riset.

8. Mengapa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa penting?

Jawaban : Karena siswa bukan hanya penerima informasi, melainkan pelaku aktif yang membangun pengetahuan dan keterampilan.

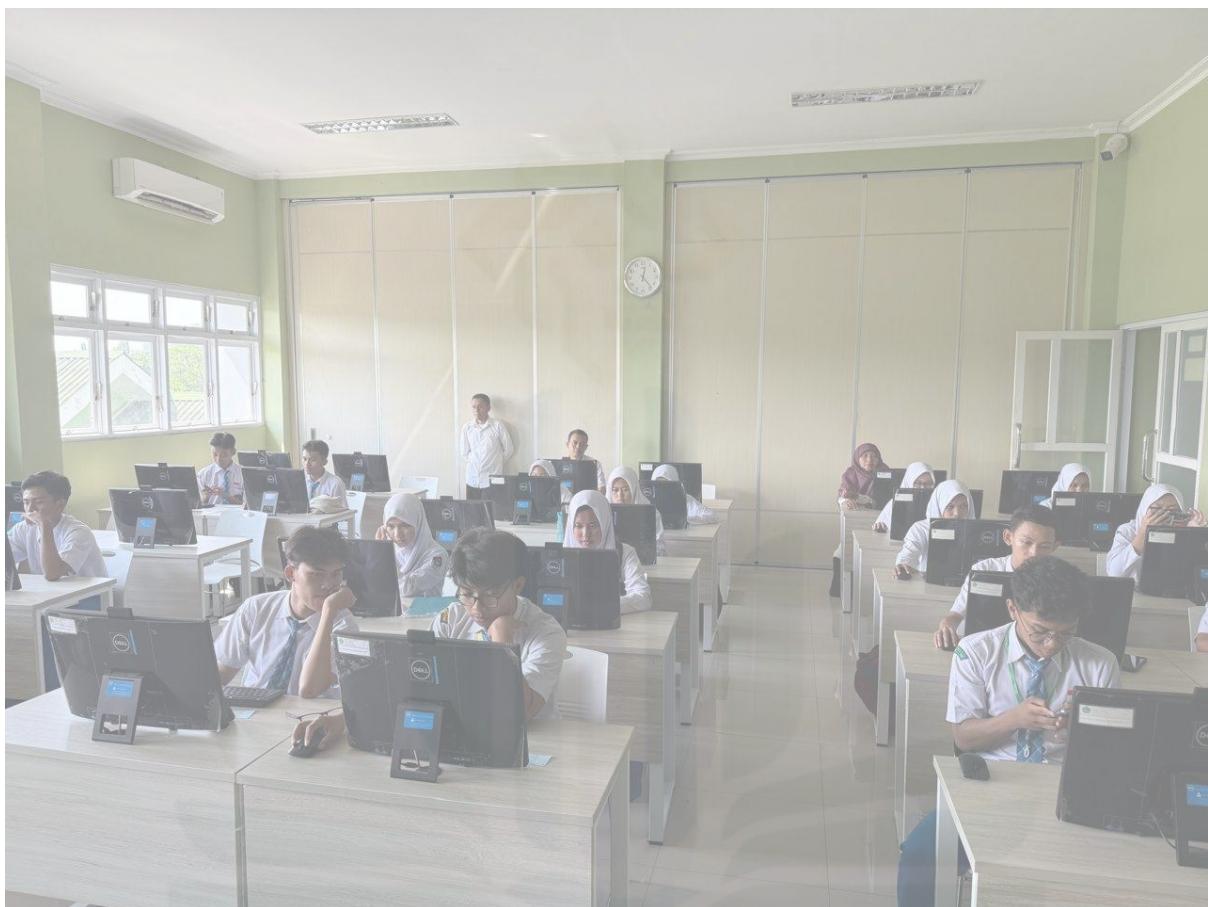
9. Kapan suatu metode pengajaran terasa kurang efektif bagi Anda?

Jawaban : Ketika siswa pasif, hasil belajar menurun, dan pembelajaran tidak relevan dengan kebutuhan

10. Bagaimana guru dapat menyesuaikan metode mengajarnya dengan kebutuhan siswa?

Jawaban : Dengan memahami karakteristik siswa, menganalisis kebutuhan belajar, dan menyesuaikan strategi dengan tujuan pembelajaran.







UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER











JELMDER

Riwayat Hidup



Saya Mohammad Holil SAg, M.Pd.I, lahir di Jember pada tanggal 12 Maret 1970. Saya dibesarkan di lingkungan yang religius. Nilai-nilai pesantren, yang membentuk karakter saya sebagai pribadi yang mencintai ilmu dan berkomitmen terhadap dunia pendidikan Islam. Terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di daerah asal, saya melanjutkan studi di SMP N 1 PANTI, MAN 1 Jember berlanjut Diploma2 IAISunan Ampel Malang, dan berhasil menyelesaikan Strata satu Universitas Islam Jember Tahun 2000. Keinginan untuk memperdalam ilmu pendidikan Islam mendorong saya melanjutkan studi ke jenjang Strata Dua (S2) di Universitas Darul Ulum Jombang serta berhasil lulus pada tahun 2012. Saat ini, saya sedang menempuh studi Strata Tiga (S3) di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember sebagai bentuk komitmen saya dalam meningkatkan kompetensi akademik dan keilmuan di bidang pendidikan Islam.

Selain menempuh studi, saya aktif sebagai Pengawas Madrasah tingkat menengah di Kementerian Agama Kabupaten Jember. Dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, saya berupaya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter kepada mahasiswa. Saya percaya bahwa pendidikan adalah jalan untuk membangun peradaban, dan peran seorang dosen tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan juga menjadi inspirasi dan teladan bagi generasi penerus bangsa. Dengan semangat tersebut, saya terus berupaya mengabdikan diri dalam pengembangan pendidikan Islam yang unggul, berkarakter, dan relevan dengan tantangan zaman.